- **"Aku kota ilmu dan Ali adalah pintunya."**
  (Sabda Nabi Muhammad saw)

- **"Kekasihku Rasulullah mengajariku seribu macam ilmu dan dari setiap ilmu itu terpencar seribu cabang ilmu."**
- **"Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku."**
  (Sayyidina Ali bin Abi Thalib)

Banyak ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang tidak dapat dituliskan dalam kesempatan ini, yang menunjukkan luasnya ilmu pengetahuan beliau. Buku ini sarat dengan hikmah untuk mengetahui isi kandungan Alquran sehingga dengan membacanya seakan-akan memahami sejarah Alquran. Isi buku ini merupakan jawaban Sayyidina Ali bin Abi Thalib tentang pertanyaan: Ketuhanan; perbandingan Nabi Muhammad saw dengan para Nabi as; pertanyaan yang aneh dan sulit; dialog antara Khalifah Umar dan Khalifah Abu Bakar dengan kalangan pemuka agama, tokoh-tokoh Yahudi, Nasrani, Majusi, serta Kaisar Romawi. Dengan kecerdikan menjawab segala pertanyaan yang dahsyat itu, menunjukkan betapa memang Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah figur manusia genius dan serba bisa, yang tidak ada seorang pun dapat memungkiri segala ucapan-ucapannya.

Alhasil, buku ini merupakan pegangan bagi insan yang membutuhkan sentuhan rohani sebagai penyejuk jiwa, dan alangkah sayang jika kita tidak memilikinya dan membiarkan begitu saja limpahan ilmu beliau yang bagaikan samudera luas tak bertepi.

ISBN 979-96992-0-7

Yayasan Pendidikan Islam Al-jawad

MENGUNGKAP UNTAIAN KECERDASAN Sayyidina Ali bin Abi Thalib

Muhammad Ridha Al-Hakimi

AL-JAWAD

MENGUNGKAP UNTAIAN KECERDASAN
Sayyidina Ali bin Abi Thalib
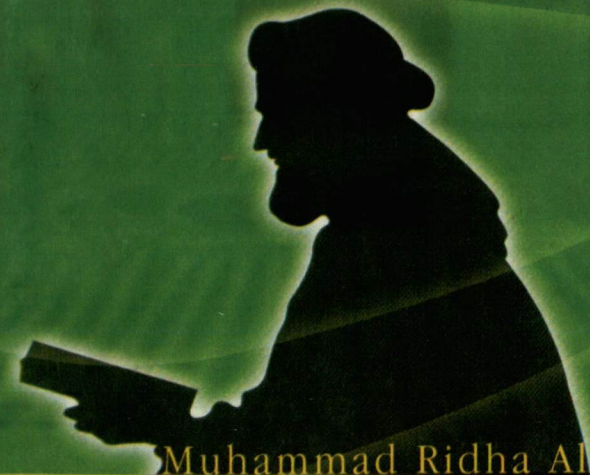
Muhammad Ridha Al-Hakimi
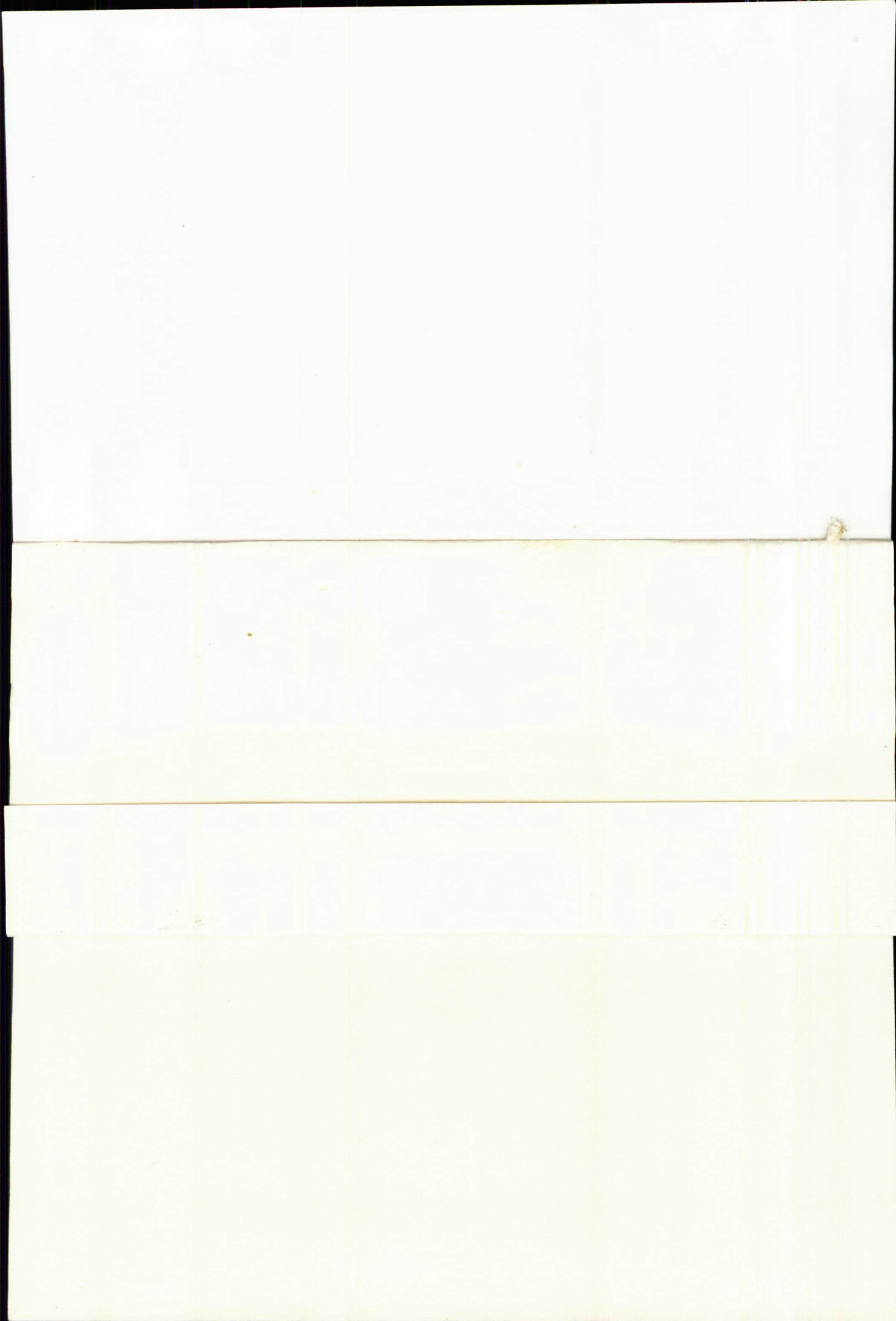
بسم الله الرحمن الرحيم

MENGUNGKAP UNTAIAN KECERDASAN

Sayyidina Ali bin Abi Thalib

Al-Jawad

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mengungkap Untaian Kecerdasan Sayyidina Ali bin Abi Thalib
/Husein Al-Kaff —cet.2.— Bandung : YPI Al-Jawad, 2002.
195 hlm. ; 17 cm.
ISBN 979-96992-0-7
1. Ali Bin Abi Thalib   I. Judul

297.912.4

Diterjemahkan dan disunting dari buku aslinya:
SALUNI QABLA AN TAFQIDUNI
Karya : Muhammad Ridha Al-Hakimi
Terbitan : Muassasah Al-A'lami
Beirut, 1399 H

MENGUNGKAP UNTAIAN KECERDASAN SAYYIDINA ALI BIN ABI THALIB

Penerjemah : Husain Al-Kaff
Penyunting & Editor : Drs. Muhammad Ridhwan, MBA.
Desain Sampul : Eja Ass

Diterbitkan oleh **YPI Al-Jawad** ®
PO. BOX 1536 BANDUNG 40015
Jl. Gegerkalong Girang 92-Bandung 40154
Telp: (022) 2016679
Fax: (022) 2012326
http : //aljawad.tripod.com
E-mail : aljawad@bdg.centrin.net.id;
al-jawad@gurlmail.com
Cetakan Pertama: April 1997 M
Cetakan Kedua: Juli 2002 M

Daftar Isi

Kata Pengantar
"Bertanyalah Kepadaku Sebelum Kalian Kehilanganku"

Ketika Sayyidina Ali diangkat menjadi khalifah dan umat Islam membaiatnya beliau pergi ke masjid dengan memakai sorban dan selendang Rasulullah saw dan juga memakai sandal Rasulullah saw serta membawa pedang Rasullullah saw lalu beliau naik mimbar dan duduk di atasnya sambil menyilangkan jari-jari kedua tangannya dan meletakkan dekat perut. Kemudian beliau berkata: "Ma'asyirannas... Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku." Inilah wadah ilmu. Inilah air liur Rasulullah saw. Inilah yang Rasulullah saw tuangkan kepadaku berkali-kali. Bertanyalah

kepadaku, karena aku mempunyai ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang...."

Perkataan Sayyidina Ali itu tentu bukan sekedar omong kosong, tetapi itu sebuah kenyataan dan bukti kesiapan beliau untuk memberikan jawaban segala persoalan dan memberikan solusi yang tepat terhadap segala problema umat manusia. Kalau tidak, maka perkataan di atas adalah sebuah tindakan yang sangat konyol dan memalukan. Karena manusia mana yang siap menjawab segala persoalan? Dan terbukti ada seorang yang hadir di sana beranggapan bahwa perkataan itu adalah tindakan yang konyol, dan dia ingin mempermalukan Ali dihadapan khalayak dengan mengemukakan sebuah pertanyaan yang super sulit, namun ternyata Ali mampu menjawabnya dengan tepat.

Said bin al-Musayyib berkata, "Tidak ada seorangpun dari sahabat Rasulullah yang mengatakan itu kecuali Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Beliau berkali-kali mengatakan itu di atas mimbar" (*Usud al-Ghabah* 4/22).

Sepanjang sejarah umat Islam ada beberapa orang yang bersesumbar seperti perkataan di

atas, tetapi akhirnya dipermalukan karenanya, seperti:

1. Ibrahim bin Hisyam bin Ismail bin Hisyam, Gubernur Mekah dan Madinah pada Dinasti Hisyam bin Abdul Malik. Dia pergi haji pada tahun 107 dan berkhutbah di Mina. Dia berkata, "Bertanyalah kepadaku, aku adalah seorang yang tiada duanya. Tidak ada seorang yang kalian tanya lebih pandai dariku." Lalu seorang dari Iraq bangkit dan bertanya tentang korban, apakah wajib atau tidak? Ternyata dia tidak dapat menjawabnya, lalu dia turun dari mimbar (*Tarikh Ibnu Asakir 2* hal. 305).

2. Muqotil bin Sulaiman. Pada suatu saat dia duduk dan berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang apa yang ada di bawah Arsy sampai Luyana." Seorang bertanya kepadanya, "Adam ketika haji, siapa yang memotong rambutnya?" Lalu dia menjawab, "Ini bukan pertanyaanmu, tetapi Allah berkehendak mempermalukanku atas keujubanku" (*Tarikh al-Khatib al-Baghdadi 13* hal. 163).

3. Sufyan bin Uyaynah berkata, "Muqotil bin Sulaiman pernah berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang apa yang ada di bawah Arsy?."

Seorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu al-Hasan, bagaimana pendapatmu, usus semut itu berada di depan atau di belakang?" Sulaiman diam tidak mengetahui jawabannya, "Aku yakin, ini adalah balasan untukku" (*ibid*).

4. Musa bin Harun al-Hammal berkata, "Aku dengar bahwa Qatadah datang ke Kuffah dan menghadiri sebuah pertemuan, dia berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang sunnah-sunnah Rasulullah saw sehingga aku menjawabnya" Para hadirin berkata kepada Abu Hanifah, "Berdirilah dan bertanyalah kepadanya!" Abu Hanifah berdiri dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai ayahnya al-Khattab tentang seorang yang pergi meninggalkan istrinya, lalu istrinya nikah dengan seorang laki-laki. Kemudian suaminya yang pertama datang dan berkumpul dengannya. Suaminya yang pertama berkata, "Wahai wanita pelacur, kamu kawin dengan laki-laki lain, padahal aku masih hidup?" Lalu suaminya yang kedua datang juga dan berkata kepadanya, "Wahai wanita pelacur, kamu nikah denganku, padahal kamu punya suami?" Maka bagaimana hukumnya?" Tanya Abu Hanifah. "Apakah hal itu telah terjadi?" tanya Qatadah memastikan." Kalaupun belum

terjadi, kita harus bersedia menjawabnya, "desak Abu Hanifah. "Aku tidak dapat menjawab hal seperti itu," aku Qatadah lalu berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang Al-Qur'an?" "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah SWT,

> *Berkatalah orang yang mempunyai ilmu dari kitab: "Aku akan datangkan singgasananya kepadamu."* (QS. an-Naml: 40)

Siapakah orang itu?" tanya Abu Hanifah. "Dia adalah anak pamannya Sulaiman bin Dawud. Dia mengetahui nama Allah Yang Sangat Agung," jawab Qatadah mantap. "Apakah Sulaiman mengetahui nama itu?" kembali Abu Hanifah bertanya. "Tidak," yakin Qatadah. "Subhanallah, berarti dihadapan seorang Nabi ada orang yang lebih pandai darinya?" kata Abu Hanifah sinis. Qatadah berkata, "Aku tidak dapat menjawab tentang tafsir Al-Qur'an, bertanyalah kepadaku tentang perkara yang diperselisihkan manusia!"

"Apakah Anda seorang yang beriman?" tanya Abu Hanifah "Aku berharap seperti itu," jawab Qatadah merendah." Tidakkah Anda lebih baik berkata seperti perkataan Ibrahim ketika ditanya, "Apakah kamu belum beriman?" Ibrahim

menjawab, “Ya, aku beriman.’ (QS. al-Baqarah 260).

“Peganglah tanganku. Demi Allah, aku tidak akan datang ke kota ini lagi!” ujar Qatadah malu (al-Intiqa’ hal 156).

Barangkali masih banyak contoh lain yang mencoba berkata yang sama dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, namun berakhir dengan kecemasan dan malu. Tetapi tidak demikian dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Kalau keberanian Sayyidina Ali bin Abi Thalib, kesetiannya kepada Rasulullah saw dan sebagai orang yang pertama kali menerima Islam masih dipersilisihkan keunggulannya atas para sahabat nabi lainnya atau disetarakan dengan mereka. Maka keluasan ilmunya dan keunggulannya atas seluruh sahabat dalam masalah ilmu tidak diperselisihkan lagi. Seluruh kaum Muslimin dari generasi pertama sampai sekarang bersepakat bahwa Sayyidina Ali adalah sahabat yang paling pandai. Banyak hadis dari Rasulullah saw yang diriwayatkan diberbagai kitab hadis yang menyatakan hal itu.

Khalifah Umar bin al-Khattab pernah heran dengan jawaban-jawaban yang diberikan

Sayyidina Ali secara spontanitas terhadap berbagai pertanyaan, dia berkata, "Wahai Abu al-Hasan, alangkah cepatnya engkau menjawab dan memberikan keputusan?" Lalu Ali bertanya, "Berapakah ini?" sambil menunjukkan telapak tangannya kepada Khalifah Umar. "Lima!" jawab Umar cepat. Sayyidina Ali kembali berkata, "Alangkah cepatnya engkau menjawab, wahai Abu Hafsh (Umar)!" "Itu jelas sekali bagiku" jawab Khalifah Umar. "Demikian pula aku. Aku menjawab cepat atas sesuatu yang jelas bagiku," jelas Sayyidina Ali (al-Manaqib karya al-Khatib). Dengan berbagai redaksi, Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata, "Kekasihku Rasulullah saw mengajariku seribu macam ilmu dan dari seribu ini bercabang seribu ilmu."

Keluasan ilmu dan penguasaan penuh atas ajaran-ajaran Islam sudah bisa dijadikan sebagai nilai plus bagi Sayyidina Ali bin Abi Thalib, karena bagaimanapun juga, orang yang lebih pandai dan lebih alim jelas lebih mulia dari yang lain. (lihat QS. az-Zumar: 9 dan QS. al-Mujadalah:11). Dan keduanya sangat di butuhkan oleh seorang pemimpin, apalagi pemimpin yang

mengatas-namakan dirinya sebagai pemimpin Islam yang bertanggung-jawab untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif dan meneruskan perjuangan Rasulullah saw.

Belum lagi kita berbicara tentang nilai-nilai lainnya yang dimiliki oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib seperti keberanian, ketaqwaan dan pengorbanan. Buku-buku sejarah terhiasi dengan keheroikan dan ketulusan perjuangan beliau. Meskipun nilai-nilai ini, seperti yang telah saya sebut di atas, masih diperselisihkan apakah Sayyidina Ali lebih unggul dari yang lain atau tidak? Tetapi keunggulan beliau dalam keilmuan sudah bisa dijadikan alasan bahwa beliau orang yang paling layak menjadi pemimpin, karena beliau menjadi tempat kembali orang bertanya dan meminta penyelesaian. Seorang teolog dan filusuf Muslim berkata, "Bukti kelayakan beliau sebagai pemimpin adalah bahwa yang lain membutuhkan beliau sedangkan beliau tidak membutuhkan yang lain."

Buku yang ada dihadapan Anda ini adalah terjemahan dari kitab *Saluni Qabla an Tafqiduni* karya Syekh Muhammad Ridha al-Hakimi.

Melalui buku ini, pembaca akan melihat bahwa beliau mengatakan "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku" memang dapat dipertanggung-jawabkan oleh beliau dan pembaca bahwa jawaban Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berkaitan dengan masalah hukum tidak bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk kita jalankan, karena:

1. Fatwa-fatwa beliau khusus berkenaan dengan kasus-kasus yang bersifat parsial, situasional dan kondisional.

2. Riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai dasar hukum haruslah riwayat yang benar-benar terbukti kesahihannya, sedangkan riwayat-riwayat yang ada di dalam buku ini belum di cek secara teliti. Dan menurut Imamiyah, masalah fatwa adalah wewenang seorang *marja' taqlid.* Para *muqallid* tidak mempunyai wewenang untuk merujuk langsung kepada sumber-sumber hukum.

Semoga pembaca mendapatkan kepuasan intelektual dengan membaca buku ini dan meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang benar-benar siap menghadapi tantangan zaman dan siap memberikan jawaban yang benar ter-

hadap segala problema umat manusia, paling tidak buku ini telah membuktikannya, meskipun dalam frame waktu yang terbatas.

Bandung, 24 September 1997

Wassalam,
Husain al-kaff

Kata Pengantar
(Cetakan Kedua)

Cetakan pertama buku ini berjudul *Mereka Bertanya Ali Menjawab* yang diterbitkan oleh Yayasan al-Jawad Bandung.

Dalam proses pengembangannya menuju peningkatan daya baca yang mantap, maka dalam cetakan kedua ini berubah judul, yaitu *Mengungkap Untaian Kecerdasan Sayyidina Ali bin Abi Thalib* Karena permintaan yang datang terus menerus dari berbagai kalangan baik praktisi, tokoh masyarakat, ulama', guru, dosen, pelajar, mahasiswa, dan para peneliti sebagai rujukan, maka dengan mengucapkan *Bismillah* buku ini diterbitkan kembali.

Bandung, 15 Jumadil Awal 1423 H
26 Juli 2002 M

Drs. Muhammad Ridhwan, M.B.A.
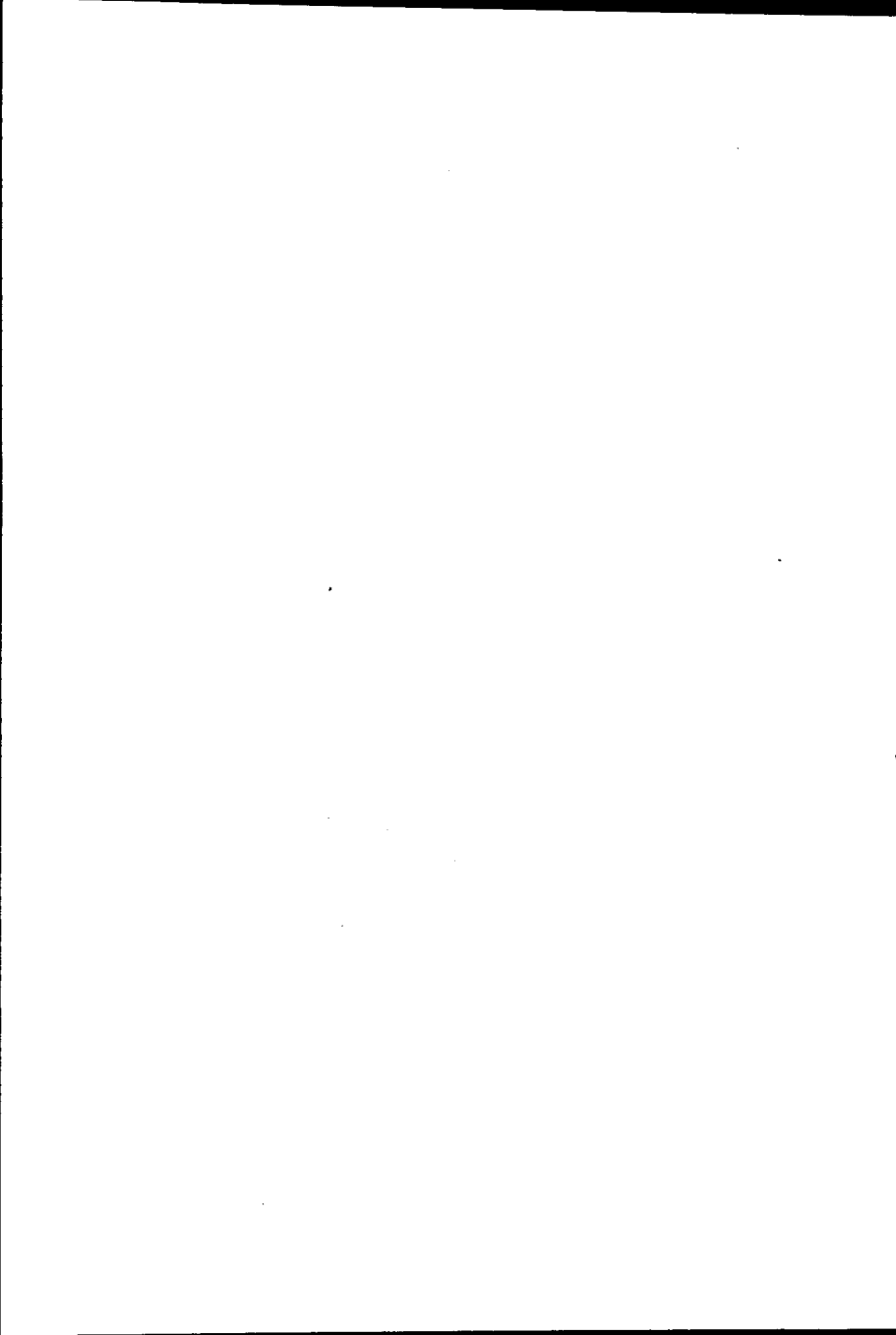
1. Dialog Tentang Ketuhanan

Dari Salman al-Farisi, dikatakan bahwa ketika Rasulullah saw wafat dan tampuk kepemimpinan berada pada tangan Khalifah Abu Bakar, datang sekelompok kaum Nasrani ke Madinah dengan dipimpin oleh seorang tokoh mereka yang pandai tentang teologi dan hafal Kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru). Tokoh Nasrani itu berkata, "Tunjukkanlah kepadaku orang yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

"Tanyalah, wahai orang Nasrani!" kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib. "Demi Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk, engkau tidak bertanya tentang yang lampau dan yang akan datang kecuali aku beritahu kamu tentangnya dari Nabi Muhammad saw."

Orang Nasrani itu berkata, "Beritahukan kepadaku, apakah kamu beriman menurut Allah atau beriman menurut dirimu sendiri?"

Sayyidina Ali menjawab, "Aku beriman menurut Allah sebagaimana aku beriman dalam keyakinanku."

Orang Nasrani berkata, "Allahu Akbar, ini ungkapan orang yang kokoh akan agamanya dan meyakini kebenaran keyakinannya. Maka beritahukan kepadaku sekarang tentang bagaimana kedudukanmu di surga?"

Sayyidina Ali menjawab, "Kedudukanku bersama nabi yang buta huruf di surga Firdaus yang paling tinggi. Aku tidak bimbang dengan itu dan tidak ragu dengan janji Tuhanku."

Orang itu kemudian bertanya, "Dengan apa kamu mengetahui janji akan kedudukan yang kamu sebutkan tadi?"

Sayyidina Ali menjawab, "Dengan Kitab yang diturunkan dan kebenaran nabi yang diutus."

Orang Nasrani bertanya lagi, "Lalu dengan apa kamu meyakini kebenaran nabimu?" "Dengan tanda-tanda yang menakjubkan dan

mukjizat-mukjizat yang jelas!" jawab Sayyidina Ali.

"Inilah cara berdalil," kata orang Nasrani kagum. "Beritahukan kepadaku tentang Allah di mana sekarang?" lanjutnya.

"Wahai orang Nasrani, sesungguhnya Allah SWT jauh dari "mana" dan suci dari tempat. Dia sejak azal (tidak bermula) tidak bertempat dan sampai saat ini seperti itu. Tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain."

"Benar dan baik, wahai orang pandai, kamu menjawab secara ringkas tetapi padat," kata orang Nasrani. "Beritahukan kepadaku tentang Allah SWT, apakah menurutmu Dia dapat dijangkau dengan indera, sehingga seseorang akan mencari-Nya dengan menggunakan indera atau bagaimana cara mengetahui-Nya, jika tidak mungkin dengan indera ?" lanjutnya penasaran.

"Yang Maharaja dan Maha Berkuasa sangat suci untuk disifati dengan ukuran atau dijangkau oleh indera atau disamakan dengan manusia. Jalan untuk mengenal-Nya adalah ciptaan-ciptaan-Nya yang menakjubkan akal dan memberi petunjuk bagi orang-orang yang berpikir," jelas Sayyidina Ali .

"Kamu benar. Demi Allah itulah yang haq. Banyak orang tersesat dalam kebodohan-kebodohan," komentar orang Nasrani itu. "Sekarang beritahu aku seperti yang dikatakan oleh nabimu tentang al-Masih, bahwa dia (al-Masih) adalah makhluk, dari mana dia (Muhammad saw) membuktikannya? Dia (Muhammad saw) menafikan ketuhanannya (al-Masih) dan menetapkan kekurangannya (karena Tuhan tidak mempunyai kekurangan sama sekali), padahal kamu tahu bahwa banyak dari kaum beragama yang meyakini tentang al-Masih sebagai tuhan?" pintanya.

"Nabi kita Muhammad saw membuk-tikannya dengan takdir yang harus dia hadapi dengan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain dan dengan bertambah-berkurang yang tidak lepas darinya. Aku tidak mengingkari kenabiannya dan tidak mengeluarkannya dari kemaksuman, kesempurnaan, dan bantuan (dari Tuhan). Telah disebutkan oleh Allah SWT bahwa dia seperti Adam yang diciptakan dari tanah kemudian dikatakan padanya, "Jadilah" maka jadi."

"Kamu benar, demi Allah yang mengutus al-Masih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan

selain Allah dan sesungguhnya Muhammad *adalah utusan Allah dan kamu adalah washi* Rasulullah saw serta orang yang paling berhak menduduki tempatnya." Maka orang-orang yang ikut bersamanya masuk Islam juga.

*****

2. Pertanyaan Tentang Allah SWT

Dzi'lab (seorang yang fasih lidahnya, orator dan pemberani) berkata kepada kaum Muslimin bahwa dirinya berniat untuk mempermalukan Sayyidina Ali. Dia berkata, "Putra Abu Thalib telah menaiki mimbar. Aku akan permalukan dia hari ini di hadapan kalian dengan pertanyaanku ini." Dia lalu bertanya, "Wahai Amir al-Mukminin. Apakah Anda melihat Tuhanmu?"

Sayyidina Ali berkata, "Celakalah kamu wahai Dzi'lab. Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat."

Dzi'lab bertanya kembali, "Bagaimana Anda melihat-Nya?"

Sayyidina Ali menjawab, "Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata (inderawi), tetapi Dia

dapat dilihat dengan mata (hati) yang syarat dengan hakikat-hakikat keimanan.

Wahai Dzi'lab, sesungguhnya Tuhanku tidak disifati dengan jauh, gerakan, diam, berdiri tegak, datang dan pergi. Dia berada di dalam segala sesuatu tetapi tidak bercampur. Dia di luar segala sesuatu, tetapi tidak berpisah (berjauhan). Dia di atas segala sesuatu dan tidak sesuatupun di atas-Nya. Dia di depan segala sesuatu, tetapi tidak dikatakan bahwa Dia (berada) di depan. Dia berada di dalam segala sesuatu tetapi tidak seperti sesuatu di dalam sesuatu. Dia di luar segala sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu di luar sesuatu." Kemudian Dzi'lab terkagum-kagum dan berkata, "Demi Allah. Aku tidak pernah mendengar jawaban seperti ini. Demi Allah, aku tidak akan mengulanginya."

*****

3. Di Manakah Allah SWT

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa sekelompok pendeta Yahudi datang kepada Khalifah Abu Bakar dan bertanya, "Apakah kamu khalifah nabi umat ini?" Khalifah Abu Bakar menjawab, "Ya."

"Beritahukan kepada kami tentang Allah SWT. Di manakah Dia berada, di langit atau di bumi?" tanya mereka. "Dia berada di langit, di atas 'Arsy" jawab Khalifah Abu Bakar.

"Kalau begitu, bumi kosong dari-Nya dan berarti Allah berada di sebuah tempat dan tidak di tempat yang lain?" Bantah mereka.

"Ini adalah ucapan orang-orang Zindik (atheis). Pergilah dariku. Kalau tidak, maka aku akan membunuh kamu." perintah Khalifah Abu Bakar. Akhirnya mereka pergi sambil menghina Islam, lalu Ali menemui mereka dan berkata, "Aku sudah tahu apa yang kamu tanyakan dan kamu bantah, dan sekarang aku katakan, bahwa Allah Azza Wa jalla yang mengadakan 'mana' (tempat) oleh karenanya 'mana' tidak berarti bagi-Nya. Dia sangat tinggi untuk diliputi tempat. Dia ada di segala tempat tanpa bersentuhan dan bergandengan. Dia mengetahui segala yang ada padanya. Tidak ada sesuatu pun yang lepas dari pengawasan-Nya. Dan akan aku beritahukan kepada kalian tentang yang ada di dalam salah satu kitab kalian yang membenarkan apa yang aku katakan tadi, jika kalian tahu apakah kalian akan percaya?"

Mereka menjawab, "Ya." Ali meneruskan, "Tidakkah kalian membaca dalam sebagian kitab kalian bahwa Musa bin Imran as pernah suatu hari beliau duduk, tiba-tiba datang kepadanya malaikat dari arah timur, lalu Musa bertanya kepadanya, "Dari mana kamu datang?"

Malaikat menjawab, "Dari Allah SWT. Kemudian datang malaikat dari arah barat, Musa bertanya, "Dari mana kamu datang?" Malaikat menjawab, "Dari Allah SWT."

Kemudian datang Malaikat dari langit ke tujuh dan berkata, "Aku datang kepadamu dari langit ketujuh, dari Allah." dan datang pula malaikat dan berkata, "Aku datang dari bawah bumi yang paling bawah, dari Allah."

Lalu Musa as berkata, "Mahasuci yang tiada tempat yang kosong dari-Nya dan tiada satu tempat yang lebih dekat kepada-Nya dari tempat yang lain."

Kemudian mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa itu benar."

*****

4. Dialog Dengan Kaum Nasrani

Diriwayatkan bahwa datang utusan dari negeri Romawi ke Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Di antara mereka terdapat seorang pastor Nasrani. Pastor itu datang ke masjid Rasulullah saw sambil membawa kantong yang berisi emas dan perak. Di dalam masjid ada Khalifah Abu Bakar dan beberapa sahabat dari Anshar dan Muhajirin. Pastor itu masuk dan mengucapkan salam serta melihat dengan seksama wajah para sahabat. Lalu dia berkata, "Mana di antara kalian yang menjadi khalifah Rasulullah dan penjaga agama kalian?" Lalu ditunjuklah Khalifah Abu Bakar. Lalu Pastor itu mendekati Khalifah Abu Bakar dan berkata, "Wahai tuan, siapa namamu?"

Khalifah Abu Bakar menjawab, "Atiq."

Pastor bertanya, "Kemudian apa lagi?"

Khalifah Abu Bakar menjawab, "Shiddiq."

Pastor bertanya, "Kemudian apa lagi?"

Khalifah Abu Bakar menjawab, "Aku tidak mengetahui nama selain itu."

Pastor berkata, "Anda bukan yang aku tuju." Khalifah Abu Bakar bertanya, "Apa keperluanmu?"

Pastor menjawab, "Aku dari negeri Romawi. Aku datang membawa kantung berisi emas dan perak. Aku ingin bertanya kepada penjaga umat ini tentang beberapa masalah. Jika dia dapat menjawab maka aku akan masuk Islam dan mentaati perintahnya. Dan ini hartaku di hadapan kalian aku berikan. tetapi jika dia tidak mampu menjawabnya maka aku akan kembali dan tidak akan masuk Islam."

Khalifah Abu Bakar berkata, "Bertanyalah sesukamu."

Pastor berkata, "Demi Allah. Aku tidak akan berbicara sebelum Anda memberiku keamanan dari kemarahanmu dan kemarahan teman-temanmu."

Khalifah Abu Bakar berkata, "Kamu aman dan tidak apa-apa. Katakanlah apa yang kamu ingin-kan!"

Pastor berkata, "Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak Allah miliki, sesuatu yang tidak ada pada Allah dan sesuatu yang tidak Allah ketahui?"

Khalifah Abu Bakar gemetar dan tidak mampu menjawab. Kemudian pastor itu bangun hendak ke luar. Seraya Khalifah Abu Bakar

berkata, "Wahai musuh Allah, sekiranya tidak ada janji tadi, niscaya aku basahi tanah ini dengan darahmu."

Kemudian Salman al-Farisi bangun dan pergi menjumpai Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang tengah duduk bersama al-Hasan dan al-Husain di tengah rumah. Salman menceritakan kejadian yang baru saja terjadi kepada Sayyidina Ali. Lalu Sayyidina Ali bangun dan pergi bersama al-Hasan dan al-Husain sehingga sampai di masjid. Ketika orang-orang melihat Sayyidina Ali mereka bertakbir dan bertahmid. Mereka segera mendekati Sayyidina Ali. Lalu Sayyidina Ali masuk dan duduk. Kemudian Khalifah Abu Bakar berkata, "Wahai pastor, bertanyalah kepadanya. Dialah temanmu dan yang kamu cari."

Kemudian pastor itu menghadap Ali dan berkata, "Wahai lelaki, siapa namamu?"

Sayyidina Ali menjawab, "Namaku dikalangan Yahudi adalah Ilyan dan dikalangan Nasrani adalah Iliya. Sedangkan menurut ayahku namaku adalah Ali dan menurut ibuku adalah Haidar."

Pastor bertanya, "Apa hubunganmu dengan nabimu?"

Sayyidina Ali menjawab, "Dia adalah saudaraku, mertuaku dan Putra pamanku."

Pastor berkata, "Kamu adalah temanku demi Tuhannya Isa. Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak Allah miliki, sesuatu yang tidak ada pada Allah dan sesuatu yang tidak Allah ketahui ?"

Sayyidina Ali menjawab, "Kamu telah menemui seorang ahli. Yang tidak Allah miliki adalah bahwa Allah Mahaesa, tidak memiliki pasangan dan anak. Yang tidak ada pada Allah adalah perbuatan zhalim terhadap siapa pun (apa pun). Dan yang tidak Allah ketahui adalah Allah tidak mengetahui adanya sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya."

Pastor itu bangun lalu memegang kepala Sayyidina Ali dan menciumi antara kedua matanya, seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah dan kamu adalah pengganti dan penjaga umat ini. Kamu adalah sumber agama dan hikmah. Aku telah membaca dalam Taurat namamu adalah Ilyan, dalam Injil adalah Iliya. Aku yakin bahwa kamu adalah pewaris Nabi dan pemimpin. Kamu lebih pantas di tempat ini

dari yang lain. Beritahukan kepadaku bagaimana keadaanmu dan keadaan kaummu?"

Sayyidina Ali menjawab pertanyaan itu dengan sebuah penjelasan. Lalu pastor itu bangun dan menyerahkan seluruh hartanya kepada Sayyidina Ali, kemudian kembali ke kaumnya dalam keadaan Muslim.

*****

5. Dialog Dengan Seorang Yahudi

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Seorang Yahudi datang pada masa Khalifah Abu Bakar dan berkata, "Aku ingin bertemu dengan khalifah Rasulullah saw." Para sahabat membawanya kepada Khalifah Abu Bakar. Lalu orang Yahudi itu berkata, "Anda khalifah Rasulullah saw?"

Khalifah Abu Bakar berkata, "Ya, tidakkah kamu melihat aku di tempat dan mihrab beliau?"

Orang Yahudi berkata, "Jika Anda sebagaimana yang Anda katakan, wahai Khalifah Abu Bakar. Aku ingin bertanya kepada Anda tentang beberapa masalah."

Khalifah Abu Bakar berkata, "Bertanyalah semaumu!"

Orang Yahudi bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak dimiliki Allah, yang tidak ada pada Allah dan yang tidak Allah ketahui?"

Khalifah berkata, "Itu adalah masalah-masalah orang zindiq (atheis) wahai orang Yahudi!"

Waktu itu, orang-orang Muslim hendak membunuh orang Yahudi. Di antara yang hadir pada saat itu adalah Ibnu Abbas Dia segera berteriak dan berkata, "Wahai Khalifah Abu Bakar, janganlah tergesa-gesa membunuhnya!" Khalifah Abu Bakar berkata, "Tidakkah kamu telah mendengar yang dia katakan?"

Ibnu Abbas berkata, "Kalau Anda mempunyai jawabannya, jawablah! Kalau tidak keluarkanlah dia ke tempat yang dia sukai."

Akhirnya mereka mengusirnya. Yahudi itu berkata, "Semoga Allah melaknat suatu kaum yang duduk bukan pada tempatnya. Mereka hendak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh tanpa pengetahuan." Diapun akhirnya keluar sambil sesumbar, "Wahai manusia, Islam telah sirna. Mereka tidak dapat men-

jawab. Mana Rasulullah dan mana Khalifah Rasulullah?" Ibnu Abbas yang pada saat itu mengikuti orang Yahudi berkata kepadanya, "Pergilah kepada ilmu kenabian dan ke rumah kenabian Sayyidina Ali bin Abi Thalib!" Sementara itu, Khalifah Abu Bakar dan kaum Muslimin pergi mencari orang Yahudi itu. Lalu mereka mendapatkannya di jalan dan membawanya kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Mereka meminta izin darinya untuk masuk. Orang-orang berkumpul. Sebagian ada yang menangis dan ada yang tertawa. Khalifah Abu Bakar berkata, "Wahai Abu al-Hasan, orang Yahudi ini bertanya kepadaku beberapa masalah dari masalah orang-orang zindiq (atheis)."

Sayyidina Ali berkata, "Wahai orang Yahudi apa yang kamu katakan?"

"Aku bertanya tetapi Anda akan berbuat yang serupa dengan perbuatan mereka."

Sayyidina Ali berkata, "Apa yang ingin mereka perbuat?"

Yahudi berkata, "Mereka ingin membunuhku?

Sayyidina Ali berkata, "Jangan khawatir. Tanyalah semaumu?"

Orang Yahudi berkata, "Pertanyaanku ini tidak diketahui jawabannya kecuali oleh seorang nabi atau pengganti nabi."

Sayyidina Ali berkata, "Tanyalah sesukamu." "Jawablah tentang sesuatu yang tidak dimiliki Allah, dan sesuatu yang tidak ada pada Allah serta sesuatu yang tidak diketahui Allah?" tanya orang Yahudi.

Sayyidina Ali menjawab, "Dengan syarat wahai Saudara Yahudi!"

"Apa syaratnya?" tanyanya. Sayyidina Ali berkata, "Kamu mengucapkan bersamaku dengan benar dan ikhlas, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah."

Yahudi berkata, "Baik, wahai tuanku." Sayyidina Ali berkata, "Wahai saudara Yahudi. Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang tidak dimiliki Allah adalah istri dan anak."

Orang Yahudi berkata, "Anda benar, wahai tuanku."

"Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang tidak ada pada Allah adalah kedhaliman."

"Anda benar wahai tuanku," katanya.

"Sedangakan pertanyaanmu tentang sesuatu yang tidak diketahui Allah adalah sekutu dan

kawan. Dia Mahamampu atas segala sesuatu," jawab Sayyidina Ali.

Mendengarkan jawaban Sayyidina Ali orang Yahudi saat itu juga berkata, "Ulurkan tanganmu, aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Anda adalah khalifahnya (penggantinya) dan pewarisnya."

Kemudian orang-orang bersorak senang. Khalifah Abu Bakar berkata, "Wahai penyingkap kesedihan, wahai Ali engkau adalah pelegah kegelisahan."

*****

6. Seorang yang Mendustakan Nabi saw

Dari Ja'far ash-Shadiq, berkata, "Datang seorang dari dusun (Arabi) kepada Nabi saw, lalu dia menuduh beliau mempunyai utang sebanyak tujuh puluh dirham sebagai harga unta. Nabi berkata kepadanya, "Wahai Arabi, bukankah kamu telah mengambilnya dariku?"

"Belum" kata Arabi itu "Sungguh aku telah membayarnya." tegas Nabi saw.

Akhirnya kejadian ini sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali berkata

kepada Arabi, "Apa yang kamu tuduhkan atas Rasulullah?"

"Tujuh puluh dirham sebagai harga unta yang aku jual kepadanya?" Jawab Arabi.

"Bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah?" tanya Sayyidina Ali kepada Nabi saw.

"Aku sudah membayarnya." jawab beliau.

"Wahai Arabi, Rasulullah berkata," Sudah aku bayar, "apakah dia benar?" tanya Sayyidina Ali kepada Arabi.

"Tidak. Dia belum bayar." Jawabnya.

Kemudian Sayyidina Ali mengeluarkan pedang dari sarungnya dan memukul leher Arabi. "Wahai Ali, mengapa kamu membunuhnya?" Tanya Nabi saw.

Sayyidina Ali menjawab, "Karena dia telah mendustakanmu, wahai Rasulullah. Dan orang yang telah mendustakan kamu darahnya halal dan harus dibunuh."

*****

7. Perbandingan Antara Nabi Muhammad saw Dengan Para Nabi as

Dari Musa bin Ja'far, dari ayahnya Ja'far Shadiq, dari ayah-ayahnya, dari

al-Husain bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dikatakan bahwa seorang Yahudi dari Syam pernah membaca Taurat, Zabur, Injil dan kitab-kitab para nabi as, juga banyak mengetahui argumentasi mereka, datang ke sebuah majelis para sahabat Rasulullah saw di antara mereka ada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan Abu Ma'bad al-Juhani.

"Wahai umat Muhammad, kalian tidak tinggalkan satu derajat atau satu keistimewaan yang ada pada seorang nabi melainkan kalian berikan pula pada nabi kalian," ujarnya. Lalu Yahudi itu bertanya, "Apakah kalian akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku ini?"

"Benar," jawab Sayyidina Ali "Tidaklah Allah SWT memberikan suatu derajat dan keistimewaan kepada seorang nabi atau rasul melainkan Allah berikan juga semuanya kepada Nabi Muhammad saw, bahkan Dia melebihkannya atas para nabi berlipat ganda."

"Apakah Anda siap menjawab pertanyaanku?" tanyanya.

Sayyidina Ali menjawab, 'Ya.' Akan aku sebut dihadapanmu sekarang juga tentang keistimewaan Rasulullah saw sehingga kaum

Muslimin senang dan orang-orang ragu-ragu *(skeptis)* tidak akan meragukannya lagi. Dan Rasulullah saw pada saat menyebutkan keistimewaan dirinya beliau selalu berkata, "tidak bermaksud bangga" (*wa la fakhr*)." Dan aku akan menyebutkan keistimewaan-keistimewaan beliau tanpa menjatuhkan dan mengurangi kedudukan para nabi as Namun, sekedar mensyukuri Allah Azza Wajalla atas anugerah yang Dia berikan kepada baginda Muhammad saw seperti yang diberikan kepada para nabi bahkan Allah SWT melebihkan beliau."

*****

8. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Adam as

Aku akan bertanya kepadamu, siapkanlah jawabannya! Ujar si Yahudi itu.

"Sampaikan pertanyaanmu, tegas Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Yahudi berkata, "Lihatlah Adam as, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Apakah Allah SWT berbuat yang sama terhadap Muhammad ?"

Sayyidina Ali menjawab, 'Ya.' Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud

kepada Adam as bukan berarti mereka menyembah Adam as, tetapi mereka mengakui keutamaan Adam as dan karena kasih sayang Allah kepadanya. Namun, Muhammad saw telah diberi kehormatan yang lebih dari itu. Allah SWT bershalawat atasnya di alam jabarut dan juga malaikat seluruhnya. Bahkan Allah menjadikan shalawat atasnya sebagai suatu ibadah bagi orang-orang mukmin. Itu adalah suatu keistimewaan Muhammad saw, wahai orang Yahudi." Jawab Sayyidina Ali.

Sesungguhnya Allah telah mengampuni Adam setelah melakukan kesalahan," kata si Yahudi. "Benar. Allah memberi ampunan kepada Muhammad tanpa beliau melakukan kesalahan. Allah azza wa jalla telah berfirman, "Allah hendak mengampunimu dosa yang telah lalu dan yang akan datang." (QS.al-Fath: 2)

Sesungguhnya Muhammad saw di hari kiamat kelak tidak akan membawa dosa dan tidak dituntut karena dosa."

*****

9. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Idris as

Yahudi berkata, "Lihatlah Idris as, Allah telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi dan memberinya makanan surga setelah dia wafat."

"Ya, itu benar. Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu." Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman,

> *Dan telah Kami angkat sebutanmu.*
> (QS. Alam Nasyrah:4)

Itu sudah cukup untuk dijadikan suatu kemuliaan. Kalau Idris as diberi makanan surga setelah dia wafat, maka Muhammad saw diberi makanan surga ketika masih hidup di dunia. Pernah ketika beliau lapar, datang Malaikat Jibril menemuinya membawa hidangan dari surga. Hidangan itu ternyata bertahlil, bertasbih, bertahmid, dan bertakbir di tangan beliau. Kemudian beliau memberikannya kepada ahlil baitnya, lalu hidangan itu juga bertahlil, bertasbih, bertahmid dan bertakbir. Mailakat Jibril berkata bahwa hidangan ini hadiah dari surga yang diberikan Allah SWT khusus kepada

Muhammad saw. Hidangan ini tidak layak diberikan kecuali kepada Nabi dan penggantinya.

*****

10. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Nuh as

Lihatlah Nabi Nuh as. Dia bersabar karena Allah SWT, dan dia memaafkan kaumnya disaat mereka mendustakannya," kata Si Yahudi." Ya, itu benar!" jawab Sayyidina Ali. "Demikian pula Nabi Muhammad saw bersabar karena Allah telah memaafkan kaumnya pada saat mereka mendustakannya, mengusirnya dan melemparinya dengan kerikil. Abu Lahab pernah meletakkan di atas kepalanya kotoran kambing, lalu Allah memerintahkan Malaikat Ja'abil (malaikat penjaga gunung) untuk menemui baginda Muhammad saw Malaikat Ja'abil mengatakan kepada baginda Muhammad saw "bahwa dirinya diperintahkan oleh Allah untuk mentaatimu. Apabila Anda ingin agar aku menghimpit mereka dengan gunung, maka akan aku binasakan mereka," kata Ja'abil.

"Aku diutus sebagai rahmat," ucap beliau. nabi bahkan mendoakan mereka: "Ya, Allah, berilah umatku ini hidayah karena mereka belum mengetahui."

Orang Yahudi itu kembali berkata, "Nabi Nuh as berdoa kepada Tuhannya, lalu turunlah hujan deras dari langit."

"Ya itu benar. Nabi Nuh as berdoa dalam keadaan marah sementara hujan deras diturunkan Allah SWT karena kasih sayang," jawab Sayyidina Ali. "Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, datang penduduk Madinah pada hari Jumat kepada beliau. "Wahai Rasulullah, sudah lama hujan tidak turun. Pohon-pohon menguning (kering), dedaunan berjatuhan," keluh mereka. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya sehingga tampak putih lipatan pangkal kedua tangannya. Langit yang semula bersih tidak berawan tiba-tiba berubah menjadi gelap dan turunlah hujan deras, begitu derasnya sehingga seorang pemuda yang gagah perkasa hampir mati ketika pulang ke rumahnya karena derasnya hujan yang mengakibatkan banjir. Kejadian itu berlangsung selama seminggu. Mereka kembali mendatangi beliau pada hari

Jumat berikutnya, "Ya Rasulullah, rumah-rumah menjadi hancur, kendaraan dan transportasi terhenti!" keluh mereka lagi. Beliau tersenyum sejenak," Beginilah cepatnya manusia bosan," kata beliau. Lalu beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah ini semua meng-untungkan kita dan tidak membahayakan kita." Maka hujanpun mulai reda di sekitar kota Madinah sedangkan di kota Madinah sendiri hujan berhenti total. Itulah mukjizat Nabi Muhammad saw."

*****

11. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Hud as

Yahudi berkata. "Lihatlah Nabi Hud as, karena Allah SWT telah menolongnya dengan mengirimkan angin, apakah Allah berbuat yang serupa terhadap Nabi Muhammad?" tanyanya.

"Ya itu benar!" jawab Sayyidina Ali. "Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Allah juga telah menolongnya dari musuh-musuhnya dengan angin dalam perang Khandaq. Allah mengirimkan angin kencang sehingga kerikil-kerikil berterbangan, lebih dari

itu Allah memperkuat pasukan beliau dengan delapan ribu pasukan malaikat. Allah berfirman,

> *Wahai orang-orang beriman, ingatlah nikmat Allah atas kalian, ketika datang kepada kalian tentara-tentara, lalu Kami kirim kepada mereka angin dan pasukan yang tidak kalian lihat.* (QS. al-Ahzab: 9)

*****

66. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Saleh as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Saleh as," ujar Yahudi. "Allah telah menciptakan untuknya seekor unta dari batu sebagai mukjizat."

Sayyidina Ali menjawab, "Ya itu benar." Kemudian beliau melanjutkan, "Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Kalau unta Nabi Saleh tidak berbicara dan tidak bersaksi akan kenabiannya, maka ketika kita bersama beliau dalam sebuah peperangan, tiba-tiba datang seekor unta mendekatinya bersuara dan berbicara, "Ya Rasulullah, sesung-

guhnya si fulan telah menggunakanku sampai aku besar dan kini dia hendak menyembelihku. Aku berlindung kepadamu darinya." Kemudian beliau memanggil pemilik unta itu dan meminta unta darinya. Orang itu memberikannya kepada beliau.

Juga ketika kami bersama beliau, tiba-tiba datang seorang Arab dari pedalaman menuntun untanya. Orang pedalaman itu hendak dipotong tangannya karena ulah para saksi yang telah memberikan saksi palsu. Kemudian unta itu berbicara dengan beliau, "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang ini tidak berdosa. Para saksi yang ada ini memberikan kesaksian secara paksa. Sebenarnya pencuriku adalah seorang Yahudi."

*****

13. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Ibrahim as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Ibrahim as, karena dia telah mengetahui Allah SWT dengan perenungan (*i'tibar*) Pembuktiannya telah meliputi keimanan terhadap-Nya."

Sayyidina Ali berkata, "Ya benar. Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Beliau telah mengenal Allah SWT dengan i'tibar sebagaimana Nabi Ibrahim as. Namun, Nabi Ibrahim as mengenal Allah dalam usia lima belas tahun sementara Nabi saw mengenal-Nya semenjak usia tujuh tahun. Pernah sejumlah pedagang Nasrani datang. Mereka menurunkan dagangan mereka di antara bukit Shafa dan Marwa.' Sebagian dari mereka melihat beliau, Muhammad saw lalu mereka mengetahui sifat, karakter, dan berita akan kebangkitannya sebagai nabi dan mereka mengetahui beberapa mukjizatnya.

Para pedagang Nasrani itu bertanya kepada Muhammad saw "Wahai anak kecil, siapa namamu?" Beliau menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Siapa nama ayahmu?" Beliau menjawab, "Abdullah." Mereka bertanya, "Apa nama ini (mereka bertanya sambil menunjuk bumi)?" Beliau menjawab, "Bumi."

Mereka bertanya, "Apa nama itu (mereka bertanya sambil menunjuk langit)?" Beliau menjawab, "Langit." Mereka bertanya, "Siapa yang menciptakan bumi dan langit?" Beliau men-

jawab, "Allah." Lalu Muhammad saw menyentak mereka, "Apakah kalian meragukanku tentang Allah SWT? Celaka kamu, wahai Yahudi." Beliau telah mengetahui Allah dengan i'tibar pada saat kaumnya kufur, bersumpah dan menyembah patung-patung, tetapi beliau berkata, "Tiada Tuhan selain Allah."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Ibrahim as telah terhijabi dari mata Namrud sebanyak tiga kali."

Sayyidina Ali berkata, "Ya benar. Namun Nabi Muhammad saw telah terhijabi dari mata orang-orang yang hendak membunuhnya sebanyak lima kali. Sama tiga jumlahnya dan bahkan lebih dua.

Kelima hijab yang dimaksud adalah ketika *Allah berfirman, Dan Kami jadikan penutup dihadapan mereka, adalah hijab (penutup) yang pertama."Dan dari belakang mereka,"* adalah hijab yang kedua. *Lalu Kami tutup mata* mereka sehingga mereka tidak dapat melihat, (QS. Yaasin: 9) adalah hijab yang ketiga. Hijab yang keempat adalah firman Allah SWT yang berbunyi,

> *Dan jika kamu membaca Al-Qur'an, Kami jadikan di antara kamu dan orang-orang*

yang tidak beriman dengan akhirat sebuah hijab yang menutupi, (QS. al-Isra': 45)

Sedangkan hijab yang kelima adalah firman Allah SWT yang berbunyi,

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (QS. Yaasin: 8)

Orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim as telah membungkam mulut orang kafir dengan kenabiannya."

Sayyidina Ali berkata, "Benar! Pernah Nabi Muhammad saw didatangi orang yang mendustakan hari kebangkitan setelah kematian, orang itu adalah Ubai bin Khalaf al-Jumahi, dia membawa tulang yang hancur lalu berkata, "Wahai Muhammad, siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang belulang ini padahal sudah hancur?" Lalu Allah menurunkan atas Muhammad sebuah ayat yang membungkam mulut orang itu,

Yang akan menghidupkannya kembali adalah Yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu. (QS. Yaasin: 79)

Akhirnya orang itupun pergi terbungkam. Orang Yahudi berkata, "Nabi Ibrahim telah menghancurkan patung-patung kaumnya dengan marah karena Allah SWT."

Sayyidina Ali berkata, "Ya benar. Nabi Muhammad saw telah merobohkan tiga ratus enam puluh patung di dalam Ka'bah dan membersihkan semenanjung Arabia dari patung-patung serta mengalahkan orang-orang yang menyembah patung dengan pedang."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Ibrahim as pernah dilemparkan oleh kaumnya ke dalam api, tetapi dia pasrah dan sabar, akhirnya Allah menjadikan api itu dingin dan menyelamatkannya. Apakah Allah berbuat yang sama terhadap Muhammad?"

Sayyidina Ali berkata, "Ya benar. Ketika Nabi Muhammad pergi ke Khaibar, seorang wanita Khaibar meracuninya, tetapi Allah menjadikan racun itu dingin (tidak bereaksi) di dalam perutnya sampai akhir ajalnya. Padahal racun itu, jika berada di dalam perut akan membakar seperti api membakar. Itu adalah kekuasaan-Nya, janganlah kamu mengingkarinya."

*****

14. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Ya'qub as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Ya'qub as. Dia mendapatkan nasab yang sangat besar. Allah menjadikan para Nabi dari tulang rusuknya. Maryam putri Imran adalah termasuk keturunannnya."

Sayyidina Ali berkata, "Ya benar. Nabi Muhammad mendapatkan nasab yang lebih besar darinya. Allah menjadikan Fathimah, wanita peng-hulu alam raya, sebagai putrinya. al-Hasan dan al-Husain sebagai cucunya."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Ya'qub bersabar karena perpisahan Putranya sampai-sampai dia hampir sakit parah karena sedih."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar. Nabi Ya'qub benar-benar sedih, namun kesedihannya berakhir dengan perjumpaan. Tetapi Nabi Muhammad ketika Putranya yang tersayang, Ibrahim, diambil selagi beliau masih hidup. Allah mengujinya agar beliau mendapat simpanan yang besar nanti. Beliau bersabda, "Jiwa pilu dan hati terluka. Dan kami sangat sedih atasmu wahai Ibrahim. Kami tidak mengatakan

sesuatu yang memurkakan Allah." Dalam semua itu, beliau mengutamakan kerelaan terhadap Allah SWT dan pasrah kepada-Nya dalam segala perbuatan."

*****

15. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Yusuf as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Yusuf as, dia meyimpan pahitnya perpisahan. Dia dijerumuskan ke dalam penjara demi menghindari kemaksiatan. Dia dilemparkan ke dalam lubang yang gelap sebatang kara."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar. Nabi Muhammad menyimpan pahitnya keterasingan. Beliau meninggalkan keluarga, anak dan harta untuk berhijrah dari Haramullah (Ka'bah, Mekah). Ketika Allah melihat kesedihan dan perasaan pilu beliau, Allah memperlihatkan kepadanya sebuah mimpi yang menyamai mimpinya Nabi Yusuf as dalam takwilnya dan Allah membuktikan kebenaran mimpinya kepada seluruh alam raya. Allah SWT berfirman,

Sungguh Allah telah membuktikan Rasul-Nya akan mimpinya yang benar. Kalian

pasti akan masuk Masjid Al-Haram dengan kehendak Allah dalam keadaan aman dan kepala kalian digundul atau (rambut kalian) dipotong. Janganlah kalian takut.

Kalau Nabi Yusuf as ditahan dalam penjara, maka Rasulullah saw dipenjara di Syi'ib selama tiga tahun. Beliau diisolir dari sanak famili dan kerabatnya. Allah SWT telah memperdaya mereka (orang-orang kafir Quraisy) dengan mengutus makhluk-Nya yang paling lemah (rayap), lalu rayap itu memakan surat perjanjian yang mereka tulis.

Kalau Nabi Yusuf as dilemparkan ke dalam lubang yang gelap, maka Nabi Muhammad saw telah menyembunyikan dirinya di dalam gua karena ulah musuhnya, sampai-sampai beliau berkata kepada sahabatnya, "Janganlah kamu sedih. Sesungguhnya Allah SWT bersama kita." Allah memujinya dalam kitab-Nya.

****

16. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Musa as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Musa bin Imran as, karena Allah telah

memberinya Taurat yang memuat hukum-hukum."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar. Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Nabi Muhammad saw telah diberi surat al-Baqarah dan al-MAidah yang sama dengan Kitab Injil, beliau juga diberi surat Thawasin (surat-surat yang didahului dengan huruf Tha, Sin), surat Thaha, sebagian surat-surat al-Mufashshal (yang sedang sehingga sering dipisah-pisah) dan al-Hawamim (surat-surat yang dimulai dengan Ha, Mim) yang sama dengan Kitab Taurat; beliau diberi sebagian surat-surat al-Mufashshal dan surat-surat yang didahului dengan Sabbaha yang sama dengan Kitab Zabur; beliau diberi surat Bani Israil dan surat Bara'at yang sama dengan shuhuf Ibrahim as dan shuhuf Musa as, kemudian Allah menambah beliau dengan as-Saba' ath-Thiwal (tujuh surah yang panjang) dan surah al-Fatihah."

Orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya Nabi Musa as dipanggil untuk bermunajat kepada Allah di atas bukit Sina."

Sayyidina Ali berkata, 'Ya' itu benar. Allah telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad

saw di Sidratul Muntaha'. Kedudukan beliau di langit terpuji dan di Sidratul Muntaha' disebut-sebut."

> *Orang Yahudi berkata, "Allah telah memberikan kasih sayang kepada Nabi Musa as yang datang dari-Nya."* (QS. Thaha: 39).

Sayyidina Ali menjawab, "Itu benar, tetapi Allah telah memberi kepada Nabi Muhammad saw sesuatu yang lebih mulia dari itu. Selain Allah memberikan kasih sayang kepadanya, Dia juga telah menyertakan nama Muhammad dengan nama-Nya sehingga syahadat tidak sempurna kecuali dengan ungkapan, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Ikrar itu disebut-sebut di atas mimbar, maka tidak dikumandangkan sebutan Allah kecuali dikumandangkan pula sebutan Muhammad saw."

Orang Yahudi berkata, Nabi Musa as telah diutus untuk menghadapi Fir'aun dan memperlihatkan kepadanya tanda yang besar."

Sayyidina Ali berkata, "Itu benar. Nabi Muhammad saw juga diutus untuk menghadapi beberapa Fir'aun, seperti Abu Jahal, Utbah bin

Rabi'ah, Syaibah, Abi al-Bukhturi, Nidhir bin Harits, Ubai bin Khalaf, dan diutus kepada lima orang yang dikenal dengan para pengolok, al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, al-'Ash bin Wa'il al-Suhami, Aswad bin Abd Yaghuts az-Zuhri, Aswad bin al-Muthalib, dan al-Harist bin Thalathilah. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda yang besar di alam raya ini dan di dalam diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa Dia itu benar."

Orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya Musa bin Imran telah diberi tongkat yang berubah menjadi seekor ular."

Sayyidina Ali menjawab, "Ya itu benar. Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih hebat dari itu. Pernah ada seseorang menuntut hutang kepada Abu Jahal bin Hisyam seharga seekor kambing yang dia beli dari orang itu. Tetapi Abu Jahal tidak memperdulikannya. Dia tengah asyik duduk sambil minum-minuman keras. Setiap kali orang itu menagihnya, tetapi tidak berdaya sama sekali dan selalu diacuhkan oleh Abu Jahal. Beberapa orang di sekitar itu berkata kepada orang tersebut sambil menghina, "Siapa yang kamu tagih?"

"Amr bin Hisyam (Abu Jahal). Dia mempunyai utang padaku." Mereka berkata, "Maukah kami tunjukkan orang yang menjalankan hak-hak?" Orang itu berkata. "Ya'. Mereka lalu menunjukkan Nabi Muhammad saw.

Pada saat Abu Jahal mengetahui rencana orang tersebut yang meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad saw, Abu Jahal berkata dalam hatinya, "Mudah-mudahan Muhammad datang kepadaku dan membutuhkanku, sehingga aku dapat mempermalukannya." Orang yang sedang menuntut haknya itu datang kepada Nabi Muhammad saw seraya berkata, "Wahai Muhammad, aku mendengar bahwa hubungan antara Anda dengan Amr bin Hisyam baik. Aku datang minta bantuan darimu." Kemudian beliau pergi bersamanya menghadap Abu Jahal. Beliau berkata, "Bangunlah wahai Abu Jahal. Berikan kepada orang ini haknya." (Sejak saat itu Amr bin Hisyam dipanggil Abu Jahal, yang berarti bapak kebodohan). Lalu Abu Jahal segera bangun dan memberikan kepada orang itu haknya. Ketika Abu Jahal kembali ke tempatnya semula, teman-temannya berkata, "Kamu mengerjakan itu karena takut kepada

Muhammad?" Abu Jahal berkata, "Celaka kalian, maafkan aku. Sesungguhnya ketika dia datang, aku lihat di sebelah kanannya orang-orang membawa pisau yang bersinar dan di sebelah kirinya ada dua ekor ular yang menampakkan giginya dan dari matanya keluar sinar. Sekiranya aku menolak, maka perutku tidak aman dari tikamannya dan aku akan diterkam ular itu, dan itu lebih berat bagiku dari pada memberikan hak."

Ketika Nabi Muhammad saw mengajak ketauhid dan menyalahkan kemusyrikan, para tokoh kaum musyrikin marah, lalu Abu Jahal berkata, "Demi Allah mati lebih baik bagi kita dari pada hidup. Tidak adakah di antara kalian, wahai kaum Quraisy, seorang yang akan membunuh Muhammad?" Mereka menjawab, "Tidak ada." "Kalau begitu saya yang akan membunuhnya." Seandainya keluarga Abdul Muthalib akan menuntut balas, biarlah aku yang terbunuh, kata Abu Jahal. Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya jika kamu melakukan itu, maka telah berbuat kebaikan yang akan selalu diingat."

Kemudian Abu Jahal pergi ke Masjid al-Haram dan melihat Rasulullah saw berthawaf

sebanyak tujuh putaran, kemudian beliau salat dan sujud sangat lama. Kemudian Abu Jahal mengambil batu dan membawanya ke arah kepala Nabi Muhammad saw, ketika dia telah mendekatinya, datanglah unta jantan dari arah beliau dengan membuka mulutnya ke arah Abu Jahal. Melihat itu, Abu Jahal ketakutan dan dia pun gemetar, maka batu itu jatuh melukai kakinya, kemudian dia pulang dengan muka yang pucat dan berkeringat. Kawan-kawannya bertanya, "Kami tidak pernah melihat kamu seperti sekarang ini." Abu Jahal berkata, "Maafkan aku, aku sungguh melihat unta jantan yang membuka mulutnya dari arah Muhammad, ia hampir menelanku, maka aku lempar batu itu dan mengenai kakiku."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Musa as telah diberi tangan yang keluar darinya cahaya putih. Apakah Muhammad mempunyai hal seperti itu?"

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw diberi sesuatu yang lebih dari itu. Sesungguhnya terpancar dari sebelah kanan dan sebelah kirinya cahaya setiap kali beliau duduk. Cahaya itu disaksikan oleh semua orang."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Musa dapat membuat jalan di laut. Apakah Muhammad dapat berbuat semacam itu?"

Sayyidina Ali menjawab, "Itu benar. Nabi Muhammad telah berbuat yang sama. Ketika kami keluar dalam perang Hunain, kami menghadapi danau yang kami perkirakan sedalam empat belas kali dari ketinggian badan manusia. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, musuh di belakang kita sedangkan danau di depan kita, seperti yang dikatakan kaum Nabi Musa as, "Kita akan terkejar." Lalu Rasulullah saw turun dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau jadikan untuk setiap utusan sebuah bukti, maka perlihatkanlah kepadaku kekuasaan-Mu." Kemudian kami mengarungi lautan dengan menunggangi kuda dan unta yang kakinya tidak basah. Lalu kami pulang dengan kemenangan.

Orang Yahudi berkata, "Nabi Musa as telah diberi batu, kemudian batu itu mengeluarkan dua belas mata air."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Ketika Nabi Muhammad saw turun di Hudaibiyyah dan diboikot oleh penduduk Mekah, beliau diberi sesuatu yang lebih hebat dari itu. Pada

waktu itu, sahabat-sahabat beliau mengadu kepada beliau. Mereka kehausan sehingga pangkal tulang paha kuda mereka menonjol. Kemudian beliau mengambil kain Yaman dan meletakkan tangannya di atas kain itu, lalu keluarlah air dari sela-sela jari jemari beliau. Kami merasa kenyang demikian pula kuda-kuda kami, bahkan kami penuhi kantong-kantong air."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Musa as telah *diberi burung dan manisan dari langit (al-*manna wa salwa'). Apakah Muhammad juga diberi sesuatu yang sama seperti itu?"

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw diberi sesuatu yang lebih dari itu. Sesungguhnya Allah SWT menghalalkan harta rampasan perang untuk beliau dan umatnya, dan tidak dihalalkan untuk siapa pun sebelumnya. Dan ini lebih utama dari manna dan salwa'. Kemudian lebih dari itu, Allah SWT menganggap niat beliau dan umatnya sebagai amal kebaikan, dan tidak menganggapnya amal kebaikan untuk seseorang sebelum beliau. Oleh karena itu, jika seseorang hendak berbuat kebaikan tetapi belum mengerjakannya, maka

ditulis untuknya suatu kebaikan, dan jika dia mengerjakannya, maka ditulis sepuluh kebaikan."

*****

17. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Dawud as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Dawud as, sebab Allah telah memberinya kekuatan untuk melunakkan besi, kemudian dengan kekuatannya dia membuat baju besi."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Allah telah memberinya kekuatan untuk membuat gua dari batu gunung yang keras. Batu Shakhrah di Baitul Maqdis menjadi cekung dengan tangan beliau, dan kami telah melihatnya."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Dawud as menangis karena kesalahan dan kekhilafannya sehingga gunung bergetar karena takut tangisan darinya."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih

dari itu. Sesungguhnya beliau jika mendirikan salat, terdengar dari dadanya suara gemuruh seperti gemuruh bejana yang berisi air panas yang mendidih karena isak tangisnya yang sangat, padahal Allah telah membebaskannya dari siksaan-Nya. Beliau berdiri salat di atas kakinya puluhan tahun sehingga bengkak kedua telapak kakinya dan pucat pasi mukanya. Beliau salat sepanjang malam sehingga Allah menegurnya,

> *Thaha. Tidaklah Kami turunkan Al-Qur'an agar kamu bersusah payah.*
> (QS.Thaha: 1-2)

Terkadang beliau menangis sampai pingsan. Seorang bertanya kepadanya, "Bukankan Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab, "Benar. Namun tidakkah aku pantas menjadi hamba yang banyak bersyukur."

*****

18. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Sulaiman as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Sulaiman as, karena dia telah diberi

kerajaan yang tidak layak diberikan kepada siapa pun setelahnya."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw telah diberi sesutau yang lebih dari itu. Telah turun kepadanya satu malaikat yang tidak pernah turun kepada siapa pun sebelumnya, yiatu malaikat Mikail. Malaikat Mikail berkata kepada beliau, "Ya Muhammad. Hiduplah kamu menjadi seorang raja yang senang. Untukmu kunci-kunci khazanah bumi. Tunduk kepadamu gunung dan batu dari mas dan perak. Itu semua tidak mengurangi apa yang tersimpan untukmu di akhirat kelak sedikit pun." Lalu dia menunjuk Malaikat Jibril as dan meminta darinya agar bertawadlu'. Kemudian Nabi Muhammad saw berkata, "Tidak, tetapi aku ingin hidup sebagai nabi dan hamba. Sehari makan dan dua hari tidak makan. Aku ingin bergabung dengan saudara-saudaraku dari kalangan Nabi sebelumku." Maka Allah memberinya telaga kautsar dan hak syafaat. Ini lebih besar tujuh ribu kali lipat dari kerajaan dunia dari permulaan sampai akhir. Dan Allah menjanjikannya *kedudukan yang terpuji (al maqam* al-Mahmud). Di hari kiamat nanti Allah akan mendudukkannya di atas Arsy. Itu semua lebih

mulia dari yang diberikan kepada Nabi Sulaiman bin Dawud as."

Orang Yahudi berkata, "Angin telah diciptakan untuk Nabi Sulaiman as Angin itu membawa pergi Sulaiman di negerinya dalam sebuah perjalanan, perginya satu bulan dan pulangnya satu bulan."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Dia telah diisra'kan dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha, yang biasa ditempuh satu bulan, lalu di bawa naik ke kerajaan langit, yang memerlukan waktu lima puluh ribu tahun, dalam waktu kurang dari sepertiga malam.

Orang Yahudi berkata, "Telah diciptakan jin-jin untuk taat kepada Nabi Sulaiman as Mereka bekerja untuk Sulaiman ketika membuat mihrab dan patung."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Jin-jin diciptakan untuk taat kepada Nabi Sulaiman as, tetapi mereka dalam keadaan kafir, sementara jin-jin diciptakan untuk taat kepada Nabi Muhammad saw dalam keadaan beriman. Telah datang kepada beliau sembilan

tokoh jin dari Yaman dan dari Bani Amr bin Amir. Mereka itu adalah Syashot, Madhot, Hamlakan, Mirzaban, Mazman, Nadhot, Hashib, Hadhib dan Amr. Merekalah yang disebutkan dalam Qur'an,

> *Dan ketika Kami palingkan kepadanya (Muhammad) sekelompok jin mereka mendengarkan Al-Qur'an.* (QS. al-Jin: 1)

Mereka berbaiat kepada beliau untuk menjalankan puasa, salat, zakat, haji dan jihad. Ini lebih hebat dari yang diberikan kepada Nabi Sulaiman as."

*****

19. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Yahya as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Yahya bin Zakaria as karena dia waktu masih kecil telah diberi hikmah, kebijaksanaan dan pemahaman. Dia menangis tanpa berbuat kesalahan dan dia senantiasa berpuasa terus menerus."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw telah diberi sesuatu yang lebih

dari itu. Nabi Yahya as hidup pada masa tiada berhala-berhala dan kejahiliahan.

Sementara Muhammad pada masa kecilnya telah diberi hikmah dan pemahaman di tengah para penyembah berhala dan setan. Beliau sama sekali tidak menyukai berhala, tidak pernah aktif dalam upacara-upacara mereka dan tidak pernah berdusta sama sekali. Beliau seorang yang jujur, terpercaya dan bijaksana. Beliau se nantiasa menyambung puasa dalam seminggu, terkadang kurang dan terkadang lebih. Beliau pernah berkata, "Aku tidak seperti kalian. Aku berada di samping Tuhanku. Dia Yang memberiku makan dan minum." Beliau selalu menangis sehingga air matanya membasahi tempat salatnya karena takutnya kepada Allah SWT tanpa kesalahan."

*****

20. Perbandingan Nabi Muhammad saw Dengan Nabi Isa as

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Nabi Isa bin Maryam as. Mereka meyakini bahwa dia dapat berbicara dalam buaiannya dalam keadaan masih bayi."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar." Nabi Muhammad saw keluar dari perut Ibunya sambil meletakkan tangan kirinya di atas tanah dan tangan kanannya diangkat ke atas Beliau menggerakkan kedua bibirnya dengan ucapan tauhid. Lalu terpan-carlah dari mulutnya cahaya sehingga penduduk Mekah dapat melihat istana-istana Bashrah dan istana-istana merah di negeri Yaman dan sekitarnya, serta istana-istana putih di Persia dan sekitarnya. Dunia menjadi terang benderang di malam kelahiran Nabi Muhammad saw sehingga jin, manusia dan setan ketakutan. mereka berkata, "Telah terjadi perstiwa besar di muka bumi ini." Pada malam kelahiran beliau, para malaikat naik-turun dari langit, bertasbih dan memuji Allah.

Orang Yahudi berkata, "Mereka meyakini bahwa Nabi Isa as telah menyembuhkan orang bisu dan orang yang menderita penyakit belang dengan izin Allah SWT."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Beliau telah menyembuhkan orang dari penyakitnya. Ketika beliau duduk, beliau bertanya tentang seorang sahabat beliau, lalu para saha-

bat beliau berkata, "Ya Rasulullah, dia terkena musibah sehingga dia seperti seekor anak burung yang tidak berbulu." Kemudian beliau mendatanginya, ternyata orang itu benar-benar sepertai anak burung yang tidak berbulu karena beratnya musibah. Beliau berkata, "Apakah kamu telah meminta sesuatu dengan sebuah doa?"

Dia menjawab, "Ya. Aku pernah berdoa kepa-da Allah agar segala siksaan yang akan menimpaku di akhirat nanti, disegerakan di dunia ini."

Kemudian Nabi berkata, Bacalah doa ini, "Ya Allah, berila kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, dan jagalah kami dari azab neraka." Maka orang itupun mengucapkannya, lalu dia segera bangun dan sehat.

Juga pernah seseorang datang dari Juhainah yang menderita lepra. Dia mengadu kepada beliau. Lalu beliau mengambil mangkuk berisi air dan beliau meludahinya, kemudian beliau berkata, "Basuhlah badanmu dengan air ini!" Orang itu lalu mengerjakannya dan kemudian sembuh seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Orang Yahudi berkata, "Mereka meyakini bahwa Nabi Isa as telah menghidupkan orang yang telah mati dengan izin Allah."

Sayyidina Ali berkata, "Ya itu benar. Sungguh telah bertasbih sembilan kerikil di tangan Nabi Muhammad saw suaranya sampai terdengar padahal kerikil itu tidak bernyawa. Beberapa orang yang sudah mati berbicara dengannya dan meminta bantuan darinya dari siksaan kematian. Kamu meyakini bahwa Nabi Isa as berbincang-bincang dengan orang-orang yang sudah mati, dan Nabi Muhammad saw mempunyai pengalaman yang lebih mengagumkan dari itu. Ketika beliau singgah di Thaif Sementara kaum Thaif memboikot beliau. Mereka mengirim seekor kambing yang sudah dipanggang dan dicampuri racun, lalu kambing itu berbicara, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau makan aku, karena aku telah diberi racun. Beliau telah diajak bicara oleh kambing yang sudah disembelih dan dibakar. Beliau juga pernah memanggil pohon, lalu pohon itu menghampirinya. Binatang-binatang buas berbicara dengan beliau dan bersaksi atas kenabian beliau. Ini semua lebih besar dari yang diberikan kepada Isa as."

Orang Yahudi berkata, "Nabi Isa as telah memberitahu kaumnya tentang apa yang me-

reka makan dan mereka simpan di rumah-rumah mereka."

Sayyidina Ali menjawab, "Itu benar. Nabi Muhammad saw telah berbuat sesuatu yang lebih besar dari itu. Kalau Nabi Isa as memberitahu apa yang ada di belakang tembok, maka Nabi Muhammad saw telah memberi tahu tentang perang Mu'tah, padahal beliau tidak menyaksikannya dan beliau menjelaskan tentangnya dan orang-orang yang syahid di sana padahal jarak antara tempat perang dengan beliau sejauh perjalanan sebulan."

Akhirnya orang Yahudi itu mengucapkan dua kalimat syahadat dan bersaksi bahwa tiada kedudukan dan keutamaan yang Allah berikan kepada seorang Nabi melainkan Dia berikan juga kepada Rasulullah saw dengan tambahan.

Ibnu Abbas berkata, "Aku bersaksi, wahai ayah al-Hasan, bahwa engkau adalah orang yang sangat dalam pengetahuannya."

Sayyidina Ali menjawab, "Bagaimana aku tidak mengatakan tentang seorang yang Allah sendiri mengagungkannya dalam Al-Qur'an, *Sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung.*

*****

21. Seorang Tabib Dari Yunani dan Karomah Sayyidina Ali

Dengan sanad yang sampai kepada Abu Muhammad al-Askari, dari Imam Ali Zainal Abidin as, dia berkata, "Pada suatu hari Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib duduk, lalu datang menghadapnya seorang dari Yunani yang mengaku ahli filsafat dan kedokteran. Dia berkata kepada Sayyidina Ali "Wahai Abu al-Hasan, telah sampai kepadaku berita tentang temanmu yang gila. Aku datang untuk mengobatinya. Aku mencarinya namun dia telah meninggal. Akhirnya sirnalah apa yang aku inginkan. Dan telah dikatakan kepadaku bahwa kamu adalah putra pamannya dan menantunya. Aku melihat wajahmu kuning (pucat) dan kedua kakimu yang lemah tidak lagi mampu membawamu. Aku mempunyai obat untuk menghilangkan kekuningan. Adapun kakimu yang lemah aku tidak berdaya mengobatinya karena terlampau berat. tetapi untuk menanganinya, hendaknya kamu berjalan pelan-pelan dan mengurangi jalan.

Jangan sering berjalan. Jangan sering mengangkat dan menggendong barang yang berat,

karena kedua kakimu yang lemah dikhawatirkan patah kalau mengangkat barang yang berat. Adapun kekuningan maka obatnya ini."

Dia lalu mengeluarkan obat dan berkata, "Ini tidak sakit dan tidak mengecewakanmu. tetapi kamu harus meninggalkan makan daging selama empat puluh hari, kemudian kekuningan itu akan hilang."

Sayyidina Ali berkata kepada orang itu, "Kamu telah menjelaskan manfaat obat ini bagi kekuningan. Apakah kamu tahu sesuatu yang menambah dan membahayakan kekuningan?"

"Ya. Satu biji dari ini," kata orang itu sambil menunjuk satu obat yang dia bawa. kemudian dia melanjutkan, "Jika seseorang yang terserang kekuningan lalu makan ini, maka dia akan mati langsung. Jika dia tidak terserang kekuningan, maka dia akan terserang kekuningan sehingga dia mati pada hari itu juga."

"Perlihatkan kepadaku obat yang berbahaya itu," kata Sayyidina Ali.

Lalu orang itu memberikannya kepada Sayyidina Ali. Sayyidina Ali berkata, "Berapa beratnya?"

Dia menjawab, "Seberat dua mitsqal racun yang bermanfaat. Satu biji dari itu bisa membunuh satu orang."

Sayyidina Ali mangambilnya dan menelannya. Kemudian beliau berkeringat dingin. Orang itu gemetar dan berkata dalam dirinya, "Sekarang aku akan dibalas gara-gara Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Akan dikatakan bahwa aku membunuhnya. Orang tidak akan percaya bahwa dialah (Sayyidina Ali) sendiri yang membunuh dirinya."

Sayyidina Ali tersenyum dan berkata, "Wahai hamba Allah. Sekarang ini aku rasakan badanku paling sehat. Apa yang kamu katakan itu tidak membahayakanku. Tutuplah kedua matamu!"

Orang itu menutup kedua matanya. Lalu Sayyidina Ali berkata, "Bukalah matamu!"

Orang itu membuka matanya dan melihat wajah Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Ternyata mukanya putih kemerah-merahan. Orang itu gemetar ketika melihatnya.

Sayyidina Ali kembali tersenyum dan berkata, "Mana kekuningan yang kamu katakan ada padaku?"

Orang itu berkata, "Demi Allah. Seakan-akan kamu sekarang bukan yang aku lihat tadi. Tadi muka kamu kuning, tetapi sekarang berseri-seri."

Sayyidina Ali berkata, "Kekuninganku hilang karena racunmu yang kamu kira akan membunuhku. Adapun kedua kakiku ini (beliau menjulurkan kedua kakinya dan membuka betisnya), kamu katakan agar aku berjalan pelan-pelan dan tidak mengangkat barang agar kedua kakiku tidak patah. Akan aku perlihatkan kepadamu bahwa pengobatan Allah SWT berlawanan dengan pengobatanmu."

Beliau lalu memegang dengan kedua tangannya tiang dari kayu tebal yang ujung atasnya adalah atap rumah beliau sedangkan di atasnya terdapat dua kamar yang bertingkat. Beliau menggerakkannya dan mengangkatnya sehingga dasar, dinding dan dua kamar itu terangkat. Melihat kejadian itu, orang Yunani itu pingsan.

Sayyidina Ali berkata, "Siramkan air ke atasnya!" Orang-orang menyiramnya dengan air. Lalu orang itu sadar kembali dan berkata, "Demi Allah. Aku tidak pernah melihat keajaiban seperti hari ini."

Sayyidina Ali berkata, "Kekuatan dua kaki yang lemah ini apakah kamu dapat mengobatinya, wahai orang Yunani?"

Orang itu berkata, "Apakah Muhammad sepertimu juga?"

Sayyidina Ali menjawab, "Pengetahuanku ti-dak lain dari pengetahuannya. Kepandaianku tidak lain dari kepandaiannya. Kekuatanku tidak lain dari kekuatannya. Pernah datang kepada beliau seorang dari Bani Tsaqifah. Dia seorang yang paling mahir dalam pengobatan dari kalangan bangsa Arab.

Dia berkata kepada beliau, Nabi Muhammad saw: "Jika kamu gila aku akan mengobatimu."

Nabi Muhammad saw berkata, "Apakah kamu ingin aku perlihatkan kepadamu sebuah bukti yang dengannya kamu akan tahu bahwa aku tidak membutuhkan pengobatanmu dan kamulah yang membutuhkan pengobatanku."

Dia berkata, "Ya."

Nabi Muhammad saw berkata, "Bukti apa yang kamu inginkan?"

Dia berkata, "Kamu doakan satu ikat kurma itu," sambil menunjuk sebuah pohon kurma.

Lalu beliau berdoa, kemudian pohon itu lepas dari tanah dan menyusuri tanah sehingga berdiri di hadapan beliau.

Beliau berkata, "Apakah ini cukup bagimu?"

Dia berkata, "Tidak."

Beliau berkata, "Apa yang kamu inginkan?"

Dia berkata, "Kamu suruh ia kembali ke tempat semula dan tetap di tempatnya tadi." Lalu beliau menyuruhnya. Maka pohon itu kembali dan menetap di tempatnya.

Tabib yang berasal dari Yunani itu berkata kepada Amirul mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib, "Kalau kamu membolehkan aku memberi usulan. Aku mempunyai usulan hendaknya kamu memisahkan bagian-bagian pohon kurma dan menjauhkan yang satu dari yang lain kemudian kamu kumpulkan kembali seperti semula."

Sayyidina Ali berkata, "Ini adalah sebuah bukti. Kamu adalah utusanku untuknya (pohon kurma). Katakan padanya, "Sesungguhnya pewaris Rasulullah saw menyuruh bagian-bagianmu agar terpencar dan berjauhan."

Orang Yunani itu pergi dan berkata itu ke pohon kurma. Maka pohon kurma tersebut terbelah-belah dan hancur terberai sehingga tidak nampak lagi, seakan-akan disitu tidak ada pohon kurma sama sekali. Orang itu gemetar dan berkata, "Wahai pewaris Muhammad, kamu telah menerima usulanku yang pertama. Sekarang terimalah usulanku yang kedua. Suruhlah ia kembali seperti semula." Maka Sayyidina Ali menyuruhnya agar pergi dan berkata ke pohon untuk kembali seperti semula.

*****

22. Memulihkan Tangan yang Terputus

Dari al-Isbagh bin Nabatah, dia berkata. "Ketika aku duduk bersama Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang tengah menyelesaikan urusan-urusan manusia, datang sekelompok manusia di antara mereka seorang hitam yang terikat kedua tangannya. Mereka berkata: "Dia adalah pencuri, wahai Amir al-Mukminin."

Amir al-Mukminin berkata, "Wahai orang hitam, apakah kamu mencuri ?"

Orang hitam menjawab, "Ya. Wahai Amir al-Mukminin."

Amir al-Mukminin berkata, “Wahai orang yang dilahirkan ibunya, jika kamu mengatakannya lagi aku potong tanganmu.”

Dia menjawab,” Ya. Wahai Amir al-Mukminin.”

Kemudian Amir al-Mukminin berkata, “Potonglah tangannya. Karena dia harus dipotong.” Maka dipotonglah tangan kanannya. Lalu tangan kirinya mengambil tangan yang telah terputus yang masih bercucuran darah. Kemudian dia berjumpa dengan Ibnu al-Kawwa’.

Ibnu al-Kawwa’ bertanya, “Wahai orang hitam, Siapa yang memotong tangan kananmu?”

Dia menjawab,” Tangan kananku dipotong oleh penghulu kaum mukminin, pemimpin kebenaran, suami Fathimah Zahra putri Muhammad saw, (dan sederet sebutan yang memuji Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib).”

Ibnu al-Kawwa’ berkata, “Celaka kamu, wahai orang hitam. Dia telah memotong tangan kananmu, malah kamu memujinya sedemikian rupa!”

Dia menjawab, "Bagaimana aku tidak memujinya. Daging dan darahku telah bercampur dengan kecintaan kepadanya."

Demi Allah, Dia tidak memotongku kecuali dengan kebenaran yang telah Allah wajibkan atasku.

Kemudian Ibnu al-Kawwa' menjumpai Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Wahai tuanku, aku telah melihat keanehan." Sayyidina Ali berkata, "Apa yang kamu lihat?"

Dia menjelaskan, aku bertemu dengan orang hitam yang telah kamu potong tangan kanannya. Lalu dia membawa tangan yang terputus itu dengan tangan kirinya sementara darah masih mengalir darinya.

Aku bertanya kepadanya, "Wahai orang hitam, siapa yang memotong tangan kananmu?" Dia menjawab, "Penghulu kaum mukminin (dan sederetan sebutan yang memuji Sayyidina Ali)." Aku berkata kepadanya," Celaka kamu, Dia telah memotong tangan kananmu, malah kamu memujinya sedemikian rupa!" Dia berkata," Bagaimana aku tidak memujinya. Daging dan darahku telah bercampur dengan kecintaan kepadanya.

Demi Allah, Dia tidak memotongku kecuali dengan kebenaran yang telah diwajibkan atasku."

Kemudian Sayyidina Ali menoleh kepada Putranya, al-Hasan dan berkata, "Berdirilah. Panggil pamanmu, orang hitam itu!" al-Hasan segera keluar mencarinya, dan menemuinya di sebuah tempat bernama Kindah. Orang itu dibawa untuk menjumpai Amir al-Mukminin. Sayyidina Ali berkata kepadanya. "Wahai orang hitam, aku telah memotong tangan kananmu, malah kamu memujiku?"

Dia berkata, "Wahai Amir al-Mukminin, bagaimana aku tidak memujimu. Daging dan darahku telah bercampur dengan kecintaan kepadamu? Demi Allah, Anda tidak akan memotong kecuali dengan kebenaran yang akan menyelamat-kanku dari siksaan akhirat."

Sayyidina Ali berkata, "Kesinikan tanganmu!" Lalu beliau mengambilnya dan meletakannya di tempat asalnya, kemudian beliau menutupinya dengan surbannya. Lalu beliau bangun dan salat, kemudian setelahnya beliau berdoa. Setelah itu, beliau membuka serban itu maka tangan itu bersambung kembali.

*****

23. Bertanyalah Kepadaku Sebelum Kalian Kehilanganku

Dari al-Isbagh bin Nabatah, dia berkata, "Ketika Sayyidina Ali diangkat menjadi khalifah dan dibaiat oleh manusia-manusia, beliau pergi ke masjid dengan memakai surban, selendang, sandal, dan pedang Rasulullah saw. Lalu beliau naik ke atas mimbar dan berkata, "Maasyirannas. Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku, bertanyalah kepadaku karena aku mengetahui ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan terakhir. Demi Allah jika disediakan bantal untukku lalu aku duduk di atasnya, maka aku mampu memberikan penjelasan kepada para pengikut Taurat tentang Taurat sehingga Taurat seakan-akan berkata: "Dia (Sayyidina Ali) benar dan tidak berbohong. Dia telah menjelaskan kepada kalian apa yang Allah turunkan di dalamku." Dan aku mampu menjelaskan kepada para pengikut Injil tentang Injil sehingga Injil seakan-akan berkata: "Dia benar dan tidak berbohong. Dia telah menjelaskan kepada kalian apa yang Allah turunkan di dalamku." Dan aku mampu menjelaskan kepada para pengikut Al-Qur'an tentang Al-Qur'an

sehingga Al-Qur'an seakan-akan berkata, "Dia benar dan tidak berbohong. Dia telah menjelaskan kepada kalian apa yang Allah turunkan di dalamku." Kalian membaca Al-Qur'an di malam dan siang hari. Apakah ada di antara kalian yang mengetahui ayat yang turun tentangnya? Seandainya tidak ada ayat,

> *Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan bagi-Nya Ummu al-Kitab.* (QS. ar-Ra'du:39)

Maka akan aku beritahu kalian apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang sedang terjadi sampai hari kiamat."

Kemudian beliau (Sayyidina Ali) melanjutkan, "Demi Yang membelah biji dan menciptakan jiwa. Jika kalian bertanya kepadaku tentang ayat per ayat, kapan turun, di malam hari atau di siang hari, apakah turun di Mekah atau di Madinah, apakah dalam perjalanan atau tidak dalam perjalanan, apakah nasikh atau mansukh, apakah muhkam atau mutasyabih, dan bagaimana tafsirannya atau takwilannya, maka semua itu akan aku jawab."

*****

24. Penafsiran Beberapa Ayat

Dari al-Isbagh bin Nabatah, bahwa Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkhutbah di Masjid Kuffah. Setelah menyampaikan hamdalah, beliau berkata, "Wahai manusia, tanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku. Sesungguhnya di dalam diriku terdapat ilmu yang luas."

Lalu Ibnu al-Kawwa' bangkit dan bertanya, "Wahai Amir al-Mukminin, apa artinya adz-Dzariyati Dzarwa?" Beliau menjawab, "Angin."

"Apa artinya al-Hamilatu Wiqra?" tanyanya kembali. "Awan," jawab Sayyidina Ali.

"Apa artinya al-Jariyatu Yusra?" tanyanya. "Perahu-perahu," jawab Sayyidina Ali.

"Apa artinya al-Muqassimatu Amra?" tanyanya lagi. "Para malaikat," jawab Ali.

"Wahai Amir al-Mukminin, aku mendapatkan Kitab Allah saling bertentangan antara satu dengan yang lain," kritik Ibnu al-Kawwa' terhadap Al-Qur'an.

" Wahai Ibnu al-Kawwa', kitab Allah satu sama lain saling membenarkan dan tidak saling

membatalkan. Tanyalah apa yang kamu inginkan!" tegas Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Ibnu al-Kawwa' berkata, "Wahai Amir al-Mukminin, aku mendengarkan firman-Nya dalam Al-Qur'an berbunyi:

> *(Dia) Tuhan yang mengatur masyriq-masyriq dan maghrib-maghrib.*
> (QS. al-Ma'arij: 40)

Sedangkan dalam ayat lain berbunyi:

> *(Dia) Tuhan yang mengatur dua masyriq dan dua maghrib."* (QS.ar-Rahman: 17)

Dan dalam ayat yang lain berbunyi:

> *(Dia) Tuhan yang mengatur satu masyriq dan satu maghrib.* (QS. asy-Syua'ra: 28)

Sayyidina Ali menjawab, "Wahai Ibnu al-Kawwa', yang dimaksud ayat *(Dia) Tuhan yang mengatur satu masyriq dan satu maghrib.* (QS. asy-Syua'ra: 28) adalah masyriq (timur) dan maghrib (barat); adapun dua masyriq dan dua maghrib adalah bahwa tempat matahari terbit di musim dingin tidak sama dengan tempat matahari terbit di musim panas (demikian pula tempat matahari terbenam), tidakkah kamu tahu itu dengan jauh dan dekatnya matahari dari

bumi? Adapun *Dia Tuhan yang mengatur* masyriq-masyriq dan maghrib-maghrib adalah bahwa matahari mempunyai tiga ratus enam puluh gugusan bintang (buruj). Ia terbit setiap hari dari satu gugusan bintang dan terbenam di gugusan lain."

*****

25. Mematahkan Argumentasi Orang Yahudi

Orang-orang Yahudi berkata, "Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, maka sungguh kami telah mengetahui berapa lama umatnya akan berkuasa. Kekuasaan mereka berlangsung hanya tujuh puluh satu tahun karena Alif, Lam, dan Mim. Alif berarti satu, Lam berarti tiga puluh dan Mim berarti empat puluh."

Sayyidina Ali bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian tentang ayat, Alif Lam Mim Shad yang telah turun atas beliau?"

"Ayat itu berarti seratus enam puluh satu tahun," jawab mereka. "Bagaimana pendapat kalian tentang Alif Lam Ro yang telah turun atas beliau?" tanya Sayyidina Ali kembali.

"Jumlahnya lebih banyak yaitu dua ratus tiga puluh satu," jawab mereka mantap.

"Bagaimana pendapat kalian tentang ayat Alif Lam Mim Ra?" Desak Sayyidina Ali.

"Dua ratus tujuh puluh satu."

"Kekuasaan (umat) beliau itu hanya selama satu jumlah dari semua itu atau selama semua jumlah itu?" tanya Sayyidina Ali.

Mereka berselisih. Sebagian mengatakan, satu jumlah saja. Dan sebagian lain mengatakan, semua jumlah tersebut yakni tujuh ratus tiga puluh empat tahun. Kemudian kekuasaan kembali kepada kami.

"Yang mengatakan demikian itu kitab Tuhan atau pendapat kalian sendiri?" Tanya Sayyidina Ali.

"Kitab Tuhan yang mengatakan demikian," jawab sebagian dari mereka. "Tidak. Itu hanya pendapat kami," bantah sebagian yang lain.

"Tunjukkanlah kitab Tuhan yang mengatakan apa yang kalian katakan!" pinta Sayyidina Ali.

Mereka diam tidak dapat menunjukkannya. "Buktikan kebenaran pendapat kalian ?" tanya

Sayyidina Ali kepada mereka yang mengatakan bahwa itu hanya sekedar pendapat pribadi mereka.

"Bukti kebenaran pendapat kami berdasarkan hisab al-jumal (nilai kata-kata)." Jawab mereka.

Sayyidina Ali berkata, "Bagaimana sekiranya yang kalian katakan itu tidak diterangkan dalam huruf-huruf tersebut?" "Bagaimana jika dikatakan bahwa huruf-huruf itu tidak menunjukkan masa berkuasanya umat Muhammad saw, tetapi menun-jukkan bahwa masing-masing dari kalian telah dilaknat sebanyak bilangan itu, atau menunjukan bahwa masing-masing dari kalian mempunyai utang."

"Wahai Abu al-Hasan, apa yang Anda sebutkan tidak tersurat dalam Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra dan Alif Lam Mim Ra." Bantah mereka.

"Juga tidak satupun yang kalian sebutkan itu tersirat dalam Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra dan Alif Lam Mim Ra." Kata Sayyidina Ali. Kemudian juru bicara mereka berkata, "Wahai Sayyidina Ali Anda jangan gembira karena ketidakmampuan kami

dalam membawakan bukti atas pengakuan kami, namun apa bukti Anda atas pengakuan Anda selain ketidakmampuan kami. Kalau Anda tidak mampu, maka kami tidak mempunyai bukti atas pengakuan kami, juga Anda tidak mempunyai bukti atas pengakuan Anda."

Sayyidina Ali berkata, "Tidak sama. Kami mempunyai bukti yaitu mukjizat yang memukau." Kemudian Sayyidina Ali memanggil unta-unta orang Yahudi. "Wahai unta bersaksilah untuk Muhammad dan washinya (penggantinya)!" Unta itu segera menimpali," Anda benar wahai washi Muhammad, dan mereka, orang-orang Yahudi, bohong."

Mendengar itu, orang-orang Yahudi diam dan membisu. Sebagian dari orang-orang yang menyaksikan kejadian itu beriman dengan Rasulullah dan sebagian lagi tetap dalam kesesatan.

*****

26. Makna Abban

Dari al-Jahidz dan tafsir al-Tsa'labi, disebutkan bahwa Khalifah Abu Bakar ditanya tentang ayat yang berbunyi,

Wa faakihatan wa Abban. (QS. Abassa: 31)

Kemudian Khalifah Abu Bakar berkata, "Langit mana yang menaungiku atau bumi mana yang membawaku, atau akan kemana aku pergi atau bagaimana aku lakukan jika aku mengatakan sesuatu tentang Kitab Allah yang tidak aku ketahui? Adapun arti "*fakihah*" maka aku mengetahuinya tetapi "*Abban*" wallahu a'lam."

Selanjutnya pertanyaan ini sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, lalu beliau berkata, "*Abban* adalah rumput dan padang. Jadi firman Allah "*Wa faakihatan wa Abban*" adalah kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan memberi kepada mereka makanan dan Dia menciptakan untuk mereka binatang-binatang yang mereka sukai."

*****

27. Seorang yang Mabuk

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, seorang bernama Qudamah bin Madz'un minum khamar, lalu Khalifah Umar hendak menghukumnya. Qudamah berkata, "Tidak di-

wajibkan atasku hukuman, karena Allah SWT berfirman."

> *Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa, beriman dan beramal saleh.*
> (QS: al-Maidah: 93)

Kemudian Khalifah Umar menghentikan hukuman atasnya. Kemudian berita ini sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dia pergi bertemu Khalifah dan bertanya, "Mengapa kamu tinggalkan hukuman atas Qudamah karena minum khamar?" Khalifah menjawab bahwa dia memba-cakan ayat."

Sayyidina Ali menjelaskan, "Qudamah bukan yang termasuk dalam ayat itu dan juga bukan orang yang menjalankan ayat itu dalam mengerjakan larangan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak menghalalkan yang haram. Panggilah Qudamah dan suruhlah bertaubat dari yang dia katakan. Jika dia bertaubat, maka lakukan hukuman atasnya. jika tidak bertaubat, maka bunuhlah dia, karena dia telah keluar dari agama."

Khalifah Umar paham dan Qudamah mengetahui keterangan itu lalu dia bertaubat. Maka Khalifah pun tidak membunuhnya, tetapi dia tidak tahu bagaimana menghukumnya. Khalifah bertanya kepada Sayyidina Ali" Beritahu aku bagaimana menghukumnya?"

Sayyidina Ali menjawab, "Hukumannya delapan puluh kali pecutan, karena jika seseorang minum khamar maka mabuk, akibat mabuk maka bicaranya tidak karuan, jika tidak karuan maka dia akan mengada-ada." Kemudian Khalifah Umar memukulnya delapan puluh kali.

*****

28. Empat Pemabuk

Para Ahli sejarah menyebutkan bahwa ada empat orang yang mabuk pada masa Khalifah Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib. Di saat mabuk, mereka saling menusuk antara mereka sendiri dengan sebilah pisau sehingga semuanya terluka. Lalu peristiwa ini disampaikan kepada Amir al-Mukminin. Beliau menyuruh agar mereka di penjara sampai mereka

sadarkan diri. Dua orang dari mereka meninggal di dalam penjara sehingga tinggal dua orang lagi yang masih hidup. Kemudian datang golongan dari dua orang yang mati kepada Beliau dan berkata." "Wahai Amir al-Mukminin beri kami ganti rugi atas kematian dua teman kami!"

Beliau berkata kepada mereka. "Apa yang kalian ketahui tentang mereka? Siapa tahu satu sama lain dari dua orang itu saling membunuh?"

Mereka berkata, "Kami tidak tahu. Putuskanlah masalah ini menurut yang Allah ajarkan kepada Anda!"

Sayyidina Ali berkata, "Diyah (ganti rugi) dua orang yang terbunuh itu ditanggung oleh masing-masing golongan dari empat orang setelah masing-masing dua golongan dari dua orang yang masih hidup itu saling mengganti rugi karena lukanya. Inilah keputusan yang benar. Bukankah tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa siapa pembunuh, dan juga tidak ada bukti yang menunjukkan apakah pembunuhan itu terjadi karena sengaja? Itulah keputusan atas pembunuhan yang tidak disengaja dan karena kesalahan."

*****

29. Sayyidina Ali Menyelamatkan Lima Orang Dari Hukuman Khalifah Umar

Dari al-Isbagh bin Nabatah, bahwa Khalifah Umar menghukumi lima orang yang berzina dengan hukuman rajam. Lalu Sayyidina Ali menyalahkannya dalam masalah itu. Kemudian Sayyidina Ali mengatakan bahwa yang satu dipenggal lehernya, yang kedua dirajam, yang ketiga di *had* (dicambuk seratus kali), yang keempat di*had* setengahnya (cambuk lima puluh kali), dan yang kelima di *ta'zir* (hukuman yang agak ringan).

Khalifah Umar berkata, "Mengapa demikian?"

Sayyidina Ali menjawab, "Adapun yang pertama, dia adalah seorang kafir dzimmi yang berzina dangan seorang Muslimah, maka dia keluar dari hukum dzimmah (keluar dari tanggung-jawab pemerintahan Islam). Yang kedua adalah seorang yang telah beristri, maka kami rajam. Yang ketiga adalah seorang jejaka, maka kami had. Yang keempat adalah seorang budak, maka kami had separuhnya, Dan yang kelima adalah seorang yang gila, maka kami *ta'zir.*"

Kemudian Khalifah Umar berkata, "Semoga aku tidak hidup di tengah umat tanpa Abu al-Hasan."

30. Kesalahpahaman Khalifah Umar bin Khattab

Suatu ketika Khalifah Umar bin Khattab bertanya kepada seseorang, "Bagaimana (keadaan) kamu?" Orang itu menjawab, "Aku termasuk orang yang menyukai fitnah, membenci kebenaran dan meyakini apa yang tidak terlihat."

Mendengar jawaban seperti itu khalifah marah dan menyuruh agar dia dipenjara, tetapi Sayyidina Ali melarangnya, "Dia benar!" Kata Sayyidina Ali.

Khalifah Umar bertanya, "Bagaimana Anda membenarkannya?" tanyanya keheranan.

Sayyidina Ali menjawab, "Dia menyukai harta dan anak. Sesungguhnya Allah azza wa jalla telah berfirman:

> *Sesungguhnya harta dan anak kalian adalah* fitnah (ujian). (QS. al-Munafiqun: 15)

Dia membenci kebenaran artinya kematian, dan dia meyakini bahwa Nabi Muhammad saw

adalah utusan Allah padahal dia tidak melihat-nya."

Lalu Khalifah Umar menyuruh agar orang tersebut dibebaskan seraya berkata,

> *Allah mengetahui di mana Ia meletakkan risalah-Nya.* (Qs: al-An'am: 124)

31. Wanita yang Diperkosa

Diriwayatkan bahwa seorang wanita kepergok oleh beberapa saksi telah berbuat serong dengan seorang laki-laki di sebuah tepi sungai. Lalu Khalifah Umar menyuruh agar dia dirajam karena dia telah bersuami.

"Ya, Allah, seseungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa aku tidak berdosa." Ujar wanita itu.

Mendengar itu, Khalifah Umar marah dan berkata, "Kamu meragukan para saksi?"

Sayyidina Ali bin Abi Thalib hadir dan berkata, "Biarkan dia dan tanyakan kepadanya, barangkali dia punya alasan." Lalu wanita itu ditanya alasannya. "Suamiku punya seekor unta. Lalu aku menggembala unta suamiku, aku membawa perbekalan air sementara unta suamiku tidak mempunyai susu. Bersamaan dengan-

ku, penggembala lain mempunyai unta yang bersusu. Kemudian perbekalan airku habis, maka aku minta darinya air. Namun dia menolaknya untuk memberiku air kecuali jika aku mau dinodainya. Maka aku menolak itu. Namun oleh karena aku kehausan yang sangat sehingga aku seakan-akan akan mati, maka akupun bersedia untuk dinodainya." Jelas wanita itu.

Allahu Akbar. Maka barang siapa yang terdesak tanpa berlebihan dan melampaui batas, maka dia tidak bersalah. (QS. al-Baqarah: 173)

*****

32. Menyelamatkan Seorang Wanita

Seorang wanita mendatangi Khalifah Umar bin Khattab. Dia mengaku telah berzina. Lalu Khalifah menyuruh agar wanita ini dirajam. Sayyidina Ali berkata, "Barangkali dia mempunyai alasan atau sebab tertentu."

"Apa yang mendorong kamu berzina?" tanya Sayyidina Ali penasaran.

Si wanita menjawab, "Aku mempunyai seorang teman pria. Pada unta peliharaannya terdapat susu dan air, sedangkan pada unta peliharaanku tidak ada."

"Aku sangat kehausan, lalu aku minta air darinya. Namun ia keberatan untuk memberikannya padaku, kecuali jika aku menyerahkan diriku kepadanya." Lanjutnya. Wanita itu meneruskan. "Aku tolak hal itu sampai tiga kali. Namun, karena aku sangat kehausan, sampai aku menduga bahwa aku akan mati, akhirnya kuserahkan diriku padanya, dia pun memberiku air."

Sayyidina Ali mengucapkan, "Allahu Akbar,

> *Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi* Maha Penyayang." (QS. al-An'am: 145)

*****

33. Sayyidina Ali Menytelamatkan Wanita Hamil

Sayyidina Ali datang kepada Khalifah Umar bin Khattab, tiba-tiba datang seorang wanita hamil yang digiring untuk dirajam. "Mengapa wanita ini?" Tanya Sayyidina Ali keheranan.

Wanita tersebut berkata, "Mereka membawaku untuk dirajam."

Sayyidina Ali bertanya, "Wahai Khalifah, mengapa dia dirajam? Walau Anda dapat menguasai dia, tetapi anda tidak mampu menguasai apa yang ada dalam kandungannya."

"Setiap orang lebih pandai dari Umar," kata Umar kagum sampai tiga kali.

Akhirnya Sayyidina Ali menjamin wanita itu sampai dia melahirkan, setelah itu barulah dirajam.

*****

34. Sebuah Contoh Dari Akibat Dosa Besar

Diadukan kepada Khalifah Umar seorang budak yang telah membunuh tuannya. Lalu Khalifah Umar menyuruh agar dia dibunuh. Kemudian Sayyidina Ali memanggil budak itu dan bertanya kepadanya, "Apakah kamu membunuh tuanmu?" Dia menjawab, "Ya." Sayyidina Ali bertanya kembali "Kenapa kamu membunuhnya?"

Dia menjawab, "karena dia telah mengumpuliku."

Sayyidina Ali berkata kepada keluarga orang yang terbunuh," Apakah kalian telah menguburkan saudara kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

Sayyidina Ali bertanya, "Kapan kalian menguburkannya?"

Mereka berkata, "Baru saja."

Lalu Sayyidina Ali berkata kepada Khalifah Umar, "Tahanlah budak ini. Kamu jangan menindaknya sehingga lewat tiga hari. Dan katakan kepada keluarga orang yang terbunuh itu, jika telah lewat tiga hari datanglah kepada kami."

Setelah lewat tiga hari, mereka datang. Lalu Sayyidina Ali mengajak Umar ke luar bersama mereka. Kemudian Sayyidina Ali berdiri di atas kuburan orang yang terbunuh itu. Sayyidina Ali berkata kepada keluarga orang yang terbunuh, "Inikah kuburan saudara kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

Sayyidina Ali berkata, "Galilah!"

Maka mereka menggalinya sehingga ke liang lahad. Kemudian Sayyidina Ali berkata, "Keluarkan mayatnya." Lalu Mereka melihat

kain kafannya, namun tidak mendapatkan mayatnya. Mereka menyampaikan hal itu kepada Sayyidina Ali.

Ali berkata, "Allahu Akbar Allah Akbar, demi Allah aku tidak pernah berbohong dan dibohongi. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda," Barang siapa di antara umatku ada yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth kemudian dia mati dalam keadaan seperti itu (belum bertaubat), maka dia tidak akan tinggal di liang lahad lebih dari tiga hari kecuali bumi melemparkannya ke golongan kaum Luth yang telah binasa. Dia kelak akan dibangkitkan bersama mereka."

35. Sebab Mandi Junub

Dari Zurarah dari Abi Ja'far as, dia berkata, "Umar mengumpulkan para sahabat Nabi saw lalu bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang seorang yang mendatangi istrinya lalu berkumpul dengannya, tetapi tidak mengeluarkan air?"

Kaum Anshar berkata, "Air dari air" (maksudnya, mandi junub wajib kalau air mani keluar) dan kaum Muhajirin berkata, "Jika dua

kemaluan bertemu, maka wajib mandi." "Bagaimana pendapatmu, wahai Abu al-Hasan?" tanya Umar kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

"Apakah kamu mengharuskan rajam dan *had* atas orang itu, tetapi tidak mengharuskan mandi? Jika dua kemaluan bertemu maka wajib mandi." Jawab Sayyidina Ali.

*****

36. Pernyataan yang Aneh

Dari Ja'far ash-Shadiq, bahwa Uqbah bin Abi Uqbah meninggal. Sayyidina Ali bersama beberapa para sahabat menghadiri jenazahnya di antara mereka adalah Umar. Sayyidina Ali berkata kepada seseorang yang hadir di situ, "Di saat Uqbah meninggal maka istrinya menjadi muhrim bagi kamu. Maka hati-hatilah mendekatinya."

Khalifah Umar berkata, "Semua pernyataanmu, wahai Abu al-Hasan, aneh, dan ini yang teraneh. Bagaimana seorang meninggal lalu istrinya menjadi muhrim bagi orang lain?"

Sayyidina Ali berkata, "Ya. Orang ini adalah budaknya Uqbah. Uqbah kawin dengan

seorang perempuan yang merdeka, sekarang dia (perempuan itu) mewarisi sebagian harta Uqbah. Maka setelah Uqbah meninggal, orang ini menjadi budak istrinya (karena budak itu termasuk harta kekayaan Uqbah), dan seorang perempuan haram dinikahi oleh budaknya kecuali jika dibebaskan dan kemudian dia menikahinya."

Khalifah Umar berkata, "Karena seperti ini, aku bertanya kepadamu tentang yang kita perselisihkan."

*****

37. Hukum Poliandri

Dalam kitab Rauwd al-Jinan dari Abi al-Futuh ar-Razi, bahwa empat puluh wanita datang kepada khalifah Umar dan bertanya tentang syahwat lelaki. Khalifah Umar berkata, "Laki-laki memiliki satu bagian syahwat dan perempuan memiliki sembilan bagian syahwat."

Mereka berkata, "Lalu mengapa laki-laki diperbolehkan berpoligami dan mengawini budak-budak wanita, padahal dia hanya memiliki

satu bagian. tetapi perempuan tidak boleh nikah kecuali dengan satu lelaki saja, padahal dia memiliki sembilan bagian?" Khalifah Umar diam, lalu pertanyaan ini disampaikan kepada Sayyidina Ali. Sayyidina Ali menyuruh masing-masing dari mereka membawa sebuah botol yang berisi air, kemudian menyuruh mereka agar menuangkannya ke dalam sebuah bejana. Kemudian Sayyidina Ali menyuruh mereka agar mengambil kembali air yang mereka bawa atau melihat air yang mereka bawa itu. Mereka berkata, "Tidak dapat dibedakan air yang kita bawa!"

Dengan cara itu, Sayyidina Ali ingin menunjukan bahwa jika mereka berpoliandri, maka mereka tidak bisa membedakan anak-anaknya sehingga bercampurlah nasab dan warisan.

*****

38. Hukum Talak

Abu Utsman an-Nahdi berkata, "Datang seseorang kepada Khalifah Umar, lalu berkata, "Aku pernah mentalak istriku sekali ketika aku masih musyrik dan setelah aku masuk Islam aku mentalaknya lagi sebanyak dua

kali, bagaimana pendapat Anda?" Khalifah Umar diam. Orang itu mengulangi, "Bagaimana pendapatmu?"

Khalifah Umar berkata, "Aku seperti kamu."

Kemudian dia pergi menjumpai Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali berkata, "Ceritakan kepadaku kejadianmu." Orang itu menceritakannya kepada Sayyidina Ali.

Sayyidina Ali berkata, "Islam menghapus apa yang sebelumnya. Maka talak itu hanya baru satu saja."

*****

39. Hak Waris Mantan Istri

Dari Sufyan bin Uyaynah dengan sanadnya dari Muhammad bin Yahya, dia berkata, "Ada seorang yang mempunyai dua istri, yang satu perempuan dari anshar dan yang satu lagi dari Bani Hasyim. Kemudian orang itu menceraikan istrinya yang dari Anshar. Setelah itu, orang tadi mati. Lalu perempuan Anshar yang telah dicerai itu mengatakan bahwa dia masih dalam iddah. Dia membawa bukti kepada Khalifah Utsman. Khalifah Utsman

tidak dapat memutuskan. Kemudian dikembalikan kepada Sayyidina Ali. Sayyidina Ali berkata agar perempuan itu bersumpah bahwa dia setelah dicerai sampai sekarang belum haid sebanyak tiga kali, lalu dia berhak mengambil warisan."

Khalifah Utsman berkata kepada perempuan dari Bani Hasyim, "Itulah keputusan putra pamanmu."

Dia berkata, "Aku setuju dengannya agar dia (perempuan anshar) bersumpah lalu mengambil hak warisannya," tetapi perempuan Anshar itu keberatan untuk bersumpah dan akhirnya dia tidak berhak mengambil harta warisan.

*****

40. Tentang Pajak (Jizyah) Orang Majusi

Sayyidina Ali kembali berkata, "Ber tanyalah kepadaku sebelum kehilangan anku."

Asy'ats bin Qais bangun dan berkata, "Wahai Amir al-Mukminin. Bagaimana pajak

yang diambil dari orang-orang Majusi. Padahal belum turun kepada mereka kitab dan belum diutus kepada mereka seorang nabi?"

Sayyidina Ali berkata, "Wahai Asy'ats, Allah telah menurunkan ke atas mereka kitab dan mengutus kepada mereka nabi. Di tengah mereka, pernah ada seorang raja yang mabuk pada suatu malam. Kemudian dia mengajak anak perempuannya ke ranjangnya, lalu berbuat kemaksiatan. Di pagi harinya tersebar berita tentang kejadian di malam itu di tengah kaumnya. Lalu mereka berkumpul di depan pintunya. Mereka berkata, "Wahai raja, Anda telah mengotori agama kita dan menghancurkannya. Keluarlah, kami akan membersihkan Anda dan memberlakukan ke atasmu hukuman (al-had)."

Raja berkata kepada mereka, "Dengarlah ucapanku ini. Aku punya alasan atas perbuatanku itu. Kalau aku tidak punya alasan maka terserah kalian. Apakah kalian tahu bahwa Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kakek kita Adam dan nenek kita Hawwa?"

Mereka serentak menjawab, "Anda benar wahai raja."

Raja meneruskan, "Bukankah dia telah mengawinkan anak-anak lelakinya dengan anak-anak perempuannya?"

Mereka menjawab, "Anda benar. Dan itu adalah agama."

Maka mereka menyetujui perbuatan raja. Lalu Allah menghapuskan dari dada mereka ilmu dan mengambil kembali kitab. Mereka menjadi orang-orang kafir yang akan masuk neraka tanpa hisab, dan orang-orang munafik yang lebih buruk keadaannya dari mereka."

Asy'ats berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar jawaban seperti itu."

*****

41. Dialog Ibnu Kawwa' Dengan Sayyidina Ali (1)

Dari al-Isbagh, dia berkata, "Ibnu Kawwa' bertanya kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib," Beritahukan kepadaku tentang pertama, sesuatu yang melihat di malam hari dan di siang hari; kedua, sesuatu yang buta di malam hari dan di siang hari; ketiga, sesuatu yang melihat di malam hari, tetapi buta di siang hari; dan keempat,

sesuatu yang buta di malam hari, tetapi melihat di siang hari?"

Sayyidina Ali berkata, "Celakalah kamu. Bertanyalah tentang sesuatu yang bermanfaat bagimu dan jangan bertanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu. Adapun yang melihat di malam hari dan di siang hari adalah seorang yang beriman dengan para rasul dan para pewaris mereka yang telah lalu, beriman dengan kitab-kitab dan beriman dengan Allah dan Nabi-Nya, Muhammad saw, kemudian mengakuiku sebagai wali."

Adapun yang buta di malam hari dan buta di siang hari adalah seorang yang mengingkari para Nabi, para pewaris mereka dan kitab-kitab, dan dia menjumpai nabi, namun tidak mengimaninya dan tidak mengakui wilayahku. Orang itu berarti mengingkari Allah SWT dan Nabi-Nya.

Adapun yang yang melihat di malam hari, tetapi buta di siang hari adalah seorang yang beriman dengan para nabi dan kitab-kitab, tetapi mengingkari Nabi Muhammad saw dan wilayahku.

Adapun yang buta di malam hari, tetapi melihat di siang hari adalah seorang yang meng-

ingkari para nabi yang lalu, mengingkari para pewaris mereka dan kitab-kitab, tetapi dia mengimani Allah SWT dan Nabi Muhammad saw serta mengimani wilayahku dan kepemimpinanku."

*****

42. Dialog Ibnu Kawwa' Dengan Sayyidina Ali (2)

Ibnu Kawwa' bertanya kepada Sayyidina Ali "Berapa jarak antara langit dan bumi?"

Sayyidina Ali menjawab, "Adalah sama dengan jarak doa yang dikabulkan."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Bagaimana kandungan air?"

Sayyidina Ali menjawab, "Kandungan air adalah kehidupan."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Berapa jarak antara ufuk timur dan ufuk barat?"

Sayyidina Ali menjawab, "Sejauh perjalanan matahari di siang hari."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Siapa dua orang bersaudara yang dilahirkan bersama tetapi mati di hari yang berbeda. Yang satu berusia seratus

lima puluh tahun dan yang satu lagi berusia lima puluh tahun?"

Sayyidina Ali menjawab, Nabi Uzair dan Nabi Izar, saudaranya. Uzair dimatikan oleh Allah SWT selama seratus tahun kemudian dihidupkan kembali."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Tempat apa yang hanya sebentar disinari matahari?"

Sayyidina Ali menjawab, "Laut yang dibelah oleh Allah untuk Bani Israil."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Manusia apa yang makan dan minum tetapi tidak buang air?"

Sayyidina Ali menjawab, "Janin."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Apa yang minum dalam keadaan hidup tetapi dia makan dalam keadaan mati?"

Sayyidina Ali menjawab, "Tongkat Nabi Musa as Ia minum (menyerap air) ketika masih berupa sebuah pohon yang segar dan ia makan ketika melahap tali-tali dan tongkat-tongkat para tukang sihir Fir'aun setelah menjadi tongkat."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Apakah sesuatu yang didustakan, yang bukan dari jin dan manusia?"

Sayyidina Ali menjawab, "Adalah serigala yang didustakan oleh saudara-saudara Yusuf as."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Tentang sesuatu yang mendapatkan wahyu, namun bukan dari jin dan manusia?"

Sayyidina Ali menjawab, "Allah telah memberi wahyu kepada lebah."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Apa tanah yang paling suci, namun tidak boleh (bisa) salat di atasnya?"

Sayyidina Ali menjawab, "atap Ka'bah."

Ibnu Kawwa' bertanya, "Sebutkan tentang sesuatu yang menjadi utusan, tetapi bukan dari kalangan jin, manusia dan malaikat?"

Sayyidina Ali menjawab, "Yang pertama adalah burung Hud-hud. Seperti perkataan Nabi Sulaiman as yang berkata kepadanya, "Bawalah suratku ini." Yang kedua adalah burung Gagak. Allah berfirman,

> *Lalu Allah mengutus seekor Gagak.*
> (QS. Maidah: 31)

Ibnu Kawwa' bertanya, "Tentang dua tubuh dalam satu tubuh tetapi di antara keduanya tidak ada hubungan kerabat?"

Sayyidina Ali menjawab, "Nabi Yunus as ketika berada di dalam perut ikan paus."

*****

43. Rahasia Angka-angka

Dari Ibnu Abbas dikatakan bahwa dua orang Yahudi bertanya kepada Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib tentang satu yang tiada duanya; tentang dua yang tiada tiganya sampai seratus yang kami dapatkan di Taurat dan yang ada dalam Al-Qur'an.

Sayyidina Ali tersenyum dan berkata, "Adapun yang satu adalah Allah, Tuhan kami Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Yang dua adalah Adam dan Hawa. Yang tiga adalah Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil, mereka adalah pemimpin para malaikat. Yang empat adalah Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an. Yang lima adalah salat yang Allah turunkan atas nabi kami dan umatnya dan yang tidak pernah diturunkan atas nabi sebelumnya atau umat sebelum kami. Yang enam adalah Allah menciptakan langit dan bumi selama enam masa. Yang tujuh adalah tujuh langit yang bertingkat-tingkat. Yang delapan adalah

Dan yang memikul Arsy Tuhanmu di atas mereka saat itu delapan (malaikat).
(QS. al-Haqqah: 17)

Yang sembilan adalah tanda-tanda Musa yang sembilan. Yang sepuluh adalah

Maka itulah sepuluh hari yang sempurna.
(QS. al-Baqarah: 196)

Yang sebelas adalah perkataan Nabi Yusuf as kepada ayahnya,

Sungguh aku melihat sebelas bintang.
(QS.Yusuf: 4)

Yang dua belas adalah setahun sebanyak dua belas bulan. Yang tiga belas adalah perkataan Nabi Yusuf as kepada ayahnya, "Dan matahari dan bulan aku lihat mereka bersujud kepadaku. Sebelas bintang adalah saudara-saudaranya sedangkan matahari adalah ayahnya dan bulan adalah ibunya. Yang empat belas adalah empat belas pelita dari cahaya yang bergelantungan di langit ketujuh. Yang lima belas adalah kitab-kitab yang diturunkan secara garis besar dari Lauh al-Mahfudz ke langit dunia pada tanggal lima belas bulan Ramadhan. Yang enam belas adalah enam belas barisan para

malaikat yang berbaris di sekitar Arsy. Yang tujuh belas adalah tujuh belas nama dari nama-nama Allah yang tertulis di antara surga dan neraka, bila tidak ada nama-nama itu maka akan terpercik satu percikan yang akan membakar langit dan bumi. Yang delapan belas adalah delapan belas hijab dari cahaya yang bergelantungan antara Arsy dan al-Kursy, karena andaikan itu tidak ada, maka gunung-gunung yang tinggi akan hancur, langit-langit dan bumi serta yang di antara keduanya akan terbakar dari cahaya Arsy. Yang sembilan belas adalah sembilan belas malaikat penjaga Jahannam. Yang dua puluh adalah Allah telah menurunkan kitab Zabur atas Dawud as pada hari kedua puluh Ramadhan.

Yang dua puluh satu adalah Allah memberikan kepada Dawud kemampuan melunakkan besi pada hari kedua puluh satu. Yang dua puluh dua adalah selesainya perahu Nabi Nuh as Yang dua puluh tiga adalah hari kelahiran Nabi Isa as dan turunnya hidangan atas Bani Israil. Yang dua puluh empat adalah Allah mengembalikan mata Nabi Ya'qub as Yang dua puluh lima adalah Allah berbicara dengan Nabi

Musa as di lembah yang suci selama dua puluh lima hari. Yang dua puluh enam adalah diamnya Nabi Ibrahim as di dalam api. Namun, api itu menjadi dingin dan beliaupun selamat. Yang dua puluh tujuh adalah Allah mengangkat Nabi Idris as ke tempat yang tinggi dalam usia dua puluh tujuh tahun. Yang dua puluh delapan adalah Nabi Yunus as tinggal di dalam perut ikan. Yang tiga puluh adalah

> *Maka Kami menjanjikan kepada Musa sesudah tiga puluh malam.*
> (QS. al-A'raf: 142)

Yang empat puluh adalah sempurnanya perjanjian Nabi Musa as Yang lima puluh adalah lima puluh ribu tahun. Yang enam puluh adalah kafarat berbuka

> *Maka yang tidak mampu, hendaknya memberi makanan kepada enam puluh orang* miskin. (QS. al-Mujadilah: 4)

Yang tujuh puluh adalah

> *tujuh puluh orang yang memohon taubat* dari Kami. (QS. al- A'raf: 155)

Yang delapan puluh adalah

Maka pukullah mereka dengan pecut sebanyak delapan puluh kali. (QS. an-Nur: 4)

Yang sembilan puluh sembilan adalah

maka dia mempunyai sembilan puluh sembilan ternak. (QS. Shaad: 23)

Dan yang seratus adalah

Maka pukullah masing-masing dari mereka dengan pecut sebanyak seratus kali. (QS. an-Nur: 2)

*****

44. Menjawab Surat Raja Romawi

Seorang utusan Raja Romawi bertanya kepada Khalifah Abu Bakar tentang seorang yang tidak mengharapkan surga, tidak takut neraka, tidak takut dari Allah, tidak ruku' dan tidak sujud. Dia suka makan bangkai dan darah, bersaksi akan sesuatu yang tidak dia lihat, menyukai fitnah dan membenci kebenaran (al-Haq). Khalifah Abu Bakar tidak mengomentari pertanyaan itu. Lalu Umar berkata kepada utusan Romawi tersebut, "Kamu telah menambah kekufuran."

Kemudian kejadian itu terdengan sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali berkata, "Orang itu termasuk dari golongan auliya' Allah. Orang itu tidak mengharapkan surga dan tidak takut neraka, karena dia hanya takut kepada Allah. Dia tidak takut dari Allah artinya tidak takut dari kedzaliman-Nya, tetapi dia hanya takut dari keadilan-Nya. Dia tidak ruku' dan tidak sujud dalam salat jenazah. Dia suka makan belalang, ikan dan hati. Dia menyukai harta dan anak

Sebenarnya harta kalian dan anak kalian adalah fitnah. (QS. al-Munafiqun: 15)

Dia bersaksi akan keberadaan surga dan neraka, padahal dia belum melihatnya. Dia membenci kematian, padahal kematian adalah kebenaran (al-Haq)."

*****

45. Membenci al-Haq

Dari Khuzaifah al-Yamani, bahwa dia pernah berjumpa dengan Khalifah Umar bin Khatthab dan ditanya, "Bagaimana keadaanmu di pagi ini, wahai Putra al-Yamani?"

Khuzaifah al-Yamani menjawab, "Sebagaimana yang Anda inginkan. Di pagi ini aku—demi Allah—membenci al-haq dan mencintai fitnah, aku bersaksi atas apa yang tidak kulihat, aku salat tanpa wudhu dan di bumi ini aku memiliki apa yang tidak Allah miliki di langit."

Mendengar jawaban itu, khalifah marah. Dia segera pergi dan bermaksud untuk memukul Khuzaifah karena ucapannya itu. Di jalan Khalifah Umar berjumpa dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali melihat kemarahan di wajah Khalifah Umar. "Apa gerangan yang membuat Anda marah, wahai Umar?" tanya Sayyidina Ali.

"Aku bertemu Khuzaifah bin al-Yamani" Jawab Khalifah Umar tegas. "Aku tanya bagaimana keadaan dia di pagi ini, jawabnya di pagi ini aku membenci al-haq," lanjutnya.

Sayyidina Ali berkata, "Dia benar. Dia membenci kematian, dan kematian itu adalah al-haq (kebenaran)."

Dia berkata, "aku mencintai fitnah" kata khalifah kesal.

Sayyidina Ali berkata, "Dia benar. Dia mencintai harta dan anak. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya harta dan anak kalian ada-
lah fitnah (ujian). (QS. al-Munafiqun: 15)

Khalifah Umar berkata, "Katanya aku bersaksi atas apa yang tidak aku lihat." "Dia benar. Dia bersaksi atas keesaan Allah, kematian, kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka serta shirath. Semua itu belum pernah dia melihatnya" jawab Sayyidina Ali pasti.

Khalifah berkata lagi, "Katanya dia salat tanpa wudhu."

Sayyidina Ali menjawab, "Dia benar. Dia salat (membaca sholawat) atas anak pamanku-Rasulullah saw—tanpa wudhu dan hal itu dibolehkan."

Khalifah Umar berkata lagi, "Wahai Abu al-Hasan, dia telah mengatakan sesuatu yang lebih dari itu."

"Apa itu?" tanya Sayyidina Ali "Katanya dia memiliki sesuatu di bumi yang tidak Allah miliki di langit" jawab khalifah.

"Dia benar. Dia memiliki istri dan anak, sedangkan Allah terlalu Agung untuk mempunyai pasangan dan keturunan" jawab Sayyidina Ali dengan entengnya.

"Hampir saja Putra Al-Khatthab binasa, jika tak ada Sayyidina Ali bin Abi Thalib" ujar Khalifah Umar lega.

*****

46. Pertanyaan Ra'su al-Jalut

Ra'su al-Jalut bertanya kepada Sayyidina Ali setelah bertanya kepada Khalifah Abu Bakar tentang apa asal segala sesuatu? Sayyidina Ali berkata, "asal segala sesuatu adalah air. Allah SWT berfirman,

> *Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu* yang hidup. (QS. al-Anbiya': 30)

Apa dua benda mati yang berbicara? Sayyidina Ali berkata, "Langit dan bumi."

Apa dua sesuatu yang bertambah dan tidak berkurang serta tidak dapat dilihat oleh makhluk? Sayyidina Ali berkata," Siang dan malam."

Air apa yang bukan dari bumi juga bukan dari langit ?. Sayyidina Ali menjawab," Adalah air yang diberikan Sulaiman kepada Balqis. Yaitu air keringat kuda yang telah berlari di lapangan."

"Apakah sesuatu yang bernafas tanpa ruh," Sayyidina Ali menjawab, "Subuh. Allah SWT berfirman,

Dan demi subuh ketika bernafas.
(QS. at-Takwir: 18)

Apa kuburan yang membawa penghuninya? Sayyidina Ali menjawab, "Kuburan Yunus as Ketika beliau dibawa oleh ikan paus di lautan."

*****

47. Hikmah Mencium Hajar Aswad

Dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas, bahwa Umar ketika mencium hajar aswad, berkata, "Aku sungguh yakin bahwa kamu hanya batu, tidak berbahaya dan tidak bermanfaat! Kalau sekiranya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, maka aku tidak akan menciummu."

"Jangan berkata begitu," tegur Sayyidina Ali "Sesungguhnya Rasulullah saw tidak mengerjakan sesuatu perbuatan dan mengajarkan sesuatu kecuali karena perintah Allah yang turun dengan hikmah. Batu itu menjadi saksi atas orang mukmin karena kesetiaannya terhadap janji Allah SWT dan atas orang kafir karena

keingkarannya. Oleh karena itu, manusia ketika menciumnya, berkata, "Ya, Allah karena iman kepada-Mu, karena percaya kepada kitab-Mu dan karena setia terhadap janji-Mu."

*****

48. Dua Wanita dan Seorang Anak

Dalam Manaqib Ibn Syahri Asyub, dia berkata, "Diriwayatkan bahwa dua orang wanita pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab memperebutkan seorang anak kecil. Masing-masing mengaku bahwa anak itu adalah anaknya tanpa ada bukti ataupun saksi. Khalifah Umar kebingungan menghadapi masalah ini, lalu dia pergi menghadap Abu Turab (Sayyidina Ali bin Abi Thalib). Sayyidina Ali memanggil kedua wanita itu dan menasihati serta memberi peringatan kepada mereka. Namun, kedua wanita ini tetap bersikukuh menyatakan bahwa dirinyalah ibu dari anak tersebut. Menyaksikan hal tersebut Sayyidina Ali berkata, "Berikan kepadaku gergaji."

"Apa yang akan Anda lakukan padanya?" tanya mereka berdua heran.

Sayyidina Ali menjawab, "Akan kubelah anak ini, hingga masing-masing dari kalian mendapatkan separuh darinya."

"Allah, Allah, wahai Abu al-Hasan. Jika harus demikian, maka aku relakan anak ini untuk dia semua," sahut salah seorang dari mereka sambil menunjukkan kepada lawannya.

Sayyidina Ali berkata, "Allahu Akbar! Dia adalah anakmu bukan anaknya. Kalau ini anaknya, pasti dia tidak akan tega jika anaknya dipotong."

Akhirnya wanita (yang satu lagi) mengaku bahwa anak itu memang bukan anaknya.

*****

49. Memperebutkan Bayi

Diriwayatkan bahwa pada masa Khalifah Umar bin Khattab dua orang wanita bertengkar dalam memperebutkan bayi, masing-masing dari mereka mengakunya sebagai anaknya tanpa bukti syar'i. Kasus ini membingungkan Khalifah, sehingga dia tidak dapat memutuskannya. Lalu dia segera pergi menemui Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Kemudian Sayyidina Ali

memanggil kedua wanita itu guna menasihati dan memperingatinya, namun keduanya tetap bertengkar.

"Ambilkan gergaji untukku!" perintah Sayyidina Ali.

"Apa yang akan Anda lakukan?" tanya dua wanita itu.

"Aku akan potong bayi ini menjadi dua, dan masing-masing dari kalian dapat separuh." Jawab Sayyidina Ali.

Salah satu dari wanita itu terdiam dan yang satu lagi berkata, "Allah, Allah (ungkapan hati-hati) Wahai Abu al-Hasan! Jika memang harus demikan (dipotong), maka aku izinkan bayi ini untuk dia."

"Allahu Akbar. Dia adalah anakmu" Kata Sayyidina Ali kepada wanita yang kedua. "Karena jika bayi ini anak dia (wanita yang pertama), maka dia pasti menyayanginya."

Lalu wanita yang pertama mengaku bahwa yang benar adalah temannya dan bayi itu miliknya.

*****

50. Seorang Anak yang Menuntut Harta Ayahnya

Disebutkan bahwa seorang anak muda datang kepada Khalifah Umar menuntut harta ayahnya. Dia menyebutkan bahwa ayahnya meninggal di Kuffah, waktu itu dia masih kecil dan tinggal di Madinah. Khalifah Umar marah dan mengusirnya. Anak muda itu ke luar dengan perasaan yang tidak senang. Lalu dia berjumpa dengan Sayyidina Ali. Sayyidina Ali berkata, "Bawalah dia ke Masjid Jami' agar aku dapat menyingkap perma-salahannya."

Kemudian dia dibawa ke masjid. Sayyidina Ali bertanya tentang duduk perkaranya. Pemuda itu menjelaskannya kepada Sayyidina Ali. Sayyidina Ali berkata, "Aku akan memutuskannya di tengah kalian dengan keputusan Allah dari atas tujuh langit. Tidak ada yang dapat memutuskannya kecuali orang yang Dia sukai." Kemudian Sayyidina Ali memanggil beberapa sahabatnya dan berkata, "Ambillah kantung." Sayyidina Ali melanjutkan, Marilah kita pergi ke kuburan ayah pemuda ini."

Mereka pergi. Kemudian Sayyidina Ali berkata, "Bongkarlah kuburan ini dan keluarkan untukku salah satu tulangnya." Lalu tulang itu diserahkan kepada pemuda tersebut.

Sayyidina Ali berkata kepadanya, "Ciumlah."

Ketika anak itu menciumnya, keluarlah darah dari kedua hidungnya. Sayyidina Ali berkata, "Sesungguhnya dia adalah anaknya."

KhalifahUmar berkata, "Dengan keluarnya darah dari kedua hidungnya Anda serahkan harta kepadanya?"

Sayyidina Ali berkata, "Sesungguhnya dia lebih berhak atas harta itu darimu dan dari seluruh manusia."

Kemudian Sayyidina Ali menyuruh orang-orang yang hadir untuk mencium tulang itu. Mereka menciumnya, tetapi tidak keluar dari hidung mereka darah. Lalu Sayyidina Ali menyuruh anak muda itu menciumnya lagi. Ketika dia mencium darah keluar banyak. Kemudian Sayyidina Ali berkata, "Dia adalah ayah anak muda ini."

Maka diserahkan kepadanya harta. Sayyidina Ali berkata," Demi Allah. Aku tidak berbohong dan tidak dibohongi."

*****

51. Anak yang Tidak Diakui Ibunya

Dari al-Waqidiy dari Jabir dari Salman al-Farisy bahwa telah datang seorang anak kepada Khalifah Umar bin Khattab. Dia berkata kepada Khalifah, "Ibuku menolak bagianku dari warisan ayahku. Ibuku berkata bahwa aku bukan anaknya." Maka Khalifah Umar mendatangkan ibunya, lalu berkata kepadanya, "Mengapa kamu mengingkari anakmu ini?"

Si perempuan berkata, "Dia bohong dalam pengakuannya itu. Aku mempunyai saksi bahwa aku masih perawan dan aku belum pernah kawin."

Ternyata perempuan itu telah menyogok tujuh orang perempuan untuk menjadi saksi. Masing-masing mendapatkan sepuluh dinar.

Khalifah Umar berkata, "Mana saksi-saksimu?" Maka dia pun mendatangkan para saksi ke hadapan Khalifah. Mereka bersaksi bahwa dia masih perawan.

Anak muda itu berkata, "Aku punya bukti yang akan aku jelaskan, mudah-mudahan Anda dapat memahaminya."

Khalifah Umar berkata, "Katakanlah sesukamu."

Anak itu berkata, "Ayahku sudah tua bernama Sa'ad bin Malik. Aku dilahirkan pada musim panas. Selama dua tahun aku disusui dengan susu kambing. Ketika aku dewasa, ayahku pergi bersama rombongan dalam satu perdagangan. Mereka kembali, tetapi ayahku tidak kembali bersama mereka. Aku bertanya kepada mereka tentang ayahku, mereka menjawab bahwa dia telah meninggal. Ketika ibuku tahu berita itu, dia mengingkariku dan menjauhiku. Sekarang aku terdesak kebutuhan."

Khalifah Umar berkata, "Ini (perkara) sulit yang tidak bisa dipecahkan kecuali oleh seorang Abi atau penggantinya. Mari kita pergi kepada Abu al-Hasan (Sayyidina Ali bin Abi Thalib)."

Anak itu pergi dan bertanya, "Di mana rumah orang yang akan melepaskan penderitaan ini?"

Mereka membawanya ke rumah Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sesampainya di rumah Sayyidina Ali dia berkata, "Wahai orang yang akan melepaskan penderitaan!"

Sayyidina Ali berkata, "Apa yang terjadi wahai anak muda?"

Anak Muda itu berkata, "Ibuku menolak bagianku dan mengingkari bahwa aku adalah anaknya."

Sayyidina Ali berkata, "Mana Qunbur?" "Labbaika, wahai tuanku." jawab Qunbur.

Sayyidina Ali berkata, "Pergilah kamu dan datangkan perempuan itu ke Masjid Rasulullah saw." Qunbur pergi dan mendatangkannya di hadapan Sayyidina Ali.

Sayyidina Ali berkata kepada perempuan itu, "Mengapa kamu mengingkari anakmu?"

Perempuan itu menjawab, "Wahai Amiri al-Mukminin, Aku seorang perawan. Aku tidak punya anak dan belum tersentuh lelaki."

Sayyidina Ali berkata lagi kepadanya, "Jangan bicara panjang. Aku adalah putra paman bulan purnama (maksudnya Rasulullah saw). Sungguh Aku tahu kejadian yang sebenarnya."

Perempuan itu berkata, "Wahai tuan, datangkanlah seorang bidan untuk melihatku bahwa aku perawan atau bukan."

Mereka mendatangkan bidan dari Kuffah. Ketika bidan itu berdua dengannya, dia mem-

beri bidan gelang yang ada di lengannya. Dia berkata kepada bidan, "Saksikanlah bahwa aku perawan." Ketika bidan itu keluar, dia berkata, "Wahai tuan, dia perawan."

Sayyidina Ali berkata, "Perempuan ini (maksudnya, bidan) berbohong, wahai Qunbur. Periksalah dia dan ambil darinya gelang."

Lalu Qunbur mengambilnya dari pundaknya. Maka bersoraklah yang hadir.

Kemudian Sayyidina Ali berkata, "Diamlah. Aku adalah sarang ilmu kenabian. Bawalah perempuan itu kemari. Wahai perempuan, Aku adalah penghias agama, aku adalah hakim agama, aku adalah ayah al-Hasan dan al- Husain. Aku ingin mengawinkan kamu dengan anak muda ini. Maka terimalah ini dariku."

Perempuan itu berkata, "Tidak, wahai tuan. Apakah Anda membatalkan syariat Muhammad?"

Sayyidina Ali bertanya, "Dengan apa?"

Dia menjawab, "Anda mengawinkanku dengan anakku. bagaimana ini bisa terjadi?"

Sayyidina Ali berkata, "Datang kebenaran dan sirnalah kebatilan. Apa yang kamu inginkan sebelum terbukanya rahasia?"

Dia berkata, "Wahai tuanku. Aku takut warisan."

Sayyidina Ali berkata, "Mintalah ampun dari Allah dan bertaubatlah kepada-Nya."

Kemudian Sayyidina Ali mendamaikan keduanya dan menyertakan anak muda itu dengan ibunya serta warisan dari ayahnya.

*****

52. Para Saksi Palsu

Diriwayatkan bahwa Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah masuk ke dalam masjid dan melihat seorang pemuda belia yang tengah menangis, di sekitarnya terdapat sejumlah orang. Sayyidina Ali bertanya tentangnya. Anak muda itu berkata, "Sesungguhnya Syuraih telah memutuskan atasku suatu keputusan yang tidak adil."

Sayyidina Ali bertanya, "Apa masalahmu?"

Dia menjawab, "Mereka itu (sambil menunjuk sekelompok manusia yang ada di masjid) telah membawa ayahku keluar bersama mereka. Kemudian mereka kembali tetapi ayahku tidak kembali. Aku bertanya kepada

mereka tentang ayahku. Mereka berkata, "Telah meninggal."

Lalu aku bertanya tentang hartanya yang dia bawa. Mereka berkata, "Kami tidak tahu ayahmu membawa harta." Kemudian Syuraih meminta mereka agar bersumpah, lalu Syuraih datang kepadaku agar aku meninggalkan mereka.

Sayyidina Ali berkata kepada Qunbur (pembantu beliau), "Kumpulkan orang-orang."

Lalu beliau duduk dan memanggil orang-orang dan anak muda itu. Sayyidina Ali minta kepada anak muda agar mengulangi cerita tadi. Anak muda itu mengulanginya lagi sambil menangis dan berkata, "Demi Allah aku menuduh mereka karena ayahku. Mereka telah membujuk ayahku sehingga mereka membawanya ke luar. Mereka menginginkan hartanya."

Kemudian mereka berkata kepada Sayyidina Ali seperti yang mereka katakan kepada Syuraih bahwa ayahnya mati dan mereka tidak tahu ayahnya membawa harta. Sayyidina Ali memperhatikan wajah-wajah mereka, lalu berkata, "Apa yang kalian duga? Apakah kalian menduga aku tidak mengetahui apa yang kalian perbuat terhadap ayah anak muda ini? Kalau begitu aku orang yang sedikit pengetahuannya."

Kemudian Sayyidina Ali menyuruh mereka agar berpencar di masjid. Masing-masing dari mereka berdiri di setiap tiang masjid. Lalu Sayyidina Ali memanggil Ubaidillah bin Abi Rafi', penulis beliau waktu itu, dan berkata, "Duduklah."

Kemudian beliau memanggil satu persatu dari mereka dan berkata, "Jelaskan kepadaku dan jangan keraskan suaramu. Pada hari apa kamu keluar dari rumah kalian bersama mereka dan ayah anak ini?"

Dia menjawab, "Pada hari ini." (Dia hanya mengatakan kadza, yang artinya ini atau itu).

Beliau berkata kepada Ubaidillah, "Tulislah."

Kemudian beliau berkata, "Pada bulan apa itu terjadi?"

Dia menjawab, "Pada bulan ini."

Beliau bertanya lagi, "Pada tahun apa?"

Dia menjawab, "Tahun ini."

Ubaidillah mencatat segala yang dikatakan orang itu.

Kemudian Sayyidina Ali bertanya lagi, "Sakit apa dia (ayah anak itu)? Di rumah siapa dia

mati? Siapa yang memandikan dan mengkafaninya? Dengan apa dia dikafani? Siapa yang mensalatinya? Siapa yang memasukannya ke dalam kubur? Orang itu menjawab semua pertanyaan beliau dan Ubaidillah mencatat semuanya.

Selesai bertanya kepada orang itu, beliau bertakbir sehingga terdengar oleh orang yang ada di dalam masjid. Kemudian beliau memanggil seorang lagi dari mereka dan bertanya dengan pertanyaan yang sama, tetapi jawabannya berbeda. Ubaidillah juga mencatat pertanyaan dan jawabannya. Kemudian Sayyidina Ali bertakbir kembali. Lalu dipanggil orang ketiga tersebut dan ditanya dengan pertanyaan yang sama, tetapi jawabannya berbeda dengan dua orang tadi. Kemudian Sayyidina Ali memanggil orang yang keempat dan bertanya dengan pertanyaan yang sama. Orang itu terpatah-patah dalam menjawabnya. Sayyidina Ali menasihati dan memperingatinya. Akhirnya dia mengaku bahwa dia dan teman-temannya telah membunuh ayah anak muda itu dan mengambil hartanya. Mereka menguburkannya di sebuah tempat dekat Kota Kuffah. Sayyidina Ali bertakbir, setelah itu beliau memanggil salah se-

orang dari mereka dan berkata kepadanya, "Kamu mengatakan bahwa orang itu (ayah anak muda) mati begitu saja padahal kamu telah membunuhnya. Bicaralah jujur kepadaku kalau tidak aku siksa kamu. Sekarang sudah jelas kejadiannya."

Maka dia juga mengaku sebagaimana orang yang keempat itu. Kemudian beliau memanggil yang lainnya. Mereka semuanya mengaku dan menyesali perbuatannya. Kemudian Sayyidina Ali menyuruh seseorang bersama mereka ke tempat harta yang mereka pendam untuk diambil dan diserahkannya kepada anak muda itu.

Setelah itu Sayyidina Ali berkata kepada anak muda tersebut, "Apa yang kamu inginkan? Kamu telah mengetahui apa yang mereka lakukan terhadap ayahmu."

Anak itu berkata, "Aku ingin keputusan antara aku dan mereka yang berlaku di sisi Allah SWT. Aku ampuni darah mereka di dunia."

Kemudian Sayyidina Ali membatalkan hukuman mati, tetapi beliau menghukum mereka dengan hukuman yang berat.

*****

53. Seorang Anak yang Hitam

Datang kepada Khalifah Umar seorang anak yang hitam yang tidak diakui oleh ayahnya. Khalifah hendak menta'zir ayah anak itu. Kemudian Sayyidina Ali berkata kepada orang itu, "Apakah kamu berkumpul dengan istrimu yang sedang haid?"

Orang itu berkata, "Ya."

Sayyidina Ali berkata, "Oleh karena itu, Allah menjadikannya hitam."

*****

54. Seorang Anak yang Tidak Mirip Kedua Orang Tuanya

Sepasang suami-istri berkulit hitam dihadapkan kepada Khalifah Umar bin Khatthab. Orang itu berkata, "Wahai Amir al-Mukminin, Aku orang berkulit hitam dan dia (istrinya) juga berkulit hitam seperti yang Anda lihat, tetapi dia telah melahirkan seorang bayi yang berkulit merah."

"Demi Allah, wahai Amir al-Mukminin, aku tidak pernah menyeleweng dan ini adalah anaknya (suaminya)," tangkas istrinya meyakinkan.

Khalifah Umar diam tidak tahu apa yang akan dia katakan. Lalu perkara ini ditanyakan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali bertanya kepada orang berkulit hitam itu, "Jika aku bertanya kepadamu, apakah kamu akan menjawab dengan jujur?"

"Ya, demi Allah," jawabnya tegas

Sayyidina Ali bertanya, "Apakah kamu menggauli istrimu dalam keadaan haid?"

"Ya, pernah." Jawabnya pasti.

Sayyidina Ali berkata, "Allahu akbar. Sesungguhnya sperma jika bercampur dengan darah, maka Allah akan menciptakan darinya seorang berkulit merah. Maka jangan ingkari anakmu itu. Kamu telah melakukan kesalahan atas dirimu sendiri," tegur Sayyidina Ali.

*****

55. Anak Laki-laki dan Anak Perempuan

Diadukan kepada Khalifah Umar dua orang perempuan yang memperebutkan anak laki-laki dan anak perempuan. Umar berkata, "Mana Abu al-Hasan yang menghilangkan segala kesulitan?" Kemudian Sayyidina

Ali dipanggil dan diceritakan kepadanya kasus itu. Lalu Ali mengambil dua botol dan menimbangnya. Kemudian Ali menuruh masing-masing kedua perempuan itu untuk memerah susunya dan memasukannya ke dalam botol. Sayyidina Ali menimbangnya. Ternyata yang satu lebih berat dari yang lain. Kemudian Ali berkata, "Anak laki-laki untuk perempuan yang air susunya lebih berat, dan anak perempuan untuk perempuan yang air susunya lebih ringan."

Umar berkata, "Dari mana kamu mengatakan itu wahai Abu al-Hasan?"

Sayyidina Ali menjawab, "Karena Allah menjadikan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan."

*****

56. Seorang yang Mempunyai Dua Jenis Kelamin

Sayyidina Ali menjelaskan tentang cara untuk mengetahui jenis kelamin orang yang mempunyai dua jenis kelamin. Beliau mengatakan jika dia kencing dari bagian kemaluan wanita, maka dia mendapatkan hak warisan wanita, jika dia kencing dari bagian jenis

kemaluan laki-laki, maka dia mendapatkan hak warisan laki-laki. tetapi jika dia kencing dari keduanya, maka hitunglah jumlah tulang rusuknya, jika jumlahnya lebih dari tulang rusuk laki-laki, berarti dia perempuan. tetapi jika kurang berarti dia laki-laki.

*****

57. Mengundi Seorang Anak

Disebutkan dalam Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, Ibanah Ibnu Biththah, Fadhail Al-Sahabah karangan Ahmad bin Hanbal dan Kitab Khalifah Abu Bakar bin Murdawaih dengan sanad yang banyak dari Zaid bin Arqam, dikatakan kepada Rasulullah saw bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah didatangi tiga orang dari Yaman yang memperebutkan seorang anak. Mereka semua mengaku telah mengumpuli seorang budak perempuan dalam keadaan suci (tidak haid), di masa Jahiliyah sebelum mereka memeluk Islam. Sayyidina Ali berkata, "Mereka adalah sekutu yang sedang berselisih." Lalu beliau mengundi anak kecil itu dengan nama mereka. Maka keluar salah satu nama mereka. Kemudian beliau

menyerahkan anak itu kepadanya dan mewajibkan atasnya memberikan dua pertiga denda (diyah) kepada kedua temannya. Kemudian Nabi saw bersabda, "Puji syukur kepada Yang telah menjadikan di tengah kita Ahli Ibadah, seorang yang memutuskan perkara menurut sunnah Nabi Dawud as."

*****

58. Wanita Pencemburu

Dari Abu Ubaid, bahwa seorang wanita datang kepada Sayyidina Ali dan berkata bahwa suaminya telah menggauli pembantunya. Lalu Sayyidina Ali berkata, "Jika kamu benar, maka aku rajam suamimu, kamu bohong, maka aku pukul kamu dengan pecut." Kemudian wanita itu berkata,"Kembalikan aku kepada suamiku. Aku sangat cemburu."

*****

59. Perempuan Nakal

Diriwayatkan bahwa ada seorang perempuan mencintai seorang pemuda. Dia mengajaknya untuk berbuat serong, tetapi

pemuda itu menolaknya, kemudian perempuan itu pergi mengambil sebutir telur dan menjatuhkannya ke pakaiannya. Setelah itu, dia membawa pemuda itu dan mengadukannya kepada Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Perempuan itu berkata, "Anak muda ini telah menggagahiku dan mempermalukanku." Lalu dia mengambil pakaiannya dan memperlihatkan kepada Sayyidina Ali putih telur yang telah membasahinya. Dia kemudian berkata, "Inilah air spermanya pada pakaianku."

Pemuda itu menangis dan mengelak pengakuan perempuan itu sambil bersumpah. Kemudian Amir al-Mukminin berkata kepada Qunbur, "Suruhlah seseorang untuk memasak air sampai mendidih, lalu bawalah ke sini dalam keadaan panas." Maka dibawalah air panas itu. Kemudian beliau berkata, "Tuangkan air ini ke atas pakaian perempuan ini!"

Mereka menuangkannya ke atas pakaiannya. Maka nampaklah jelas bahwa itu bukan air sperma melainkan putih telur. Akhirnya beliau membebaskan pamuda itu dari hukuman dan mencambuk perempuan tadi atas tuduhan palsunya.

*****

60. Mimpi Berselingkuh

Dari Suma'ah berkata bahwa terjadi pada masa kekhilafahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib seseorang berkata kepada orang lain, "Aku bermimpi berselingkuh dengan ibu-mu." Lalu orang itu mengadukannya kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, "Orang ini telah mengada-ada terhadapku!" kata orang tersebut.

"Apa yang dia katakan padamu?" tanya Sayyidina Ali.

"Dia berkata bahwa dia telah bermimpi ber-selingkuh dengan ibuku" Terang orang itu.

"Sesuai dengan keadilan, jika engkau mau agar aku menegakkan keadilan, maka pukullah bayangannya karena mimpi itu seperti ba-yangan, tetapi aku akan memukul orang itu (orang yang bermimpi) agar dia tidak meng-ulangi menyakiti kaum Muslimin."

*****

66. Seorang Anak yang Mempunyai Dua Kepala dan Dua Badan

Setelah Sayyidina Ali bin Abi Thalib dibaiat sebagai khalifah, terdapat seorang

wanita yang melahirkan seorang anak yang mempunyai dua badan dan dua kepala, namun mempunyai satu pinggang, maka hal itu membingungkan kedua orang tuanya, apakah dia itu satu anak atau dua anak? Lalu mereka pergi menemui Sayyidina Ali bin Abi Thalib untuk menanyakan perkara tersebut dan untuk mengetahui keputusan tentangnya.

"Lihatlah ketika tidur. Lalu bangunkan salah satu darinya. Jika keduanya bangun bersama, maka dia itu satu, dan jika yang satu bangun dan yang lain tidak bangun, maka dia itu dua dan bagian warisannya dua orang." kata Sayyidina Ali menjelaskan.

*****

62. Seorang Telah Bersumpah

Seseorang datang kepada Amir al-Mukminin lalu berkata," Wahai Amir al-Mukminin saya mempunyai kurma, lalu istriku mengambil satu buah darinya dan memasukannya ke dalam mulutnya. Kemudian bersumpah bahwa dia tidak akan memakannya dan juga tidak akan melepaskannya dari mulut."

Beliau berkata, "Biarkan dia makan separuhnya dan melepaskan separuhnya. Dengan demikian dia telah terbebas dari denda sumpahnya."

63. Bahasa Balita

Diriwayatkan bahwa seorang wanita membiarkan anaknya yang berusia enam bulan bermain di atap rumah. Lalu anak itu merangkak sampai ke luar atap dan duduk di atas ujung talang air. Kemudian ibunya datang namun tidak bisa berbuat sesuatu. Lalu orang-orang datang sambil membawa tangga dan meletakkannya di dinding rumah. tetapi merekapun tidak dapat berbuat sesuatu karena panjangnya talang air itu dan ujungnya jauh dari atap. Si Ibu berteriak dan keluarga anak itu menangis.

Peristiwa ini terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Maka mereka pergi menghadap Khalifah Umar. Namun jalan keluar belum didapatkan. Mereka berkata, "Tiada yang dapat menyelesaikannya kecuali Sayyidina Ali bin Abi Thalib." Sayyidina Ali pergi bersama mereka ke tempat kejadian. Melihat Sayyidina Ali datang, si ibu berteriak di depan Sayyidina

Ali. Kemudian Sayyidina Ali melihat anak itu, kemudian si anak berbicara dengan ucapan yang tidak dipahami oleh siapa pun. Sayyidina Ali berkata, "Bawalah kemari anak kecil seperti dia."

Mereka mendatangkan anak kecil, lalu sesama mereka saling memandang dan berbicara dengan bahasa mereka. Kemudian anak kecil yang berada di atas keluar dari talang air menuju atap. Orang-orangpun senang.

*****

64. Tentang Ruh

Dua orang Nasrani bertanya kepada Sayyidina Ali "Wahai Ali. Jelaskan apa perbedaan antara cinta dan benci, padahal sumbernya satu? Apa perbedaan antara ingatan dan lupa, padahal sumbernya satu? Dan apa perbedaan antara mimpi yang benar dengan mimpi yang bohong, padahal sumbernya satu?"

Sayyidina Ali menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan ruh-ruh sebelum badan-badan dua ribu tahun, lalu ruh-ruh itu ditempatkan di udara. Oleh karenanya, ruh-ruh yang di sana berjumpa, maka di sinipun akan

bersatu saling sayang, dan ruh-ruh yang disana tidak berjumpa, maka di sinipun akan berpisah dan saling benci.

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam as dan menciptakan pada hatinya sebuah penutup, maka ketika ada sesuatu yang lewat sementara hati terbuka, maka dia akan ingat dan hafal, dan ketika sesuatu itu lewat sementara hati tertutup, maka dia akan lupa.

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan ruh dan menciptakan untuknya penguasa yaitu nafsu, kemudian ketika seorang hamba tidur, maka ruh keluar dan nafsunya tetap, lalu lewatlah sekelompok malaikat dan sekelompok jin, maka mimpi yang benar berarti dari malaikat sedangkan mimpi yang bohong dari jin." Kemudian dua orang Nasrani tersebut masuk Islam.

*****

65. Perbuatan yang Menyelamatkan Dari Neraka

Sayyidina Ali berkata, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku?"

Seseorang dari ujung masjid berdiri dengan berpegangan tongkat. Dia melangkah ke depan sehingga dekat dengan Sayyidina Ali Orang tersebut bertanya, "Wahai Amir al-Mukminin, tunjukkanlah kepadaku perbuatan yang jika aku lakukan maka Allah akan menyelamatkanku dari neraka?"

"Dengarlah wahai orang yang bertanya, pahamilah dan yakinilah," sahut Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Kemudian beliau melanjutkan, "Dunia tegak karena tiga hal: orang alim yang berbicara dan mengamalkan ilmunya; orang kaya yang tidak kikir dengan hartanya terhadap pemegang agama Allah; dan orang miskin yang sabar. Karena jika orang alim menyimpan ilmunya, orang kaya kikir terhadap para pemegang agama Allah, dan orang miskin tidak bersabar, maka dunia akan rusak dan celaka."

"Wahai penanya!" tegur Sayyidina Ali "Kamu jangan terjebak dengan banyaknya masjid dan jamaah yang badan mereka bersatu tetapi hati mereka bercerai-berai. Umat manusia ada tiga macam: zuhud, penyabar dan apatis. Orang *zuhud* adalah orang yang tidak gembira dengan kekayaan dunia yang dia peroleh dan tidak se-

dih karena kekayaan yang hilang, *penyabar* adalah orang yang mengharapkan dunia dalam hatinya, tetapi jika dia mendapatkannya maka dia berpaling darinya karena dia meyakini akibat buruk darinya dan orang *apatis* adalah orang yang tidak mempedulikan kekayaan yang dia peroleh secara halal atau haram."

"Wahai Amir al-Mukminin, apa tanda seorang mukmin pada zaman seperti itu?" tanya orang itu. Sayyidina Ali menjawab, "Dia akan melihat apa yang Allah wajibkan atasnya lalu dia lakukan dan melihat apa yang melanggar-Nya, lalu dia akan meninggalkannya sekalipun hal itu dia sukai."

"Demi Allah! Engkau benar, Wahai Amir al-Mukminin," sahut orang itu. Kemudian dia pergi dan menghilang. Orang-orang mencarinya, tetapi tidak menemuinya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib di atas mimbar tersenyum dan berkata, "Apakah kalian mencari orang yang tadi? Dia itu adalah saudaraku, Nabi Khidhir as."

*****

66. Pemuda Dari Baitul Maqdis

Dalam kitab Bihar Al-Anwar, diriwayatkan bahwa pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab datang seorang dari Baitul Maqdis ke Madinah. Dia adalah seorang pemuda yang tampan. Lalu dia menuju ke masjid. Dia tekun beribadah. Berpuasa di siang hari, beribadah di malam hari. Seakan-akan dia seorang yang paling 'abid (ahli ibadah).

Khalifah Umar seringkali mendatanginya dan menanyakan kalau-kalau ada yang dia butuhkan.

Pemuda itu berkata, "Kebutuhanku hanya kepada Allah semata."

Hal itu terus berlangsung sampai tiba musim haji, dan orang-orang hendak pergi haji. Pemuda itu datang menghadap khalifah, "Wahai Amir al-Mukminin, aku hendak pergi haji, tetapi aku mempunyai barang yang ingin aku titipkan padamu sampai aku kembali dari haji," katanya.

Khalifah berkata, "Mana titipanmu?" Pemuda itu mengeluarkan sebuah kotak kecil yang terbuat dari gading, di atasnya terdapat kunci dari besi yang bertandakan cincinnya, lalu diserahkan kepada Khalifah.

Pemuda itu keluar bersama rombongan. Khalifah datang menemui pimpinan rombongan dan berkata, "Aku berwasiat kepadamu dengan pemuda ini." Khalifah menitipkannya kepada pemimpin itu. Pimpinan rombongan berkata kepada rombongannya untuk sama-sama menjaga pemuda ini baik-baik. Di antara rombongan yang hendak pergi haji tersebut ada seorang wanita dari kaum Anshar yang senantiasa memperhatikan pemuda itu. Pada saat pemuda itu turun atau berhenti, ia pun ikut turun dan berhenti tidak jauh dari pemuda tersebut.

Pada suatu saat wanita itu mendekatinya, "Wahai anak muda. Aku menyayangi kulitmu yang sangat halus ini tertutup dengan kain wol yang kasar," ujarnya manja.

Anak muda itu menimpali," Wahai perempuan. Ia hanya sesosok badan yang akan dimakan ulat dan berakhir menjadi tanah."

"Sungguh aku terpikat oleh wajahmu yang bercahaya itu dan disirami sinar matahari," kata wanita itu menggoda. "Wahai wanita, Takutlah kepada Allah dan diamlah." Tegur pemuda dari al-Quds itu. "Ucapanmu itu menjadikanku lupa beribadah kepada Tuhanku," lanjutnya. Lalu

wanita itu berkata," Aku membutuhkanmu. Jika kamu dapat membantuku, pembicaraanku selesai. tetapi jika kamu tidak dapat menyelesaikan kebutuhanku, maka aku tidak akan meninggalkanmu sampai kamu membantuku."

"Apa kebutuhanmu?" tanya pemuda al-Maqdis kesal. "Hendaknya kamu mau mengumpuliku," pintanya.

Pemuda itu menegur dan memperingatinya akan Allah SWT. tetapi perempuan itu tetap memintanya dan tidak ambil peduli. "Demi Allah, jika kamu tidak melakukan apa yang aku minta, aku akan menuduhmu dengan tipu muslihat wanita. Sehingga kamu tidak selamat darinya." Ujarnya mengancam. Pemuda al-Quds itu diam dan tidak memperdulikannya.

Di malam hari dia lewati dengan beribadah kepada Allah. Ketika dia tengah tidur pulas di akhir malam setelah beribadah, wanita itu datang mendekatinya. Di bawah kepala pemuda itu terdapat sebuah kantung perbekalannya. Diambilnyalah kantung itu dan dia meletakkan di dalamnya sebuah tas berisikan uang sebanyak lima ratus dinar. Kemudian kantung itu dikembalikan lagi di bawah kepala pemuda tersebut.

Ketika rombongan siap berangkat meneruskan perjalanan, wanita itu bangun dari tidurnya dan berteriak, "Ya Allah, tolonglah aku, tolonglah aku. Wahai rombongan, aku seorang Muslimah. Bekal dan hartaku telah dicuri, demi Allah."

Pemimpin rombongan kemudian menyuruh seorang dari Muhajirin dan seorang dari Anshar untuk memeriksa rombongan. Setelah diperiksa, tidak didapatkan sesuatupun. Tinggal seorang saja yang belum diperiksa yaitu pemuda dari al-Quds itu. Mereka melaporkan hasil pemeriksaan itu kepada pemimpin rombongan.

"Wahai manusia-manusia, apa salahnya kalau kalian periksa juga perbekalan dia. Siapa tahu orang itu lahirnya baik tetapi batinnya jahat," kata wanita itu sambil menunjuk pemuda tersebut. Dia mendesak agar perbekalan pemuda itu diperiksa juga. Lalu beberapa orang dari rombongan bermaksud memeriksa perbekalannya sementara dia sedang salat. Seusai salat, pemuda itu melihat mereka hendak memeriksa perbekalannya "Apa yang kamu butuhkan?" tegurnya.

Mereka menjawab, "Perempuan ini mengatakan bahwa perbekalannya dicuri. Kami telah

memeriksa perbekalan semua rombongan kecuali perbekalanmu. Kami tidak akan memeriksanya kecuali seizinmu, karena Khalifah Umar berwasiat tentangmu."

"Wahai kaum, aku tidak keberatan untuk diperiksa. Periksalah seperti yang kalian inginkan," kata pemuda itu dengan percaya diri.

Ketika memeriksa perbekalannya, wanita itu berteriak, "Allahu Akbar! Demi Allah, ini adalah tas dan hartaku, yaitu berisi sekian dinar. Di dalamnya ada kalung dan misqal."

Maka mereka melihatnya dan mendapatkan apa yang dikatakan wanita itu. Kemudian mereka serentak pergi mendatangi pemuda itu untuk memukul dan mencacinya, tetapi ia diam saja tidak berkata apa pun. Kemudian mereka mengikat tangannya dan menggiringnya menuju Mekah.

Sesampainya di Mekah, pemuda itu berkata, "Wahai rombongan, demi rumah ini (Ka'bah) percayalah kepadaku. Lepaskan aku sampai aku selesai menjalankan haji. Aku meminta kesaksian dari Allah dan Rasul-Nya, bahwa setelah aku selesai menjalankan ibadah haji, aku akan kembali kepada kalian dan aku kembali serahkan tanganku kepada kalian."

Karena kasihan, mereka melepaskannya. Setelah menyelesaikan manasik dan kewajiban haji, dia kembali kepada rombongan, "Bukankah aku telah kembali. Lakukanlah atasku apa yang kalian inginkan?" kata pemuda itu.

"Kalau dia ingin lari, pasti dia tidak akan kembali," kata sebagian dari mereka. Maka mereka tidak mengikatnya dan rombongan pulang ke Madinah.

Di tengah perjalanan, wanita itu kehabisan bekal. Lalu dia bertemu seorang penggembala. Dia minta darinya makanan. "Aku mempunyai apa yang kamu inginkan. tetapi aku tidak akan memberikan-nya kepadamu kecuali jika kamu menyerahkan dirimu untukku." Kata si penggembala.

Wanita itu memenuhi permintaan si penggembala dan lalu mengambil darinya makanan. Setelah beberapa hari, dia merasakan dirinya hamil "Alangkah celakanya aku," bisiknya dalam hati. Dia berusaha mencari jalan keluar untuk membebaskan dirinya dari tuduhan orang-orang nanti.

"Aku mendengar bacaan orang dari Baitul Maqdis itu. Lalu aku mendekatinya. Ketika aku

ketiduran, dia menghampiriku dan kemudian mengumpuliku. Aku tidak berdaya untuk membela diriku. Aku kini hamil. Aku adalah wanita dari Anshar. Aku punya sanak keluarga banyak," akunya berbohong.

Rombongan tidak meragukan kebenaran pengakuan perempuan itu, karena mereka telah me-lihat adanya harta perempuan itu di dalam kantung-nya. Maka mereka berkata kepadanya, "Wahai anak muda, kamu tidak cukup mencuri, malah kamu sekarang telah berbuat serong." Mereka kembali memukul dan memakinya. Lalu dia diikat kembali. Pemuda itu tidak dapat membantah sepatah katapun.

Ketika rombongan mendekati Kota Madinah, Khalifah Umar bersama beberapa kaum Muslimin keluar menyambut mereka. Khalifah tidak mempu-nyai keinginan kecuali bertanya tentang keadaan pemuda dari Baitul Maqdis.

"Alangkah lalainya Anda, gara-gara pemuda itu," kata mereka cemas "Dia sungguh telah mencuri dan berbuat serong." Mereka menceritakan kejadian itu kepada khalifah. Lalu pemuda itu dihadirkan kepada khalifah. "Celakalah kamu, wahai orang Baitul Maqdis.

Kamu menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan batinmu sehingga Allah membuka aibmu. Aku akan menyiksamu dengan siksaan yang berat" ujar Khalifah Umar bin Khattab.

Pemuda itu diam, tidak membantah sepatah katapun. Kemudian orang-orang berkumpul untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan Khalifah Umar bin Khattab kepadanya. Tiba-tiba datang Sayyidina Ali bin Abi Thalib, "Mengapa terjadi keributan di Masjid Rasulullah saw." tanyanya heran.

"Wahai Abu Turab, pemuda dari Baitul Maqdis yang zuhud ini telah mencuri dan berbuat serong," jawab Khalifah Umar.

"Demi Allah, dia tidak mencuri dan tidak berbuat seorang," tegas Sayyidina Ali "Tidak ada seorangpun yang haji (yang sebenarnya) kecuali dia." Mendengar ucapan Sayyidina Ali tersebut, Khalifah Umar bangkit dan mendudukan Sayyidina Ali di tempatnya. Kemudian Sayyidina Ali melihat pemuda itu yang terikat dan menundukkan kepalanya ke bumi, sementara wanita itu duduk. "Celaka kamu, jelaskan ceritamu!" tegur Sayyidina Ali kepada wanita itu.

"Wahai Imam, sungguh pemuda itu telah mencuri hartaku, dan rombongan meyaksikan sendiri bahwa hartaku ada di dalam tasnya." Jawabnya. Terus dia melanjutkan, "Tidak cukup itu saja, bahkan dia pada suatu malam, ketika aku mendekatinya karena bacaannya yang menarik sampai aku ketiduran, dia lalu mengumpuliku. Tetapi aku tidak berdaya untuk membela diriku. Aku takut namaku tercemar. Sekarang aku hamil darinya."

"Engkau bohong wahai wanita terlaknat." Sayyidina Ali menoleh kepada Khalifah Umar dan berkata, "Wahai Abu Hafs, pemuda ini terputus kemaluannya. Dia tidak lagi mempunyai penis. Dia simpan penisnya di dalam kotak gadingnya." Lalu beliau berkata kepada pemuda itu, "Wahai orang Baitul Maqdis, mana kotak itu?"

"Wahai tuan, orang yang mengetahui semua itu pasti tahu di mana sekarang kotak itu." Jawab pemuda itu.

Sayyidina Ali menoleh kembali kepada Khalifah Umar, "Wahai Abu Hafs, berdirilah dan ambillah titipannya!"

Khalifah segera menyuruh seseorang mengambilnya. Lalu dibukalah kotak itu, ternyata

di dalamnya terdapat kain sutra yang membungkus penis pemuda tersebut.

*****

67. Surat Kaisar Romawi Kepada Khalifah Umar bin Khattab

Dari kitab *Irsyad al-Qulub* karangan ad-Daylami, dikatakan bahwa: "Ketika Khalifah Umar bin Khattab tengah duduk, terjadi dialog antara seorang dari temannya bernama Harits bin Sinan al-Azdy dan seorang dari kaum Anshar. Khalifah Umar tidak dapat menengahi dialog itu, sehingga Harits bin Sinan pergi kepada kaisar dan keluar dari Islam. Dia melupakan semua ayat Al-Qur'an kecuali satu ayat yaitu,

> *Barang siapa menginginkan agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat nanti menjadi orang-orang yang rugi.* (QS. Ali Imran: 85)

Kaisar mendengar ayat tadi, lalu berkata, "Aku akan menulis surat kepada Raja Arab dengan beberapa pertanyaan. Jika dia dapat memberitahuku tentang jawaban-jawabannya,

aku akan bebaskan tahanan-tahananku, tetapi jika dia tidak dapat menjawabnya, aku akan ajak para tahanan ke agama Nasrani, di antara mereka yang menerimanya akan aku jadikan budak dan yang menolaknya akan aku bunuh."

Maka Kaisar itu menulis surat kepada Khalifah Umar bin Khattab menanyakan beberapa pertanyaan, di antaranya adalah tentang air yang bukan dari bumi dan bukan dari langit, tentang sesuatu yang bernafas tetapi tidak bernyawa, tentang tong-kat Nabi Musa as terbuat dari apa, apa namanya, dan berapa panjangnya, dan tentang sesuatu milik dua orang di dunia tetapi menjadi milik seorang di akhirat.

Sesampainya surat itu kepada Khalifah Umar, dia tidak dapat menjawabnya. Lalu dia segera pergi menemui Sayyidina Ali.

Kemudian Sayyidina Ali membalas surat kaisar, "Dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib menantu Muhammad saw, pewaris ilmunya, orang yang paling dekat dengannya, kesayangannya, suami dari putrinya dan ayah putra-putranya kepada Kaisar Romawi:

Amma ba'du. Aku memuja dan memuji Allah yang tiada tuhan selain-Nya, Yang me-

ngetahui apa yang tersembunyi dan yang menurunkan berkah-berkah. Barang siapa yang mendapat petunjuk Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang tidak mendapat petunjuk-Nya, maka tiada yang akan memberinya petunjuk.

Surat Anda telah sampai dan Khalifah Umar bin Khattab membacakannya kepadaku. Sehubungan dengan pertanyaan Anda tentang air yang bukan dari bumi dan bukan dari langit maka itu adalah air yang dikirim Balqis kepada Sulaiman bin Dawud as yaitu keringat kuda yang mengalir disaat perang.

Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang bernafas tetapi tidak bernyawa, itu adalah

subuh di saat bernafas. (QS. al-Takwir: 18)

Adapun pertanyaanmu tentang tongkat Musa as terbuat dari apa, berapa panjangnya, dan apa namanya, maka namanya adalah Burniah Raidah. Jika di dalamnya ada nyawa maka akan bertambah, tetapi jika nyawanya keluar, maka akan berkurang. Ia terbuat dari gading (awsaj). Panjangnya sepuluh hasta. Tongkat itu dari surga diturunkan oleh Malaikat Jibril as.

Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang dimiliki dua orang di dunia, tetapi hanya dimiliki seorang saja di akhirat, maka itu adalah buah kurma; di dunia milik orang mukmin seperti aku dan orang kafir seperti kamu, kita semua adalah Putra Adam, tetapi di akhirat milik orang Islam saja dan bukan milik orang kafir, karena kurma hanya berada di surga, sedang di neraka tidak ada."

Ketika Kaisar membaca surat balasan itu, segera membebaskan para tahanan dan mengajak rakyatnya ke Agama Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad saw Kemudian orang-orang Nasrani berkumpul dan merencanakan untuk membunuh kaisar. Kaisar mendatangi mereka dan berkata, "Wahai kaumku, aku hanya ingin menguji kalian. Aku mengikrarkan apa yang aku ikrarkan sekadar ingin melihat bagaimana sikap kalian. Aku bersyukur atas ujian ini, maka tenanglah."

Mereka berkata, "Memang begitulah dugaan kami kepadamu."

Kaisar itu menyembunyikan keislamannya sampai dia mati. Dia berkata kepada orang-orang dekat dan kepercayaannya, "Sesungguh-

nya Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya dan ruh-Nya, dan Muhammad adalah seorang Nabi setelah Isa. Sesungguhnya Isa telah menyampaikan kabar gembira kepada para muridnya akan (kedatangan) Muhammad dan dia berkata, "Barang siapa di antara kalian ada yang menjumpainya, maka sampaikan salam dariku kepadanya. Sesungguhnya dia adalah saudaraku dan hamba serta utusan Allah."

Ketika kaisar itu wafat, kekaisaran Romawi diganti oleh Hiraqlus. Orang-orang memberitahunya akan keislaman kaisar, lalu Hiraqlus berkata, "Sembunyikan berita itu dan dustakanlah. Karena jika Raja Arab mengetahuinya, dia akan senang. dan itu akan merusak dan menghancurkan kita."

*****

68. Dialog Dengan Uskup Najran

Seorang uskup dari Najran datang menghadap kepada sang khalifah. Kemudian uskup itu berkata, "Wahai pemimpin kaum Muslimin, negeri kami dingin dan kehidupannya keras. Sehingga tidak ada yang dapat bertahan sekalipun tentara. Sehingga mereka tidak

dapat datang ke sini. Aku sajalah yang akan menjamin upeti negeriku dan aku bawakan untukmu setiap tahun."

Maka diapun selalu membawa harta kekayaan setiap tahun dan sang khalifahpun memberikan kebebasan padanya untuk melaksanakannya. Suatu saat datanglah seorang uskup beserta rombongan. Dia telah lanjut usia, namun tampan dan berwibawa. Sang khalifah mengajaknya kepada Allah dan Rasul-Nya serta Kitab-Nya. Dia juga menjelaskan keutamaan Islam serta kenikmatan serta kemuliaan yang diperoleh kaum Muslimin. Lalu uskup itu bertanya kepadanya (khalifah), "Wahai Amir al-Mukminin, apakah Anda membaca dalam kitabmu "Dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi," maka di mana letak neraka?"

Khalifah diam sejenak dan kemudian beliau berkata kepada Sayyidina Ali "Jawablah dia!"

Sayyidina Ali menjawab, "Aku akan menjawab pertanyaanmu wahai uskup. Bagaimana pendapatmu jika malam tiba, maka dimanakah siang? Dan jika siang tiba, maka dimanakah malam?"

Uskup itu berkata, "Aku tidak mengira seseorang dapat menjawab pertanyaanku tadi. Siapakah pemuda ini, wahai khalifah?"

Khalifah itu berkata, "Dia adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib sepupu Rasulullah saw, menantu beliau dan ayah dari al-Hasan dan al-Husain."

Sang Uskup berkata lagi, "Beritahu aku wahai khalifah, tentang tanah dari bumi ini yang hanya sekali disinari matahari dan tidak mendapat sinar sebelum dan sesudah itu."

Sang khalifah berkata, "Tanyakanlah kepada pemuda ini!" Kemudian uskup tadi bertanya kepada Sayyidina Ali dan Sayyidina Alipun menjawab pertanyaannya, "Yaitu laut yang terbelah untuk Bani Israil maka mataharipun menyinari dasarnya pada saat itu. Penyinaran itu tidak pernah terjadi sebelum dan sesudah peristiwa itu."

Uskup itu kemudian berkata, "Beritahu padaku tentang sesuatu yang berada di tangan manusia yang menyerupai buah-buahan surga!"

Kembali khalifah berkata, "Tanyakan pada pemuda ini!"

Uskup kembali bertanya kepada Sayyidina Ali dan sekali lagi Sayyidina Ali menjawab, "Aku jawab pertanyaan Anda wahai uskup. Itulah Al-Qur'an yang disepakati oleh penghuni dunia. Mereka mengambil darinya kebutuhan mereka, tetapi Al-Qur'an tetap tidak berkurang. Demikian pula buah-buahan surga."

Uskup berkata, "Anda benar. Beritahukan kepadaku tentang darah yang pertama kali jatuh ke permukaan bumi!"

Sayyidina Ali menjawab, "Kami tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa itu adalah darah anak rusa yang pertama kali lahir. tetapi darah yang pertama kali jatuh di atas permukaan bumi adalah ari-ari Siti Hawa saat melahirkan Habil putra Adam."

Uskup itu kemudian berkata, "Anda benar. Kini tinggal satu pertanyaan lagi. Beritahukan padaku, di mana Allah!"

Sang khalifah marah, tetapi Sayyidina Ali berkata, "Aku akan menjawab pertanyaan Anda. Bertanyalah sesuka Anda. Dahulu kami bersama Rasulullah. Jika malaikat datang pada beliau dan mengucapkan salam, beliau bertanya, "dari mana Anda diutus?" Dia menjawab,

"Dari langit ke tujuh, dari Tuhanku." malaikat datang lagi dan Beliau menanyakan pertanyaan yang sama. Jawab malaikat, "Aku diutus dari bumi ke tujuh, dari Tuhanku." Lalu malaikat datang untuk ke tiga kalinya dari arah Timur, dan yang ke empat kalinya dari arah Barat. Dengan demikian maka Allah 'Azza wa Jalla ada di sana dan di sini. Dia di langit Tuhan dan di bumi Tuhan."

*****

69. Beberapa Pertanyaan Raja Romawi

Ibnu al-Musayyib berkata, "Raja Romawi pernah menulis surat kepada seorang khalifah.

Dari Kaisar Bani al-Asfar, kepada Amir al-Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Amma ba'du. Aku ingin bertanya kepada Anda beberapa pertanyaan. Beritahukanlah padaku;

"Apa sesuatu yang tidak Allah ketahui? Apa sesuatu yang tidak Allah miliki? Apa sesuatu yang semuanya mulut? Apa sesuatu yang semuanya kaki? Apa sesuatu yang semuanya mata? Apa sesuatu yang semuanya sayap? Beritahukan kepadaku tentang seseorang yang

tidak memiliki kerabat, tentang empat makhluk hidup yang tidak pernah berada di dalam rahim, tentang sesuatu yang bernafas tetapi tidak bernyawa, tentang apa yang diteriakan Noqus (terompet di hari kiamat), tentang sesuatu yang hanya sekali terbang, tentang pohon yang menaungi pengendara di saat bepergian selama seratus tahun, suatu perjalanan yang tidak pernah ditempuh di dunia, tentang tempat yang tidak pernah di sinari matahari kecuali sehari saja, tentang sebuah pohon yang tumbuh tanpa air, tentang sesuatu yang menyerupai penghuni surga yang bila di makan dan di minum namun tidak buang air besar dan tidak kencing, tentang sesuatu yang menyerupai meja-meja surga dan terdapat di atasnya hidangan-hidangan yang pada setiap hidangan terdapat warna-warna yang tidak saling bercampur, tentang sesuatu yang keluar dari buah apel menyerupai bidadari surga yang tidak berubah, tentang kenikmatan yang di dunia untuk dua orang namun di akhirat untuk satu orang, dan tentang kunci-kunci surga."

Ketika khalifah membaca surat tersebut; beliau meminta Sayyidina Ali bin Abi Thalib menuliskan langsung jawaban-jawabannya:

*****

70. Wanita Hamil yang Akan Dirajam

Dari al-Husain, bahwa pada masa khalifah Umar bin Khattab dihadapkan kepadanya seorang perempuan hamil. Khalifah bertanya ke-padanya sebab kehamilannya. Perempuan itu mengaku telah berbuat serong. Lalu Khalifah Umar menyuruh agar dia dirajam. Kemudian Sayyidina Ali berkata, "Mengapa perempuan ini?"

Dikatakan kepadanya bahwa dia akan dirajam. Lalu Sayyidina Ali membawanya kembali menghadap Khalifah.

Khalifah Umar berkata, "Ya. Orang ini mengaku telah berbuat serong dihadapanku."

Sayyidina Ali berkata, "Anda dapat berkuasa atasnya, tetapi Anda tidak mempunyai kekuasaan atas kandungannya." Kemudian Sayyidina Ali melanjutkan," Barangkali Anda telah membentak dan menakut-nakutinya?"

Khalifah Umar berkata, "Begitulah."

Sayyidina Ali berkata, "Tidakkah Anda mendengar Rasulullah saw bersabda, "Bagi seorang yang mengaku setelah kecelakaan (bala') tidak dikenakan atasnya had (hukuman). Se-

sungguhnya orang yang Anda ikat, tahan dan ancam tidak ada (baca, berlaku) baginya pengakuan."

Maka Khalifah Umar membiarkan perempuan itu dan berkata, "Para wanita sulit untuk melahirkan orang seperti Sayyidina Ali. Sekiranya Sayyidina Ali tidak ada binasalah Umar."

*****

71. Kelahiran Bayi Siam

Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Seorang sahabat didatangi seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak yang pada bagian atasnya memilik dua badan, empat tangan, dua kepala, dan dua kemaluan. Sedangkan pada bagian bawahnya dia hanya memiliki paha, dua betis dan dua kaki, sebagaimana layaknya manusia lain. Wanita itu menuntut hak waris dari suaminya, yakni ayah anak tersebut. Kemudian sahabat tersebut mengundang sahabat yang lainnya untuk membincangkan masalah itu, namun mereka tidak dapat memberikan pemecahannya. Akhirnya sahabat ini memanggil Sayyidina Ali.

Sayyidina Ali berkata, "Sesungguhnya ini adalah peristiwa besar, maka jagalah dia dan anak-nya. Simpanlah hartanya dan sediakan orang untuk membantu mereka, serta berilah nafkah dengan baik."

Maka sahabat itu melakukan hal tersebut. Tidak lama kemudian, wanita itu meninggal dunia, dan si anakpun tumbuh besar. Kemudian dia meminta hak warisnya. Sayyidina Ali memutuskan agar disediakan untuknya seorang pembantu yang telah dikebiri untuk mengurusi kemaluannya dan menangani hal-hal apa yang biasa ditangani oleh seorang ibu dan itu boleh dilakukan hanya oleh seorang pembantu. Ketika salah satu dari mereka (kembar siam) itu ada yang ingin menikah, sahabat tersebut berkata kepada Sayyidina Ali "Wahai Abu al-Hasan, bagaimana pendapat Anda tentang dua orang ini, jika yang satu menghendaki sesuatu, maka yang lain tidak menginginkannya. Jika yang satu meminta suatu hal, yang lain meminta kebalikannya, dan sekarang ini yang satu ingin menikah."

Sayyidina Ali berkata, "Allahu Akbar! Sesungguhnya Allah lebih lembut dan lebih mulia

untuk membiarkan seorang hamba menyaksikan saudaranya berhubungan dengan istrinya. Oleh karena itu, biarkanlah dia, sebab Allah akan menetapkan suatu ketetapan yang dia inginkan (menikah), disaat kematiannya."

Setelah itu, orang itu bertahan hidup hanya tiga hari kemudian mati. Setelah kematiannya, sahabat tersebut mengumpulkan para sahabat Rasulullah lainya dan bermusyawarah dengan mereka. Sebagian dari mereka berkata, "Potonglah ia (orang siam) sehingga yang hidup terpisah dari yang mati. Lalu Anda kafani kemudian kuburkan."

Sahabat itu berkata, "Sesungguhnya yang Anda usulkan itu aneh sekali. Bagaimana kami membunuh (memotong) orang yang hidup hanya karena orang yang mati!" Dan kembaran orang siam yang masih hiduppun protes, ia berkata, "Cukuplah Allah bagi kalian!" Bagaimana kalian membunuhku padahal aku bersaksi Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, dan aku membaca Al-Qur'an!"

Kemudian sahabat tersebut berkata kepada Sayyidina Ali "Wahai Abu al-Hasan berilah keputusan tentang kedua jasad ini !"

Sayyidina Ali menjawab, "Urusan ini jelas dan mudah, hendaknya Anda memandikan dan mengafani yang mati dan membiarkannya bersama saudaranya (yang masih hidup), kalau ia hendak berjalan, maka suruhlah pembantunya untuk menggendongnya. Jika telah lewat tiga hari maka badan yang mati sudah menjadi kering, maka potonglah. Dengan demikian bagian yang hidup tidak merasa kesakitan. Sungguh aku yakin bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan bagian yang hidup terganggu oleh bau bangkai dan mayat lebih dari tiga hari."

Maka sahabatpun menjalankan keputusan Sayyidina Ali. Ternyata bagian yang masih hidup itu hanya bertahan hidup tiga hari, lalu mati. Sahabat itu berkata, "Wahai putra Abu Thalib, engkau senantiasa memecahkan segala kesulitan dan menjelaskan segala hukum."

*****

72. Kisah Ashab al-Kahfi

Seseorang telah bertanya kepada Sayyidina Ali. "Wahai Sayyidina Ali dua temanku ini telah beriman dan percaya, tetapi ada satu masalah yang ingin kutanyakan padamu?"

Sayyidina Ali pun berkata, "Bertanyalah sesukamu!"

Orang Yahudi tadipun berkata, "Beritahukan padaku tentang sekelompok manusia pada zaman dahulu. Mereka mati selama tiga ratus sembilan tahun, lalu Allah hidupkan kembali. Bagaimana kisah mereka?"

Sayyidina Ali berkata, "Wahai Yahudi, mereka adalah penghuni gua (Ashabul Kahfi). Allah telah menurunkan atas Nabi kami Al-Qur'an yang memuat kisah kehidupan mereka. Kalau engkau mau, akan kami bacakan kisah mereka dihadapanmu."

Orang Yahudi berkata, "Betapa sering aku mendengar Al-Qur'an. Kalau memang engkau mengetahui kisah mereka, katakan padaku nama-nama mereka, nama raja, nama anjing, nama gunung, nama gua dan kisah perjalanan hidup mereka dari awal sampai akhir!"

Kemudian Sayyidina Ali berihtiba (duduk sambil mengangkat kedua lututnya dengan melilitkan surban Rasulullah, seraya berkata, "Wahai saudara bangsa Arab. Kekasihku Muhammad saw pernah bercerita kepadaku bahwa di daerah Romawi terdapat sebuah kota

yang bernama Afsus dan juga dinamakan Thurtus. Nama kota itu di zaman jahiliyah adalah Afsus, lalu ketika ajaran Islam datang dinamakan Thurthus. Mereka mempunyai seorang raja yang amat saleh. Raja itu mati lalu tersebarlah berita kematiannya hingga seorang raja dari persia yang bernama Diqyanus mendengar berita tersebut. Dia adalah raja yang sangat zalim dan kafir. Dia datang bersama bala tentaranya ke Kota Afsus dan menjadikannya sebagai tempat kerajaanya yang baru, Ia lalu membangun sebuah istana di sana."

Yahudi itu berkata, "Jika Anda benar-benar tahu maka jelaskan kepadaku tentang istana itu beserta ruangan-ruangannya!"

Sayyidina Ali menjawab, "Raja itu membangun istananya dari marmer, panjangnya satu farsakh (5-6 km), lebarnya satu farsakh. Di dalamnya terdapat empat ribu pilar dari emas dan seribu lampu emas, Lantainya dari suasa dan setiap malam diisi dengan minyak wangi yang harum. Dia letakkan di bagian timur seratus delapan puluh ke-kuatan, demikian pula di bagian baratnya. Matahari semenjak terbit sampai terbenam mengitari istana. Dia membuat singasana

dari emas panjangnya delapan puluh hasta dan berhiaskan mutiara. Dia letakkan di sebelah kanan singasana delapan puluh kursi emas untuk para panglimanya dan juga di sebelah kirinya delapan puluh kursi emas juga. Dia duduk di atas singasananya sambil mengenakan mahkota di atas kepalanya."

Yahudi itu berkata, "Wahai Ali, jika engkau benar-benar tahu, katakan padaku terbuat dari apa mahkotanya?"

Sayyidina Ali menjawab, "Wahai saudara Yahudi, mahkotanya terbuat dari emas cetakan yang mempunyai sembilan pucuk. Pada setiap pucuk terdapat lampu yang bersinar laksana lampu yang bersinar di malam yang gelap. Dia memiliki lima puluh remaja dari anak para panglima. Mereka berpakaian dengan bahan yang terbuat dari sutera merah dan celana yang terbuat dari sutera hijau. Mereka memakai mahkota, gelang tangan dan gelang kaki yang terbuat dari emas. Dia juga jadikan enam pemuda dari kalangan ulama sebagai menteri-menteri. Dia tidak akan menetapkan suatu keputusan tanpa persetujuan mereka. Tiga orang dari mereka berdiri di sebelah kanannya dan tiga orang di sebelah kirinya."

Yahudi itu berkata, "Wahai Ali jika Anda benar, beritahu aku siapa saja nama enam orang itu?" Sayyidina Ali menjawab, "Kekasihku Muhammad saw bercerita padaku bahwa tiga orang yang berada di sebelah kanan adalah Tamlikho, Muksalmina, dan Muhsalmina. Sedang yang di sebelah kiri Marthuliyus, Kaythus, dan Sadaniyus. Raja itu senantiasa meminta pendapat dari mereka dalam segala urusannya. Jika dia duduk setiap hari di rumahnya dan orang-orang berkumpul di sekitarnya, maka datang tiga pemuda dari se-buah pintu. Di tangan salah seorang dari mereka terdapat gelas emas yang berisi minyak kesturi (misk), di tangan pemuda kedua adalah gelas perak berisi air mawar, serta di tangan pemuda ketiga berdiri seekor burung. Jika yang satu berteriak maka burung itu terbang menuju gelas yang berisi air mawar. Lalu yang kedua berteriak, maka si burung terbang menuju gelas yang berisi minyak wangi (misk). Ia pun mandi dan menyerap minyak wangi dengan bulu dan sayapnya. Kemudian yang ketiga berteriak, maka burung itu terbang menuju mahkota raja untuk kemudian mengibaskan bulu dan sayapnya di atas kepala raja.

Raja itu bertahan dalam kekuasaannya selama tiga puluh tahun tanpa pernah mengalami sakit kepala, panas, flu, dan ambeien. Melihat dirinya seperti itu, dia berubah menjadi congkak dan angkuh, sehingga dia mengakui dirinya sebagai Tuhan (Rabb). Dia mengajak tokoh-tokoh kaumnya (untuk menyembah) kepada dirinya. Setiap orang yang menerima pengakuannya akan diberi hadiah dan mendapat keistimewaan, sedangkan yang enggan untuk menerimanya akan disiksa dan dibunuh. Akhirnya mereka tunduk kepadanya (menerimanya). Mereka tinggal di kerajaannya dengan menganggap dia sebagai Tuhan selain Allah SWT.

Suatu hari pada saat pesta, Sang Raja duduk di atas singasana sambil mengenakan mahkota di atas kepalanya. Tiba-tiba datang beberapa orang panglima menyampaikan berita bahwa pasukan persia telah siap membunuh raja. Raja panik sekali, sehingga mahkota yang dikenakannya jatuh dari atas kepala, dan dia sendiri terjungkal dari singasana. Salah seorang dari tiga pemuda yang berada di samping raja menyaksikan hal tersebut. Dia adalah seorang yang cerdik bernama Tamlikho. Pemuda itu berpikir dan berkata dalam hatinya. Jika Diqyanus

(Raja) adalah Tuhan sebagaimana yang dia akui, pasti dia tidak akan sedih (gundah), tidak tidur, tidak kencing atau buang air. Karena semua itu adalah bukan dari sifat Tuhan."

Setiap hari enam pemuda (yang diangkat raja menjadi menterinya) selalu berkumpul di tempat salah seorang dari mereka. Ketika terjadi peristiwa tadi, mereka sedang berkumpul makan, dan minum di tempat Tamlikho. Namun Tamlikho tidak ikut makan dan minum. Mereka bertanya, "wahai Tamlikho, mengapa engkau tidak makan dan minum?"

Tamlikho menjawab, "Wahai saudara-saudaraku, telah terjadi sesuatu dalam hatiku yang mencegahku makan, minum, dan tidur."

Mereka bertanya, "Apa itu wahai Tamlikho?"

Dia menjawab, "Aku lama sekali berfikir tentang langit. Aku berkata, 'siapa yang meninggalkan langit menjadi atap yang kokoh tanpa ada pengikat di atasnya dan tanpa tiang penyangga di bawahnya? Siapa yang menjalankan matahari dan bulan? Siapa yang menghiasi langit dengan bintang gemintang? Lalu aku lama merenung tentang bumi ini, Siapa yang

menjadikannya terapung di atas permukaan laut? Siapa yang menahan dan meng-ikatnya dengan gunung-gunung yang kokoh agar tidak tenggelam? Kemudian aku berfikir tentang diriku. Aku berkata, siapa yang mengeluarkanku dari rahim ibu? Siapa yang memberiku makan dan membimbingku? Sungguh ada Pencipta dan Pengatur semua ini selain Diqyanus."

Lima pemuda tadi tersungkur ke bawah, mencium kedua kaki Tamlikho sambil berkata, "Wahai Tamlikho, sungguh telah terjadi di hati kami apa yang telah melanda hatimu. Berilah kami petunjuk!"

Tamlikho berkata, "Wahai saudara-saudaraku, aku tidak mendapatkan jalan untukku dan untuk kalian selain lari dari penguasa zalim ini menuju Penguasa langit dan bumi."

Mereka berkata, "Pendapat yang benar adalah pendapatmu."

Tamlikho bangkit, dan membeli kurma dengan tiga dirham, lalu menyimpannya di dalam selendang. Mereka naik kuda dan pergi ke luar. Setelah berjalan sejauh tiga mil dari kota, Tamlikho berkata, "Saudara-saudara, telah hilang dari kita raja dunia dan kekuasannya. Turunlah

dari kuda dan berjalanlah, semoga Allah memudahkan urusan kailan dan memberikan jalan keluar."

Mereka pun turun dari kuda dan berjalan kaki sejauh tujuh farsakh, sampai-sampai kaki mereka berdarah karena tidak terbiasa berjalan kaki. Tiba-tiba seorang penggembala menghampiri mereka. Mereka berkata, "Wahai penggembala, apakah engkau memiliki seteguk air atau susu?"

Dia menjawab, "Aku punya apa yang kalian inginkan. tetapi aku lihat wajah kalian adalah wajah-wajah para raja. Menurutku kalian melarikan diri. Ceritakan pengalaman kalian kepadaku!"

Mereka berkata, "Hai penggembala, kami memeluk agama yang melarang berbohong. Apakah kejujuran membuat kami selamat?"

Dia menjawab, "Ya."

Maka mereka pun menceritakan apa yang mereka alami. Si penggembala langsung tersungkur mencium kaki mereka sambil berkata, "Sungguh terjadi di hatiku apa yang terjadi di hati kalian. Tunggu aku di sini. Aku akan segera kembali setelah aku kembalikan kambing-kambing ini kepada para pemiliknya."

Mereka menunggu sampai dia kembali dan diikuti anjingnya.

Orang Yahudi tadi bangkit dan berkata, "Hai Ali, jika engkau benar-benar tahu, apa warna anjing itu dan siapa namanya?"

Sayyidina Ali menjawab, "Wahai saudara Yahudi, kekasihku Muhammad saw bercerita kepadaku bahwa anjing itu berwarna hitam pekat dan namanya Qithmir. Ketika para pemuda itu melihat anjing, satu sama lain saling berkata, "Kami khawatir anjing ini akan membuka rahasia kita dengan gonggongannya.

Mereka minta dengan sangat agar si penggembala mengusir anjingnya dengan batu. Ketika anjing melihat gelagat mereka, anjing itu duduk dan berkata, "Wahai manusia, mengapa kalian hendak mengusirku, padahal aku bersaksi Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahaesa dan tiada sekutu bagi-Nya. Biarkan aku menjaga kalian dari musuh kalian. Aku ingin bertaqarrub kepada Allah dengan hal itu.

Mereka pun membiarkannya, lalu me-lanjutkan perjalanan. Si penggembala mengajak mereka menaiki gunung dan bersembunyi di dalam gua."

Orang Yahudi itu berkata, "Wahai Ali, apa nama gunung itu dan apa nama gua itu?"

Amir al-Mukminin menjawab, "Wahai saudara Yahudi, nama gunung itu adalah Najlus dan nama gua itu adalah Washid atau Khairam."

Sayyidina Ali melanjutkan, "Ternyata di dalam gua itu terdapat beberapa pohon yang berbuah dan mata air yang deras. Mereka memakan buah-buahan dan meminum air tersebut. Ketika malam tiba, mereka masuk ke dalam gua sedangkan anjing itu duduk di pintu gua sambil menjulurkan kedua tangannya ke depan.

Kemudian Allah SWT menyuruh malaikat maut untuk mencabut ruh mereka, dan mengerahkan dua malaikat untuk setiap orang dari mereka. Kedua malaikat itu membalikkan mereka dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan. Allah SWT mewahyukan kepada matahari agar pada saat terbit bercondong dari gua mereka ke sebelah kanan dan ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri.

Ketika Raja Diqyanus kembali dari upacara, ia bertanya tentang para pemuda itu. Lalu dikatakan kepadanya bahwa mereka telah meyakini Tuhan selain dia. Mereka telah keluar

melarikan diri darinya. Maka raja pergi dengan delapan puluh ribu pasukan berkuda untuk mencari mereka, sampai raja sendiri naik ke atas gunung dan mendekati gua. Raja melihat para pemuda itu sedang berbaring, dia yakin para pemuda itu tengah tertidur. Raja berkata kepada para sahabatnya, "Kalau aku hendak me-nyiksa mereka, aku tidak akan menyiksa lebih dari mereka menyiksa diri mereka sendiri. Datangkanlah para tukang bangunan!"

Akhirnya mulut gua ditutup dengan batu-batu, dan raja berkata, "katakanlah kepada mereka agar mengatakan kepada Tuhan mereka yang berada di langit, jika mereka benar, maka dia akan mengeluarkan mereka dari tempat ini."

Para pemuda itu tinggal di dalam gua selama 309 tahun. Lalu Allah SWT menghidupkan mereka kembali ketika matahari terbit. Satu sama lain saling berkata, "Sungguh kami telah lalai dari ibadah kepada Allah SWT mari kita pergi ke mata air."

Ternyata mata air dan pohon-pohon telah kering. Kemudian di antara mereka saling berkata, "Sungguh ini hal yang sangat aneh! bagaimana mata air seperti ini menjadi kering hanya

dalam tempo satu malam saja, begitu juga dengan pepohonannya?"

Kemudian Allah membuat mereka merasa lapar. Mereka berkata, "Siapa diantara kita yang pergi membawa uang ke kota untuk membeli makanan. Hendaknya dia teliti dahulu jangan sampai makanan itu tercampur dengan lemak babi." Seperti tercantum dalam firman Allah SWT, *Maka utuslah seorang dari kalian dengan (membawa) uang ini ke kota dan lihatlah makanan yang paling bersih.* (QS. al-Kahfi:19) yaitu makanan yang halal dan enak.

Tamlikho memakai baju si penggembala dan berjalan melalui tempat-tempat yang tidak ia ketahui. Ternyata di atas pintu kota tertancap bendera hijau yang bertuliskan, "Tiada Tuhan selain Allah dan Isa Ruhullah." Pemuda itu terpanah melihat bendera tersebut, dan mengusap-usap matanya seraya berkata, "Aku sedang bermimpi."

Tak lama kemudian ia memasuki kota dan melewati sekelompok orang yang sedang membaca Kitab Injil. Beberapa orang menyapa-nya hingga dia sampai ke pasar dan menemui tukang roti. Dia kemudian berkata, "Wahai

tukang roti apa nama kotamu ini?" "Absus," jawab tukang roti.

Dia bertanya lagi, "Siapa nama rajamu?" "Abdurrahman," jawabnya.

Dia berkata, "Jika Anda benar, sungguh apa yang aku alami ini sangatlah aneh. Berikan padaku makanan seharga uang dirham ini." Uang dirham yang berlaku pada masa Tamlikho berat dan besar, sehingga si tukang roti terheran-heran.

Orang yahudi berkata kepada Sayyidina Ali "Jika kamu benar-benar tahu, katakan padaku berapa berat dirham itu?"

Sayyidina Ali menjawab, "Wahai saudara Yahudi, kekasihku Muhammad saw memberi tahuku bahwa berat dirham itu sepuluh kali dari berat dirham (sekarang)."

Sayyidina Ali melanjutkan, "Tukang roti berkata kepada Tamlikho, "Wahai saudara, engkau telah mendapatkan harta karun. Berikan sebagian kepadaku, jika tidak engkau akan kubawa kepada raja."

Tamlikho berkata, "Aku tidak mendapatkan harta karun. Dirham itu aku peroleh dari hasil penjualan buah-buahan seharga tiga dir-

ham tiga hari yang lalu. Aku keluar dari kota ini, sementara penghuninya sedang menyembah Raja Diqyanus'.

Tukang roti marah, "Tidaklah kamu senang mendapat harta karun, lalu memberikan sebagiannya kepadaku? Mengapa kamu menyebut seorang penguasa zalim yang mengaku dirinya Tuhan? Dia telah mati 309 tahun yang lalu. Engkau telah menghinaku!"

Tukang roti menangkap Tamlikho dan orang-orang pun berkumpul. Kemudian dia dibawa menghadap seorang raja yang cerdas dan adil. "bagaimana cerita pemuda ini?" tanya raja. Mereka menjawab, "Orang ini telah mendapatkan harta karun." Raja berkata, "Jangan khawatir, Nabi kita Isa as membolehkan kita mengambil harta karun tidak lebih dari seperlimanya saja. Maka serahkanlah kepadaku seperlima dari harta karun ini, setelah itu kamu dapat pergi dengan selamat."

Tamlikho berkata, "Wahai raja, perhatikan masalahku ini. Aku tidak mendapatkan harta karun. Aku penduduk kota ini."

"Kamu penduduk kota ini?" tanya raja.

"Ya," jawab Tamlikho.

Raja bertanya lagi, "Apa kamu kenal seseorang di sini?"

"Ya," jawab Tamlikho. Kemudian dia menyebutkan kira-kira seribu orang. Namun tidak satupun dari mereka yang dikenal oleh orang kota ini. Mereka berkata, "Hai, kami tidak pernah mengenal nama-nama itu, mereka bukan penduduk zaman ini. Apa kamu punya rumah di kota ini?"

Tamlikho menjawab, "Ya," "Wahai raja, utuslah seseorang bersamaku !"

Raja kemudian mengutus beberapa orang untuk pergi bersamanya. Mereka pergi menuju sebuah rumah yang berada di dataran tertinggi kota itu. "Inilah rumahku," kata Tamlikho sambil mengetuk pintu rumah. Tidak lama kemudian keluarlah seorang tua renta, kedua alisnya panjang terurai ke bawah menutupi kedua matanya. Dia keluar dengan ketakutan dan gemetar seraya berkata, "Hai kalian, ada apa?" utusan raja berkata, "Pemuda ini menga-ku bahwa ini adalah rumahnya."

Orang tua itu marah dan menoleh kepada Tamlikho, "Siapa namamu?"

Tamlikho menjawab, "Tamlikho bin Filsin." Orang tua itu berkata, "Ulangi lagi!" Tamlikho mengulangi namanya. Kemudian orang tua itu tersungkur menciumi tangan dan kaki Tamlikho, "Dia adalah kakekku." Dia adalah salah seorang pemuda yang lari dari (Diqyanus, raja yang zalim) menuju raja langit dan bumi. Sungguh Isa as pernah mengatakan bahwa mereka akan hidup kembali."

Berita tersebut akhirnya ke telinga raja, iapun segera mendatangi mereka. Ketika melihat Tamlikho, raja segera turun dari kuda dan mengangkat Tamlikho ke atas pundaknya. Orang-orangpun menciumi tangan dan kaki Tamlikho. Mereka bertanya, "Hai Tamlikho, apa yang sedang dikerjakan teman-temanmu?" Tamlikho memberitahu bahwa mereka berada di dalam gua.

Pada saat itu kota Afsus dikuasai oleh dua penguasa, mukmin dan kafir. Keduanya lalu berangkat diiringi para pengikutnya. Ketika mereka mendekati gua, Tamlikho berkata kepada mereka, "Aku khawatir saudara-saudaraku merasakan adanya suara kaki kuda dan gemerincing senjata, hingga mereka kira bahwa Diqyanus

telah bersiap untuk menyerang mereka, akhirnya mereka mati ketakutan. Oleh karena itu, kalian tinggalah di sini sebentar, biarkan aku masuk ke dalam untuk memberitahu mereka."

Mereka pun menetap dan Tamlikho masuk menghadap mereka. Para pemuda tadi langsung merangkul Tamlikho sambil berkata, "Alhamdulillah. Dia telah menyelamatkanmu dari Diqyanus!." Tamlikho berkata, "Tahukah berapa lama kalian menetap (di sini) ?"

"Satu setengah hari," jawab mereka.

Tamlikho berkata lagi, "Tidak, tetapi kalian tinggal di sini 309 tahun. Diqyanus kini telah mati. Dari masa ke masa telah berlalu dan kini penduduk kota telah beriman kepada Allah Yang Mahabesar."

Mereka berkata, "Wahai Tamlikho, apakah kamu ingin kita berbuat fitnah atau keributan kepada orang-orang."

Tamlikho berkata, "Lalu apa yang kalian inginkan?'

Mereka berkata, "Angkatlah tanganmu, dan kami akan mengangkat tangan kami."

Mereka semua mengangkat tangan dan berdoa, "Ya Allah demi kebenaran yang Kau tam-

pakkan kepada kami berupa keanehan kepada diri kami, cabutlah nyawa kami agar tidak seorangpun mengetahui kami."

Allah SWT mengutus malaikat maut untuk mencabut mereka. Lalu Allah menutup pintu gua. Dua penguasa tadi mengelilingi gua selama tujuh hari, namun tidak menemukan pintu atau lubang pada gua itu. Maka kami yakin bahwa itu adalah Kebesaran citaan Allah Yang Mahamulia dan bahwa keadaan mereka merupakan pelajaran atau *ibrah* yang diperlihatkan kepada mereka.

Penguasa yang beriman berkata, "mereka mati atas dasar agamaku dan akan kubangun di atas pintu gua sebuah masjid."

Sementara penguasa yang kafir berkata "Tidak! Mereka mati atas dasar agamaku dan akan kubangun tempat peribadatan." Akhirnya keduanya berperang dan penguasa mukmin mengalahkan penguasa kafir. Itulah yang disinyalir Allah SWT:

> *Dan berkata orang-orang yang menang, akan kami jadikan di atas mereka sebuah masjid.* (QS. al-Kahfi: 21)

"Itulah kisah mereka, wahai Yahudi." Lalu Sayyidina Ali berkata, "Aku bertanya kepadamu wahai Yahudi, "apakah semua riwayat itu sesuai dengan yang ada di Kitab Taurat kalian?"

Orang Yahudi itu berkata, "Anda tidak menambah dan tidak mengurangi satu katapun, wahai Abu al-Hasan. Jangan lagi Anda panggil aku Yahudi. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba serta utusan Allah, dan Anda adalah orang yang paling pandai dari umat ini."

*****